

Parepare Makkita: Cerita Lokal Bugis

Penulis

Sulvinajayanti, Sri Rahayu Andira, Muh. Rahman Nur,
Uci Cahyati, Ronal Edy, Raodhatul Jannah, dkk.

Editor:

Suhartina
Muhammad Ihsan

Penerbit IAIN Parepare Nusantara Press



2025

Parepare Makkita: Cerita Lokal Bugis

Penulis

Sulvinajayanti, Sri Rahayu Andira, Muh. Rahman Nur, Uci Cahyati, Ronal Edy, Raodhatul Jannah, dkk.

Editor

Suhartina
Muhammad Ihsan

Desain Sampul

Hamriana

Penata Letak

Arfian Alinda Herman

Copyright IPN Press,
ISBN : 978-623-8563-37-1
167 hlm. 14 cm x 21 cm

Diterbitkan oleh:
IAIN Parepare Nusantara Press
Jalan Amal Bakti No. 08 Soreang
Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91132

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.
Dicetak oleh IAIN Parepare Nusantara Press, Parepare.

**Setiap kisah adalah jejak, setiap daerah adalah ingatan.
Parepare Makkita: Cerita Lokal Bugis menghadirkan
warisan tutur Bugis,
dari Parepare hingga tanah-tanah Bugis lainnya,
yang sarat nilai, kearifan, dan kebanggaan budaya.**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Swt., karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku *Parepare Makkita: Cerita Lokal Bugis* dapat hadir di tangan pembaca. Buku ini merupakan kumpulan cerita lokal Bugis yang lahir dari hati para penulis yang mencintai tanah kelahirannya.

Budaya Bugis adalah warisan yang tidak hanya tersimpan di arsip sejarah, tetapi juga hidup dalam keseharian: dalam bahasa, kuliner, tradisi, dan kisah-kisah yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Melalui 28 kisah yang tersaji, pembaca diajak menyusuri jejak masa lalu, menghayati kehidupan masa kini, sekaligus membayangkan masa depan yang tetap berakar pada nilai-nilai *siri'*, *lempu'*, dan *getteng*.

Dalam buku ini, hadir beragam potret kehidupan: dongeng yang hangat, kisah tokoh lokal yang menginspirasi, cerita rakyat yang sarat pesan moral, hingga potret modern yang tetap menyiratkan kearifan leluhur. Setiap penulis membawa suaranya sendiri, tetapi semuanya berpadu menjadi simfoni yang menghidupkan kembali ingatan kolektif Bugis.

Kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XIX atas dukungan yang diberikan melalui program Fasilitasi Pemajuan Kebudayaan 2025. Dukungan ini menjadi energi penting yang memungkinkan lahirnya karya kolektif ini.

Terima kasih juga kepada para penulis yang dengan tulus berbagi cerita, kepada editor yang sabar merangkai naskah menjadi satu kesatuan yang indah, serta kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penerbitan buku ini.

Semoga *Parepare Makkita: Cerita Lokal Bugis* menjadi pengingat, penghibur, sekaligus pengikat yang menyatukan kita dengan akar budaya. Lebih dari sekadar kumpulan cerita, buku ini adalah ajakan untuk pulang. Pulang pada nilai-nilai

yang membentuk jati diri, dan pulang pada akar budaya yang menjadi penopang masa depan kita bersama ke kisah-kisah yang membuat kita merasa memiliki.

Parepare, Juli 2025

Penyusun

Daftar Isi

Setiap daerah punya cerita.. **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**

| | |
|---|-----|
| KATA PENGANTAR | iii |
| Daftar Isi | v |
| Prolog | vii |
| Siri' dan Senja di Pulau Kamarrang..... | 1 |
| Tangkai Terakhir Sebelum Pulang | 4 |
| Barongko Indo' Takko..... | 9 |
| Kue Cantik Rahasia yang Menyatukan Keluarga . | 15 |
| Ride' dan Tiga Pilar Marauleng | 18 |
| Satu Kata Kecil yang Bermakna Besar | 25 |
| Unga, Nenek dan Sarung Sabbe | 31 |
| Tenun Rindu Lipa' Sabbe | 42 |
| Aku, Daun <i>Pacci</i> , dan Jalan Menuju Muara | 46 |
| Pelabuhan Nostalgia | 51 |
| Cobek dari Sidrap..... | 56 |
| Tanggal 10: Gigitan Kepulangan dan Warisan yang Tak Tersurat..... | 60 |
| Mallongga, Jejak di Watang Bacukiki | 64 |
| Anak Laki-Laki Tambun Itu dan Onde-Onde Buatan Ibu | 69 |

| | |
|--|-----|
| Desa yang Dicemburui | 76 |
| Tradisi yang Menumbuhkan | 81 |
| Iccang dan Salo Karajae | 85 |
| Tradisi <i>Mabbaca Doang</i> dan Pikiran-Pikiran- <i>Pikiran</i> ku | 89 |
| Rumah | 93 |
| Bolong Laikang: Jejak Masa Silam dari Kerajaan Bone | 101 |
| Tanah Akkapalang: Bertuah oleh Janji Leluhur yang Tak Pernah Luruh di Tanah Subur | 106 |
| Jalan Tengah..... | 119 |
| Lawa Bale: Rasa Yang Tak Terlihat | 123 |
| Janji di Tepi Dermaga..... | 127 |
| Sutra Sengkang: Benang yang Menjahit Doa di Tepi Danau | 131 |
| Jangan Bermain di Kala Matahari Terbenam..... | 135 |
| Tarian dan Takdir di Ruas Bambu..... | 139 |
| Burung Camar, Pelabuhan Parepare, dan Teman Kecil | 147 |
| Epilog | 155 |
| Biografi Penulis | 156 |

Prolog

Di tanah Bugis, cerita adalah harta yang tak terukur nilainya. Ia lahir dari laut yang beriak, sawah yang menghihau, dan langit yang menyimpan jejak bintang. Dari Parepare yang menatap teluk, Bone yang menyimpan jejak kerajaan, Wajo yang berbisik lewat danau, hingga Soppeng yang berkabut pagi, setiap tempat membawa cerita. Cerita itu bukan hanya kisah, tetapi cara orang Bugis menjaga jati diri.

Mengapa cerita lokal ini penting untuk ditulis? Karena di dalamnya tersimpan *identitas kolektif* yang membedakan kita dari bangsa lain. Teori konstruktivisme budaya menegaskan bahwa identitas terbentuk melalui narasi yang diwariskan lintas generasi. Tanpa cerita, kita kehilangan cermin untuk mengenali diri. UNESCO pun menempatkan cerita rakyat sebagai bagian *warisan budaya takbenda* yang wajib dijaga, sebab di sanalah nilai moral, kearifan, dan filosofi hidup diwariskan.

Menulis cerita lokal juga berarti melawan lupa. Sebagian cerita Bugis hari ini hanya tersisa dalam potongan ingatan, atau sekadar disebut tanpa detail. Arus globalisasi membuat budaya lokal kerap kalah bersuara dibanding budaya populer dunia. Dengan menuliskannya, kita menyematkan jangkar pada kenangan agar tidak hanyut.

Buku *Parepare Makkita: Cerita Lokal Bugis* adalah wujud dari kesadaran itu. Kata “makkita” berarti “mari kita bercerita”, sebuah ajakan untuk duduk bersama, berbagi kisah, dan menjaga warisan. Cerita-cerita di dalamnya lahir dari budaya Bugis, tetapi dibumbui sentuhan fiksi. Tokoh, dialog, dan alur mungkin diwarnai imajinasi penulis, tetapi nilai, latar, dan pesan tetap berpijak pada akar budaya. Dengan begitu, cerita menjadi lebih hidup, memikat, dan mudah diingat, tanpa kehilangan ruh aslinya.

Siapa penulisnya? Mereka adalah orang-orang yang peduli terhadap budaya dan mencintai dunia menulis. Ada anak-anak yang menatap dunia dengan rasa ingin tahu, remaja yang menulis dengan semangat eksplorasi, guru yang memintal nilai di setiap kalimat, dosen yang menambahkan kedalaman makna, hingga pegiat literasi yang menyalakan api kata. Mereka datang dari lintas usia dan latar belakang, tetapi satu hal mempersatukan mereka: keyakinan bahwa budaya akan tetap hidup selama ada yang menuliskannya.

Literasi, sebagaimana dijelaskan dalam teori multiliterasi, bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga memahami, menginterpretasi, dan mencipta makna sesuai konteks budaya. Menulis cerita lokal seperti ini adalah praktik literasi yang holistik: ia melatih keterampilan bahasa, mengasah empati, dan membangun kesadaran budaya. Seperti kata sastrawan Pramoedya Ananta Toer, “Menulis adalah bekerja untuk keabadian.”

Buku ini bukan sekadar antologi. Ia adalah peta budaya Bugis dalam bentuk kata, mozaik dari laut, darat, dan langit yang diceritakan kembali dengan cinta. Dari “*Siri’ dan Senja di Pulau Kamarrang*” hingga “*Jalan Tengah*”, dari “*Tara dan Lontara*” hingga “*Tarian dan Takdir di Ruas Bambu*”, setiap judul adalah pintu menuju satu fragmen kehidupan Bugis, ada yang penuh haru, ada yang memancing tawa, ada yang mengajak merenung.

Saat Anda membuka halaman demi halaman, bayangkan Anda sedang menaiki perahu yang mengarungi waktu. Di kirikan Anda, terlihat pasar yang ramai, dermaga yang lengang, rumah panggung yang teduh, dan wajah-wajah yang sarat cerita. Di setiap pelabuhan yang disinggahi, Anda akan membawa pulang bukan sekadar kisah, tetapi rasa: rasa menjadi bagian dari Bugis.

Mari kita bercerita! Setiap cerita yang kita tulis adalah satu tiang yang menegakkan rumah identitas kita. Setiap kata

yang kita wariskan adalah cahaya yang menjaga Bugis tetap hidup di hati siapa pun yang membacanya.

Siri' dan Senja di Pulau Kamarrang

Oleh : Aisyah Djauhar

Cahaya senja terpantul di matanya, seperti cermin dari jati diri yang pernah retak.

Pulau Kamarrang, pulau kecil di pesisir Bugis, dilingkari laut biru dan ombak yang tak pernah lelah memeluk pantainya. Di sana tinggal seorang gadis bernama Tenri bersama neneknya yang renta. Ayah dan ibunya merantau jauh, meninggalkan rindu yang Tenri simpan di balik senyum.

Setiap fajar, sebelum ayam berkokok, Tenri sudah membantu neneknya membuat barongko dan onde-onde. Harum daun pisang kukus memenuhi rumah bambu kecil mereka, menjadi tanda sederhana: hidup boleh keras, tapi harus tetap dihidupi.

Sepulang sekolah, Tenri duduk di tepi laut. Senja menjadi sahabat setia yang selalu pulang di cakrawala. Di pasir, ia menari dengan jemarinya, atau menulis puisi di buku catatan kecil. Hanya pada laut ia berani bercerita.

Hingga suatu hari, buku catatan itu jatuh di kelas. Seorang teman mengambil dan membacanya lantang, "Laut, biru yang tak pernah pergi... pelipur dari badai yang kusimpan."Kelas meledak tawa.

"Laut bisa dengar, hahahaha!"

"Pantasan selalu sendiri, temannya ombak!"

Gelak itu menampar. Tenri menunduk, memeluk bukunya erat. Air matanya menetes. Pulang, ia duduk lebih lama di tepi laut. Ombak menemaninya diam.

Hari berganti tahun. Luka ejekan itu tak sembuh, meski Tenri tumbuh menjadi remaja cerdas. Ia tetap menulis, tetap menari, tapi hanya untuk dirinya. Sunyi itu ia rawat sendirian.

Hari berlalu, tahun berganti. Tenri tumbuh menjadi gadis remaja berusia 20 tahun dengan luka yang disimpan. Rasa tidak percaya diri membuat Tenri kehilangan jati dirinya. Ia tumbuh bukan sebagai gadis Bugis yang penuh keyakinan.

Sore itu, langit Kamarrang berpendar emas. Tenri duduk di tepi pantai, jemarinya menari di udara, mengikuti irama laut. Sejak kecil, ia percaya bahwa ombak menyimpan bahasa yang hanya bisa ia mengerti.

“Hai,” suara seorang pemuda menghampirinya. Tenri menoleh sekilas. Itu Andi, peneliti laut dari Parepare. Anehnya, matanya seperti pernah ia kenal.

“Aku sedang meneliti arus laut di sini,” kata Andi. Tenri diam, menatap laut lekat-lekat.

“Kau masih suka mendengarkan bisikan ombak?” tanyanya tiba-tiba. Tenri tercekat.

“Bagaimana kau tahu?” Andi tersenyum samar.

“Karena dulu, aku teman sekelasmu. Kau yang selalu bilang laut bisa bicara.”

Kenangan menyeruak. Tenri kecil di bangku sekolah desa, sering diejek karena “aneh”. Hanya seorang anak lelaki yang duduk diam di sampingnya, mendengarkan ocehan tentang laut. Itu Andi.

Sekarang, lelaki itu kembali, bukan lagi bocah kikuk, melainkan peneliti yang bicara tentang laut dengan bahasa data. Namun, Tenri merasakan sesuatu: kata-kata Andi justru menyambung kembali keyakinannya.

“Tenri, laut memang bicara,” kata Andi sambil menunjuk garis pantai. “Aku membuktikannya lewat arus, suhu, dan migrasi ikan. Dan kau, kau membuktikannya lewat tarianmu. Kita mendengar dengan cara berbeda.” Tenri menunduk.

“Kau tahu, Tenri? Gerakanmu itu indah. Kenapa kau menyembunyikannya?” Tenri terdiam, wajahnya memerah. Ia takut dianggap aneh.

Andi tersenyum, lalu berkata pelan, “Kau masih ingat, kita ini bagian dari suku yang menjunjung nilai jati diri? *Siri*’ harga diri, *Pesse*’—empati, dan *Lempu*’—kejujuran hati. Kalau kau merasa tidak berharga lalu menyembunyikan bakatmu, bukankah itu sama saja dengan menistakan warisan kita sendiri?”

Kata-kata itu menusuk hati Tenri. Ia menunduk, tapi dalam dirinya ada cahaya kecil yang menyala.

Andi melanjutkan, “Kita diajarkan *Siri*’ na *Pesse*, harga diri yang tak bisa dilepaskan dari empati. *Malilu Sipakainge*, kalau sesat ada yang mengingatkan. *Mapasitinaja*, menjaga diri agar tidak kehilangan martabat. Nilai-nilai itu bukan hanya untuk orang lain, tapi juga untuk kita sendiri. Kau menari bukan hanya untuk dirimu, tapi juga untuk menjaga budaya kita tetap hidup.”

Tenri menatap laut, lalu angin malam seolah membisikkan sesuatu. Ia tersenyum pelan. Untuk pertama kalinya, ia merasa bahwa menari bukan sekadar gerakan, melainkan cara menjaga *Siri*’, *Pesse*’, dan *Lempu*’ yang diwariskan leluhur.

Tenri tersenyum samar. Malam itu, ia menari di hadapan warga pulau, tarian yang dulu dianggap aneh. Kali ini, Andi menyalakan proyektor, menampilkan grafik arus laut yang bergerak selaras dengan gerakan Tenri.

Orang-orang terdiam. Tarian Tenri bukan lagi keanehan, melainkan jembatan antara sains dan tradisi.

“Tenri, tahukah kau? Dulu aku pindah ke Parepare karena merasa asing di pulau ini. Namun, sekarang, justru kau yang membuatku pulang. Kau bukan hanya mendengarkan laut, kau mengajarkan kami bagaimana memahami rumah kita sendiri.”

Tangkai Terakhir Sebelum Pulang

oleh Airin Nur Ghaniah

Matahari siang di Makassar memantulkan panas dari aspal yang menghitam, seperti bara yang menempel di kulit. La Hasan pulang sekolah dengan langkah lesu, seragamnya kuyup oleh keringat. Di kepalanya berputar bayangan kipas angin, segelas es teh, dan kue beroncong buatan ibu—imajinasi kecil yang membuat bibirnya hampir tersenyum.

Sejak pagi, teman-temannya sudah ribut membicarakan rencana liburan; ada yang akan ke taman hiburan, ada yang ke luar negeri. La Hasan hanya diam, karena ia sendiri belum tahu ke mana akan pergi. Ia berharap sesuatu yang menyenangkan, tentu saja, bukan sekadar menghabiskan hari di rumah.

Ketika tiba di rumah, senyum ibunya segera memadamkan semua bayangan kipas angin dan es teh itu.

“Liburan panjang ini kita ke Bacukiki, Nak. Ke rumah kakekmu.”

La Hasan terdiam. Kata “Bacukiki” terdengar asing di telinganya, meski ia tahu itu masih bagian dari Parepare, hanya lebih tinggi dan lebih jauh dari pusat kota. Baginya, Bacukiki berarti sawah, lumpur, dan sinyal ponsel yang hilang. Ia membayangkan teman-temannya yang liburannya diisi dengan mall, taman hiburan, atau pantai berpasir putih.

“Hah? Ke desa, Bu? Panas, kotor... dan tidak ada sinyal lagi,” gerutunya.

Ibu hanya tersenyum. “Justru di sanalah kamu akan belajar sesuatu yang penting. Tidak semua pelajaran ada di sekolah, Nak.”

Kata-kata itu menancap pelan, seperti benih yang dilempar ke tanah basah. La Hasan mendengus kecil, tapi ia tahu liburan kali ini akan berbeda.

Bacukiki menyambutnya dengan wangi tanah dan irama jangkrik. Rumah panggung kakeknya berdiri tenang, seperti pohon tua yang menyimpan rahasia panjang. Di bawah rumah, La Dalle' mengasah sabit, kilatan logamnya seperti matahari kecil.

“Kau datang juga, cucu petani,” ucapnya.

Hari pertama, La Hasan hanya mencicipi *sanggara peppe'*, duduk kaku di kolong rumah, menatap sawah dari jauh. Tetapi esok paginya, kakeknya menuntunnya ke tanah becek.

“Kita ma'benne benni', menebar benih padi.”

Mereka membawa ember berisi benih yang sudah direndam semalaman. La hasan mengikuti kakeknya ke lahan kecil di pinggir sungai. Kakek menabur benih perlahan sambil mengucapkan doa dalam bahasa Bugis.

“Kenapa harus pakai doa, Kek?” tanya La Hasan

“Karena padi bukan cuma tumbuhan. Dia seperti anak kecil, harus disambut dan dijaga baik-baik,” jawab kakek.

Hari-hari berikutnya, La hasan belajar menyemai, hingga akhirnya ikut ke sawah yang lebih besar. Sawah itu luas dan berkilau kehijauan, seperti permadani basah yang dijemur di bawah matahari. Tanahnya berlumpur, licin, dan berair. Kebanyakan ibu-ibu berdiri berjejer, membungkuk, lalu memasukkan bibit satu per satu dengan cekatan. Ada yang tertawa, ada yang bersenandung. Wajah-wajah mereka menghitam oleh matahari.

“Mari kita turun, Nak,” kata kakek sambil menggulung sarungnya. La Hasan mengangguk pelan, meski keningnya masih berkerut. Ia menatap sawah ragu-ragu.

“Kamu takut?” tanya seorang ibu yang berdiri di pematang, melihat keraguan La Hasan.

“Em... iya. Kaki saya bisa tenggelam, bu..”

“Tenggelam tidak, tapi kamu pasti akan terjebak di lumpur, hehe. Tapi itu bagian serunya!” jawab ibu itu sambil tertawa.

Awalnya La Hasan takut turun ke sawah. Begitu ia menginjakkan kaki, lumpur tebal langsung menyedotnya. Ia menjerit kecil, hampir terjatuh. Namun, tangan kakeknya sigap menopang tubuhnya.

“Pelan pelan saja. Atur langkahmu.” kata kakek.

La Hasan akhirnya berdiri, lututnya tenggelam dalam lumpur. Tangannya memegang batang padi, dingin, dan basah. Kakek mengajarnya cara menusukkan batang kecil itu ke lumpur dengan sudut miring, agar akarnya cepat tumbuh.

“Padi butuh ruang untuk tumbuh. Jangan terlalu rapat.” ujar kakek.

“Kalau terlalu rapat?”

“Mereka akan berebut makanan dari tanah. Seperti manusia, padi juga butuh ruang bernapas.”

La Hasan mencoba mengikuti. Jemarinya menggigil saat menyentuh lumpur, tapi ia mulai terbiasa. Setiap beberapa langkah, ia melihat jejak tanamannya rapi di belakang. Setelah dua jam, mereka beristirahat di bawah pohon dekat sawah. La Hasan menyeruput air dingin dari bambu, lalu merebahkan diri di atas tikar.

Setelah beberapa hari membantu kakeknya di sawah, lama-lama ia terbiasa. Bahkan ia mulai suka mengejar capung dan bermain lumpur bersama anak-anak desa.

Suatu sore, selepas bekerja, mereka duduk di pematang. Kakek menatap hamparan hijau yang berkilau diterpa matahari senja.

“Nanti, kalau waktunya tiba, padi-padi ini akan menguning. Desa akan berpesta panen. Ada *mappadendang*, menumbuk padi sambil bernyanyi. Kau harus datang lagi untuk melihatnya.”

La Hasan memiringkan kepala, “*Mappadendang?*” Kakek tersenyum, matanya berkilat.

“Bayangkan, Nak. Di halaman rumah, berdiri lesung panjang dari kayu tua. Ibu-ibu berkumpul, memegang alu

tinggi dari batang kemiri. Dengan irama teratur mereka menumbuk padi, *deng...tak...tak...*, suaranya menggema sampai ke ujung sawah. Tapi bukan hanya bunyi kayu, ada nyanyian yang mengikuti. Nyanyian tua, warisan nenek moyang kita.”

La Hasan terdiam, mencoba membayangkan. Ia mendengar dalam benaknya bunyi alu berpadu dengan suara perempuan yang bersahut-sahutan, seperti musik yang lahir dari tubuh dan tanah.

“Dan di sekitarnya, orang-orang berkumpul,” lanjut kakek. “Ada anak-anak yang berlari, tertawa. Ada bapak-bapak yang menabuh gendang. Ada gadis-gadis yang menari dengan baju bodo warna-warni. Itu malam ketika sawah dan manusia bergembira bersama. Malam ketika kita berterima kasih pada Allah karena memberi hasil panen.”

Angin senja bertiup lembut. La Hasan merinding mendengarnya. Baginya, *mappadandang* terasa seperti pesta bintang, meski ia belum pernah menyaksikannya. Imajinasi itu menyalakan api kecil di dadanya.

Ketika liburan usai, La Hasan harus kembali ke kota. Di pinggir sawah, ia melambaikan tangan pada anak-anak desa yang bersorak riang. Kakek dan neneknya berdiri di pematang, tersenyum dengan mata berbinar.

Dalam perjalanan pulang, ibu bertanya, “Bagaimana liburanmu, Nak?”

La Hasan menggenggam tangkai padi kering yang dibawanya dari sawah, lalu menjawab lirih, “Aku ingin kembali, Bu. Suatu hari nanti, saat *mappadandang*.”

Malam itu, di kamarnya, La Hasan tertidur sambil memeluk buku catatannya. Dalam mimpi, ia seakan benar-benar berada di Bacukiki.

Halaman rumah kakeknya terang oleh obor bambu dan janur kuning yang bergoyang diterpa angin. Dari dapur-dapur

menguar aroma burasa, barongko, dan *sanggara*'. Ibu-ibu berkumpul di sekitar lesung panjang dari kayu tua, memegang alu tinggi dari batang kemiri. Dengan irama teratur, mereka menumbuk padi, *deng...tak...tak...*, suaranya berpadu dengan nyanyian tua yang melayang di udara. Tubuh mereka bergerak selaras, seperti menari bersama bunyi lesung. Sesekali mereka tertawa, seakan semua beban hilang di antara pukulan kayu dan harmoni suara. Para gadis dengan baju bodo merah-kuning melangkah anggun dalam tari *padduppa*, sementara bapak-bapak menabuh gendang dan meniup suling.

La Hasan berdiri di barisan anak-anak, mengenakan sarung biru laut dan *passapu* kecil. Saat ia salah langkah, seorang gadis kecil di sebelahnya berbisik, "Tidak apa-apa, asal senyum terus." Dan ia pun tersenyum lebih lebar, bangga menjadi bagian dari pesta itu.

Makan bersama pun dimulai. Di tikar panjang, tua-muda duduk bersila, berbagi hasil panen yang jadi santapan. Tawa dan doa berbaur dengan bau tanah basah dan suara lesung yang masih berdentam. Di ujung pesta, La Hasan bersandar di bahu kakeknya, menatap langit penuh bintang. Ia merasa dirinya bukan lagi anak kota yang asing pada lumpur, melainkan bagian dari tanah itu, dari padi, dari dendang lesung, dari tradisi yang hidup di antara lumpur dan bintang.

Ketika terbangun keesokan paginya, suara-suara itu masih terngiang di telinganya. Ia menatap tangkai padi kering yang tergeggam di meja samping ranjang, lalu tersenyum. "Suatu hari nanti, aku akan benar-benar hadir di malam *mappadendang*," bisiknya.

Barongko Indo' Takko

oleh Andi Muammal Zakki

“Anak-anak,” suara Bu Guru memenuhi kelas, “minggu depan sekolah kita mengadakan Festival Makanan Nusantara untuk merayakan Hari Kemerdekaan. Setiap murid wajib membawa makanan. Ingat, buatan rumah, ya.”

“Siap, Bu!” serentak murid-murid menjawab.

Hanya Zaki yang terdiam. Ia tahu, di rumah tak ada siapa-siapa selain neneknya, Indo' Takko, yang datang dari Parepare untuk sementara waktu menemani, karena orang tuanya sedang dinas di luar kota. Ia jarang berbicara dengan neneknya, apalagi sejak dimarahi tahun lalu di kampung, gara-gara mengejar ayam hingga tercebur ke sungai.

“*Magi jek tolli mu lellung manu' e lettu' ri salo'? Nanak pega, maka maupe' lino ahera' e!*”¹ Itulah kata-kata nenek yang selalu diingat Zaki saat dimarahi waktu itu, terutama kata “*maupe'*.” Ia tak tahu artinya, tapi selalu menganggapnya umpatan dalam bahasa Bugis.

Kini, nenek itu, ada di rumahnya, menemaninya. Zaki bingung bagaimana harus berbicara, sebab rasa takut masih membayangi.

Keesokan harinya, sebelum berangkat sekolah, Zaki menyalami tangan neneknya. “Nek... a-aku berangkat, ya,” suaranya nyaris tak terdengar.

“*Iyo...salama'ko*”², jawab nenek dengan suara bergetar. Hah? Selamat? Kok nenek malah bilang selamat? Zaki heran.

¹ Kenapa kamu terus-terusan mengejar ayam itu hingga sungai? Dasar anak yang sangat beruntung dunia akhirat!

² Ucapan selamat tinggal dalam bahasa bugis. Bisa berarti damai, sejahtera atau keselamatan

Ia mencoba membuka mulut. "Emm... Nek... *anu...*" Bibirnya kaku, lidahnya terkunci.

"*Magai? Mau ko iantara' ke assikolang-mu, ga?*"³ tanya nenek.

Apa lagi itu maksudnya? Zaki panik. "Eng... nggak jadi, Nek! Asalamualaikum!" Ia pun lari terbirit-birit ke sekolah.

Beberapa kali Zaki mencoba memberi tahu neneknya; sebelum berangkat, sepulang sekolah, setelah makan, selalu gagal. Seperti jadi rutinitas: niat ada, keberanian lenyap.

Tiga hari berlalu. Waktu Festival semakin dekat. Zaki makin khawatir akan jadi satu-satunya yang tak membawa makanan.

Keesokan paginya, saat mengenakan sepatu, ia berbisik pada diri sendiri, "Ayo! Kamu bisa! Anggap saja ngomong ke Ibu, Ayah, Budi, atau Bu Guru. Gampang, kok!"

Ia berbalik, dan di sana sudah ada neneknya. Seketika nyali yang terkumpul runtuh. Jantungnya berdegup kencang, keringat mengalir di dahinya.

"Mau mi ke sekolah?" tanya nenek.

"E-emm... i-iya, Nek," jawab Zaki, suaranya gemetar. Ia menghampiri nenek, menyalaminya.

"Nek... *anu...*" Zaki menelan ludah.

Aku... Ada... " Suara Zaki mengecil, sampai tak terdengar oleh neneknya.

"Hah? Aga mu pau? Nda ada? Nda ada apa?" Kata neneknya sambil sedikit mengucek kupingnya.

"Bu... Bukan. Aku ada..." Suara Zaki masih sama kecilnya seperti sebelumnya.

"Hah? Nda ada? Nda ada *dui'-mu*⁴?" Indo' Takko masih berusaha memperjelas.

³ Kenapa? Apakah kamu mau diantar ke sekolah?

⁴ uangmu

Hadduhhhhhh. Sebelum Zaki bahkan sempat memperjelas sekali lagi, neneknya sudah merogoh uang Rp5.000 dari dompetnya dan memberinya ke Zaki.

"Bu... Bukan, Nek!" Ujar Zaki

"Hmm... Iyo... *Salama'-ko*,"kata neneknya.

Sambil menggenggam uang Rp5.000 yang diberi neneknya, Zaki berbalik dan menuju sekolah dengan wajah terheran-heran. Ini kenapa dikasih uang sih? *Lain kali kayaknya aku harus bicara lebih keras deh? Tapi lumayan dapat uang jajan tambahan.*

Beberapa hari berlalu, Zaki masih belum juga memberitahu neneknya tentang acara di sekolah. Padahal, Festival Makanan Nusantara tinggal dua hari lagi. Pikiran itu terus menghantuinya.

Sore itu, saat bersepeda agak kencang, rodanya menghantam batu. Zaki terjungkal, berguling di jalan berdebu. Pakaianya kotor, telapak tangan, siku, dan lututnya berdarah. Tangisnya pecah.

Indo' Takko, yang sedang membaca koran lusuh di halaman, segera bangkit. Ia melihat cucunya menyeret sepeda dengan rantai terlepas, tubuh lecet, wajah penuh air mata. Zaki berlari memeluknya.

"Indoooo'! Aku mau sama Mamaaa!"

Dengan insting keibuannya, Indo' Takko merangkul erat cucunya.

"*Allaa kesi'* ⁵anakku... shhh... sudah, sudah. Kenapa-ki?" Zaki hanya menangis, tak mampu menjawab.

Setelah membersihkan dan mengobati lukanya, Indo' Takko mendudukkannya di meja makan. Zaki masih terisak.

"Indoooo'! Aku mau Mamaaa!"

⁵ Aduh kasihan

“Hmmm... iya, *iyya... matu’ pi italipongi wi*.⁶ Nanti kita telepon Mama,” ucap nenek menenangkan.

Tak lama, Indo’ Takko membuka kulkas, mengeluarkan bungkus daun pisang, lalu meletakkannya di depan Zaki.

“Makan-mi dulu ini, Barongko.”

Zaki menatap ragu, tapi penasaran. Indo’ Takko menyendokkan sesendok lembut berwarna kuning.

“Enak-ji ini... pisang,” bujuknya.

Begitu masuk ke mulut, mata Zaki membelalak. *Enak! Manis! Segar!* Rasa sakitnya perlahan terlupakan.

“Nek... Neneeeeek!” serunya lebih keras, tahu neneknya agak sulit mendengar.

“Hee... kenapa?”

“Boleh nggak aku bawa Barongko ini ke sekolah? Buat tugas sekolah?”

Indo’ Takko terdiam sejenak, lalu tersenyum.

“Iye⁷... tapi sisa *dua meni jek e*⁸. *Matu’ pi*⁹ kubuatkan lagi Barongko.”

“Barongko,” Zaki mengulang dengan semangat. “Aku bantu ya, Nek?”

“Iyya, *bantu meka*¹⁰ nanti.”

Saat membuat Barongko bersama, Zaki memberanikan diri bertanya.

“Nek, dulu... *‘Maupe’*¹¹ itu apa?” Indo’ Takko tersenyum, tangannya tetap menumbuk adonan pisang.

“Maupe’?... Artinya beruntung.”

“Loh? Jadi itu bukan umpatan? Berarti nenek doain aku waktu itu?” gumam Zaki, matanya berbinar. Ia merasa bersalah.

⁶ Iya nanti ditelepon

⁷ iya

⁸ Tinggal dua

⁹ nanti

¹⁰ Bantu ya!

¹¹ beruntung

Hari Festival pun tiba. Giliran Zaki maju membawa makanan. Teman-temannya penasaran dengan bungkus daun pisang itu.

“Ini apa, Zaki?” tanya Kayla dan Bu Guru bersamaan.

“Ini kue Barongko, Bu. Makanan khas Bugis. Aku dan nenek yang buat. Kata nenek, dulu Barongko makanan bangsawan Bugis.”

Kayla mencoba sesendok, lalu tersenyum lebar.

“Enak! Mirip puding, tapi lebih manis!”

“Ah masa? Coba Ibu coba,” ujar Bu Guru. Ia pun terkagum, lalu teman-teman sekelas ikut penasaran.

Zaki merasa bahagia. Bukan hanya karena Barongko disukai, tapi juga karena ia berhasil berbicara dengan neneknya. Kini ia tahu, Indo’ Takko tak segarang bayangannya. Nenek itu hangat, ramah, dan penyayang.

Nenek, makasih Barongkonya! batin Zaki.

Sore hari, pintu rumah Indo’ Takko diketuk ramai-ramai. Saat dibuka, tampak Zaki bersama teman-temannya.

“Neneeeek! Masih ada Barongko, ta?” teriak Zaki dengan logat Bugis.

Indo’ Takko tersenyum bahagia. “Iyye, Nak. *Mega mopi*¹².”

Sejak hari itu, Zaki tak lagi takut pada neneknya. Ia justru ingin belajar bahasa Bugis lebih giat, supaya tak salah paham lagi. Ia mengerti, bahasa daerah bukan hanya kata-kata, tapi juga doa, kasih sayang, dan jembatan antara generasi.

Suatu malam, saat membantu nenek melipat kain sarung, Zaki bertanya pelan,

“Nek... kalau aku belajar bahasa Bugis, nenek senang tidak?” Indo’ Takko menatap cucunya, tersenyum hangat.

“Iyye, Nak. Senang sekali. Karena dengan bahasa, kau bisa lebih dekat dengan orangtua, dengan tanahmu, dengan dirimu sendiri.”

¹² Masih banyak

Zaki mengangguk mantap.

“Mulai besok, aku mau belajar, Nek. Supaya kita bisa bicara tanpa salah paham lagi.” Indo’ Takko memeluknya erat.

“*Allaa kesi’* anakku... *Maupe’* betul-ki.”

Kue Cantik Rahasia yang Menyatukan Keluarga

oleh Dwi Armayani

Di sekolah, teman-teman Sari sibuk membicarakan minuman boba dan roti keju yang baru buka di kota. Sari ikut mendengar, tapi matanya justru terpaku pada kotak plastik kecil di meja gurunya: kue hijau mungil dengan taburan kelapa putih. Cantik sekali, seperti bunga. Diambilnya gawainya, lalu difotonya dari jauh.

“Apa rasanya?” bisik Sari pada dirinya sendiri. “Manis? Gurih? Sejak hari itu, rasa penasaran menempel di kepalanya, lebih kuat daripada semua tren baru yang ramai dibicarakan.

Sepulang sekolah, ia mencari. Satu toko, dua toko, tiga toko. Semuanya menawarkan donat, bolu gulung, pastel. Tidak ada kue hijau itu. Napasnya berat, langkahnya makin pelan. Hingga akhirnya ia pulang dengan tangan kosong, membawa kegagalan kecil yang terasa terlalu besar untuk usianya.

“Asalamualaikum,” spanya lirik di ambang pintu. Ibu yang sedang melipat pakaian mendongak.

“Waalaiikumussalam. Dari mana, Nak? Wajahmu seperti habis kehujanan.”

“Aku cari kue... tapi tidak ketemu.”

“Kue apa?”

“Hijau warnanya, atasnya ada kelapa.”

Ibu terdiam sejenak, berpikir.

“Ini, Bu” Sari memperlihatkan gawainya.

Ibu tersenyum. “Oh, itu putu ayu. Memang jarang ada yang jual sekarang. Tapi kalau kamu sungguh ingin, kita bisa membuatnya sendiri.”

Mata Sari langsung berbinar. Seolah hujan reda seketika.

Dapur rumah mendadak hidup. Ibu menyiapkan tepung, gula, santan, telur, sedikit garam, vanili, dan air hijau dari daun pandan yang ditumbuk. Sari sibuk mengambil cetakan kecil berbentuk bunga, lalu mengintip uap kukusan yang mulai mengepul.

“Baunya wangi sekali!” seru Sari sambil mendekat.

“Itulah rahasia kue kita,” jawab Ibu. “Sederhana, tapi membawa doa.”

Doa? Kata itu bergema di kepala Sari.

“Dulu, waktu Ibu kecil, Nenek sering membuatkan putu ayu. Katanya, bentuk bunga di atasnya adalah doa agar anak cucunya harum namanya. Kue ini juga hadir di *mappacci*, upacara adat sebelum pernikahan. Dulu meja syukuran tak lengkap tanpa putu ayu.”

Sari mendengar sambil sesekali mengusap adonan yang menempel di tangannya. Ia bertanya, polos, “Bu, kenapa orang sekarang lebih suka kue modern?”

Ibu menghentikan gerakan sendoknya sejenak. “Karena mereka lupa, Nak. Padahal kue ini bukan sekadar makanan. Ia membawa cerita. Waktu Ibu pertama kali merantau, Nenek membekalkan putu ayu untuk perjalanan. Rasanya seperti membawa rumah di dalam tas. Setiap gigitannya mengingatkan Ibu pada suara Nenek, tawa Kakek, dan halaman rumah kita.”

Sari menunduk. Ia mulai mengerti: di balik warna hijau dan taburan kelapa putih itu, ada sesuatu yang lebih dalam dari rasa. Ada doa, ada kenangan.

Ketika kue-kue mungil itu matang, dapur mereka seolah dipenuhi bunga kecil yang mekar serempak. Hijau lembut dengan mahkota putih di atasnya. Sari menggigit satu, rasa manis bercampur gurih langsung memenuhi mulutnya. Hangat. Utuh.

“Bu... rasanya seperti aku sedang makan kenangan,” bisiknya.

Belum lama kata itu keluar, suara motor berhenti di depan rumah. Kakek dan Nenek turun dengan langkah perlahan. Sari buru-buru menyusun putu ayu di piring terbaik.

Nenek mengambil sepotong, menggigit perlahan. Air matanya bergetar di sudut mata.

“Rasanya... sama persis seperti dulu, waktu pertama kali aku membuatkan untuk Ibu.” Sari tercekat. Dalam sekejap ia merasa ada tiga generasi duduk dalam satu meja, disatukan oleh kue mungil berwarna hijau itu.

Malam tiba. Kakek dan Nenek pamit. Sebelum naik motor, Nenek menunduk dan berbisik di telinga Sari, “Nak, jangan biarkan kue ini hilang ditelan zaman. Karena di setiap bagiannya, ada doa orang tua untuk anak cucu.”

Sari memeluk Nenek erat. Malam itu, sebelum tidur, ia menaruh satu putu ayu di meja belajarnya. Ia tidak langsung memakannya. Ia hanya menatap lama-lama, seolah sedang membaca sebuah rahasia yang baru terbuka.

Esok harinya, diam-diam ia menyelipkan satu putu ayu ke dalam kotak makan sekolahnya. Bukan untuk dirinya, tapi untuk seorang teman yang selalu membawa boba ke kelas. Sari ingin tahu, apakah sepotong kue kecil ini juga bisa membuat orang lain merasa pulang?

Ride' dan Tiga Pilar Marauleng

oleh Dwi Syuhada

Matahari menancap tepat di ubun-ubun. Jalan tanah berdebu, panas menyulut kulit. Ride' menyeret langkah dengan seragam kusam dan sepatu sobek, keringatnya menetes membentuk jejak kecil di tanah. Kata-kata ejekan dari teman sekolahnya masih menggaung, tajam seperti duri.

“Anak miskin!”

“Sepatumu jelek!”

“Bajumu lusuh!”

Ia hanya menunduk, menelan setiap kata bagai duri yang menusuk lambat. Tidak ada jawaban. Tidak ada tenaga untuk melawan.

Sesampainya di rumah, ia merebahkan tubuh di balai-balai tua. Angin semilir yang biasanya menenangkan, kali ini seperti hilang arah. Dadanya sesak, matanya basah, seakan ada pintu terkunci di dalam dirinya yang menunggu untuk dibuka.

Lalu tanah di bawah balai-balai bergetar. Angin terhenti. Dari celah papan, cahaya asing menembus, makin lama makin terang, menyelimuti pandangannya. Ride' tak mampu menolak. Kelopaknya berat, hingga ia tertarik masuk ke dalam silau yang tak pernah ia kenal.

Ketika membuka mata, dunia sudah berubah. Pohon-pohon menjulang, daunnya lebar bagai payung hijau. Aroma tanah basah menempel di udara. Di hadapannya berdiri seorang lelaki bersarung tenun Bugis, selendang putih melilit di bahunya. Wajahnya teduh, suaranya berat, dalam, dan menenangkan.

“Namaku Tabe’,” katanya. “Aku hampir hilang dari dunia kalian. Tapi selama ada yang mencariku, aku tetap hidup.”

Ia mengulurkan tiga benda: sebuah batu halus, sehelai daun hijau segar, dan sebuah cermin kecil.

"Temukan tiga pilar yang menopangku: *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*. Tanpa mereka, aku akan benar-benar lenyap."

Ride' menggenggam benda-benda itu, masih gemetar. "Bagaimana aku menemukannya?" tanyanya.

"Dengan merasakan luka orang lain, bukan hanya lukamu sendiri."

Sebelum Ride' sempat bertanya lagi, Tabe' menghilang. Sunyi. Hanya suara dedaunan dan detak jantungnya yang tertinggal.

Ia berjalan menembus hutan. Dari balik pepohonan, terdengar riuh tawa anak-anak, suara lesung menumbuk padi, dan harum kayu bakar. Tak lama, ia tiba di sebuah desa. Gerbang kayu sederhana menyambutnya dengan ukiran tangan: **Marauleng**.

Desa Marauleng terasa hangat, tetapi tidak semua mata menyambut Ride' dengan ramah. Sebagian penduduk tampak ragu dan berbisik, memandang dengan tatapan yang sulit ditebak antara ingin tahu dan curiga.

Seorang lelaki tua, berjanggut putih dan mengenakan songkok hitam, menyambutnya di pelataran rumah panggung terbesar di desa itu.

"Kami tahu kau akan datang," katanya lirih.

"Tabé' pernah berkata..., suatu hari, seorang anak dari dunia lama akan memijakkan kaki di tanah ini untuk menghidupkan kembali yang hampir padam."

Ride' tidak sepenuhnya mengerti, tapi ia mengangguk pelan. Ia menunjukkan batu, daun, dan cermin yang diberikan oleh Tabe'.

Orang tua itu menyentuh batu itu dengan hati-hati.

"Kau harus menemukan tiga unsur yang hilang. Tapi tidak akan mudah," tuturnya.

"Setiap unsur tersembunyi bukan hanya di tempat, tapi juga di dalam orang-orang. Dan untuk menemukannya, kau harus ikut merasakan luka mereka."

Di timur desa, dua keluarga sudah lama berseteru. Mereka bahkan membuat pagar bambu di sekitar sumur agar tetangga tidak bisa mengambil air. Anak-anak mereka dilarang bermain bersama; jika berpapasan di jalan, mereka saling membuang muka.

Suatu sore, Ride' melihat sendiri pertengkaran di dekat sumur. Seorang ibu menghalangi tetangganya yang hendak menimba air. Suara mereka meninggi, membuat anak-anak yang menonton ikut menegang.

"Mereka lupa cara melihat sesamanya sebagai manusia," ujar seorang tetua berjanggut putih yang menyaksikan kejadian itu. Ride' tahu tugasnya: mengembalikan Sipakatau. Namun, bagaimana caranya? Ia hanyalah anak asing yang tak dianggap penting oleh orang dewasa.

Ia memilih mendekati anak-anak lebih dulu. Duduk di tepi sungai, Ride' mendengarkan cerita mereka. Dari sanalah ia tahu bahwa dulu kedua keluarga sering berbagi nasi saat panen gagal, dan anak-anak mereka pernah bermain bersama di sungai yang sama.

Kisah-kisah itu ditulisnya di papan kayu. Setiap malam, ia menggantung papan itu di pohon besar di tengah desa. Esoknya, beberapa orang hanya melirik. Tapi lama-lama, lebih banyak warga yang berhenti membaca. Kalimat sederhana yang ditulis Ride' membuat mereka terdiam:

"Dulu, mereka berbagi air meski hanya tersisa seember."

"Dulu, anak-anak mereka tertawa bersama di sungai yang sama."

Pada hari ketiga, saat banyak orang berkumpul di bawah pohon, Ride' memberanikan diri bicara.

“Kadang kita hanya perlu diingatkan siapa kita dulu, agar bisa melihat kembali siapa kita hari ini.”

Suasana hening. Lalu seorang ibu maju, matanya berkaca-kaca sambil menyentuh tulisan di papan. “Ini... cerita anakku,” ucapnya lirih.

Perlahan, keluarga yang bertikai mulai saling menyapa. Dinding kebencian yang beku sedikit demi sedikit mencair. Anak-anak yang dulu dilarang kini kembali berlari bersama di jalan desa.

Di malam kelima, batu yang digenggam Ride’ memancarkan cahaya hangat. *Sipakatau* telah kembali hidup.

Setelah berhasil menyatukan dua keluarga yang berseteru, Ride’ mulai mendapat tempat di hati warga Marauleng. Namun, tidak semua orang senang. La Kindo, pemuda berpengaruh di desa itu, merasa wibawanya terancam oleh seorang anak kecil yang tiba-tiba dipuji banyak orang.

“Kalau dibiarkan,” gumamnya pada pengikutnya, “desa ini akan lebih mendengar bocah asing itu daripada aku.”

Suatu sore, di lapangan desa, La Kindo memanggil Ride’ di hadapan banyak orang. Warga berkerumun, penasaran.

“Kalau kau benar bijak seperti kata mereka,” seru La Kindo lantang, “jawab pertanyaan ini: mana yang lebih penting, menuruti orang tua yang kolot, atau membawa desa ini jadi lebih modern?”

Pertanyaan itu jelas sebuah jebakan. Semua mata menatap Ride’. Jika ia salah menjawab, kepercayaan warga akan hilang seketika.

Ride’ menarik napas panjang. Tangannya basah oleh keringat. Namun dengan suara tenang ia berkata, “Yang penting bukan memilih siapa yang benar atau salah. Yang penting adalah saling menghormati, tahu kapan berbicara, dan kapan mendengarkan.”

Sejenak, warga terdiam. Beberapa mengangguk, tapi ada juga yang masih berbisik ragu.

La Kindo tersenyum miring. Ia tidak puas. Ia memberi isyarat pada dua pengikutnya. Mereka merampas bekal Ride', sebotol air dan sepotong roti beras pemberian Tabe'. Lalu, melemparkannya ke tanah di depan kerumunan.

"Lihat!" ejek La Kindo. "Apa pantas anak ini dihormati, jika bekalnya saja diinjak lalu ia hanya diam? Kalau ia benar bijak, buktikan dengan berdiri tanpa rasa hormat dari siapa pun!"

Ride' menunduk. Dadanya panas, amarah mendidih. Namun ia teringat pesan Tabe': *Sipakalebbi bukan tentang diperlakukan baik, melainkan tentang tetap memberi hormat meski direndahkan.*

Dengan tenang, ia memungut bekalnya. Tidak marah, tidak membalas, hanya berdiri tegak.

Bisik-bisik warga mulai berubah.

"Dia tidak membalas hinaan..."

"Anak ini tetap menjaga sikap..."

"Sepertinya dialah yang benar-benar tahu arti menghormati."

Wajah La Kindo mengeras, tapi tak ada lagi kata-kata yang bisa ia lontarkan. Saat itu, daun pemberian Tabe' bersinar lembut. Cahaya hijau meresap ke tanah, meninggalkan bisikan dalam hati Ride':

"Orang yang tidak butuh dihormati untuk tetap menghormati, telah menemukan Sipakalebbi."

Setelah peristiwa di lapangan, warga Marauleng mulai terbelah. Ada yang kagum pada keberanian Ride', ada pula yang masih meremehkannya. Perbedaan sikap orang dewasa itu perlahan memengaruhi anak-anak mereka.

Suatu siang, Ride' melihat anak-anak desa saling mengejek. Ada yang dipanggil dengan julukan kasar, ada yang ditertawakan karena berbeda, bahkan ada yang didorong hingga terjatuh.

Dengan tekad, Ride' melangkah ke tengah kerumunan anak-anak dan berkata tegas.

“Jangan biarkan kata-kata kasar itu terus menyakiti teman-teman kita. Kita harus saling mengingatkan saat ada yang salah.”

Namun, alih-alih mendengar, beberapa anak malah marah dan menantang Ride’.

“Siapa kamu? Apa urusanmu? Pergi sana!” teriak seorang anak sambil mendorong Ride’ dengan kasar.

Tidak hanya itu, beberapa orang dewasa yang lewat juga menatap Ride’ dengan sinis, menganggapnya sangat ikut campur. Mereka bahkan mulai menyebarkan rumor bahwa Ride’ ingin mengacaukan kedamaian.

Ride’ mulai merasa terasing, bingung dan hampir menyerah. Ia merasa sendiri dan tak dihargai. “*Apakah aku cukup kuat? Apakah aku harus mundur saja?*”

Ia mengingat kata-kata Tabe’ tentang kekuatan hati kecil. Dengan segenap keberanian, Ride’ mengambil napas dalam dan berbicara dengan suara lebih lantang,

“Aku tidak datang untuk menyakiti, tapi untuk menjaga kita tetap bersama. Kalau kita diam, kebencian akan tumbuh dan menghancurkan kita semua.”

Kerumunan terdiam. Seorang nenek maju, menepuk pundaknya. “Benar, Nak. Kita memang harus saling mengingatkan. Kalau bukan kita, siapa lagi?” Tak lama kemudian suasana menjadi lebih tenang. Anak-anak yang sebelumnya marah mulai meminta maaf dan berjanji akan bersikap lebih baik.

Perlahan suasana berubah. Anak-anak meminta maaf, orang dewasa mulai tersadar. Saat itu, cermin kecil di tangan Ride’ memancarkan cahaya terang, menyatu dengan batu dan daun. Tiga pilar kembali utuh: *Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge*.

“Ride’, ayo makan. Nenek sudah buat *lawaw*,” suara lembut neneknya terdengar dari dekat.

Ia membuka mata. Balai-balai tua, seragam lusuh, rumah panggung sederhana, semua kembali seperti semula. Namun, di telapak tangannya, cermin kecil itu masih ada, berkilau samar. Ride' tersenyum. Entah yang dialaminya mimpi atau nyata, ia tahu satu hal: tiga pilar itu kini hidup di dalam dirinya.

Satu Kata Kecil yang Bermakna Besar

oleh Fitriani

Festival Kebudayaan tingkat kabupaten segera digelar. Tema tahun ini: *“Menjaga Kearifan Lokal dalam Kehidupan Sehari-hari.”* Di kelas VIII SMP Negeri 2 Lirilau, Bu Dewi menatap murid-muridnya dengan senyum hangat.

“Anak-anak, siapa yang mau ikut lomba menulis cerpen budaya?” tanyanya sambil meletakkan selebar pengumuman di papan tulis. Kelas mendadak hening. Kursi berderit pelan, namun tak ada tangan teracung. Lalu, satu tangan melesat tinggi-tinggi. Adifa. Rambutnya dikepang rapi, senyumnya mantap.

“Saya, Bu! Saya yakin bisa membuat cerpen yang bagus!” katanya penuh percaya diri.

“Bagus, Adifa. Kamu mewakili putri.”

Bu Dewi kemudian menoleh ke sisi lain kelas. Semua menunduk, berpura-pura sibuk dengan buku. Hingga akhirnya pandangannya jatuh pada Atthar, anak pendiam yang rajin menulis di pojok buku catatannya.

“Atthar, bagaimana kalau kamu mewakili putra?” suara Bu Dewi lembut, seperti undangan, bukan paksaan. Atthar mengangkat wajah, ada jeda sesaat, lalu mengangguk pelan.

“Bagus. Jadi kalian berdua yang mewakili sekolah.”

Seusai pelajaran, Bu Dewi memanggil mereka berdua. Pesannya jelas.

“Tulisan kalian harus mencerminkan budaya Bugis yang kita warisi. Jangan sekadar kisah indah. Cerpen budaya harus punya jiwa: adat, nilai, dan jati diri.”

Kata-kata itu menempel di benak Atthar. Malam harinya, ketika semua sudah tidur, ia duduk di kursi meja belajarnya. Tangan mungilnya menggenggam pena, jantungnya berdegup pelan.

“Apa yang bisa ia tulis?” Ia ingat sosok kakeknya, lelaki tua yang selalu berjalan pelan di pasar, selalu mengucap satu kata sopan setiap kali berpapasan dengan orang lain: “*Tabé*’.”

Satu kata kecil, tapi di telinga Atthar, kata itu seakan memiliki sayap: ringan tetapi bermakna dalam. Dari situlah ceritanya mengalir. Tentang seorang cucu yang belajar arti hormat dari kakeknya. Tentang bagaimana kata sederhana bisa menjadi jembatan antara generasi.

Hari-hari berikutnya, perbedaan mulai tampak. Atthar rajin datang ke ruang guru. Naskahnya ia revisi berkali-kali, mendengarkan setiap masukan Bu Dewi.

“Bagus, Atthar. Kamu menulis sederhana, tapi menyentuh hati. Ceritamu seperti percikan air yang menyejukkan,” ujar Bu Dewi.

Atthar tersenyum malu. Ia tahu, ia bukan murid paling pandai bicara, tapi menulis membuatnya bisa bersuara. Sementara itu, Adifa lebih sering berkata, “Ah, cerpenku pasti sudah bagus. Aku pernah juara. Tak perlu bimbingan lagi.”

Ia jarang muncul di ruang guru. Di kantin, ia sering menyebut lomba itu sebagai “hal gampang.” Kontras dua jalan ini semakin terasa, yang satu merawat naskah dengan kerendahan hati, yang lain hanya percaya diri.

Suatu siang, Atthar duduk di bawah pohon mangga di halaman belakang sekolah. Ia membaca ulang naskahnya. Angin semilir menyapu halaman, seolah ikut membalikkan lembar demi lembar. Tiba-tiba, suara tawa menghampiri. Beberapa teman datang, dipimpin oleh Dendi. Ia berdiri dengan senyum sinis.

“Atthar, kau masih menulis tentang *tabé*’? Serius? Kata itu kuno. Zaman sekarang siapa yang peduli begitu?”

Tawa pecah, menusuk telinga. Atthar menunduk, menahan perih. Namun, ia tidak membalas. Ia bangkit,

menepuk celananya, lalu melangkah pergi. Sesaat sebelum meninggalkan mereka, ia menoleh dan berkata pelan,

“*Tabé’...*”

Satu kata, lirih tetapi tajam. Membuat tawa mereka terhenti sejenak, meninggalkan jejak sunyi yang menggantung.

Keesokan harinya, Bu Dewi memanggil beberapa siswa ke perpustakaan: termasuk Atthar dan Dendi. Mereka duduk melingkar di sudut sunyi.

“Tbu tahu, kemarin ada kejadian yang membuat satu dari kalian tidak nyaman,” ucap Bu Dewi tenang. Dendi menunduk.

“Kadang, ketika kita kecewa tidak terpilih, kita melampiaskannya dengan cara yang salah. Mengejek, menyindir, meremehkan. Tapi hari ini, kita belajar bukan tentang menang atau kalah, melainkan tentang hormat.”

Ia menuliskan satu kata di kertas putih: *Tabé’*.

“Ada yang tahu artinya?”

Semua terdiam. Hanya Atthar yang mengangguk pelan. Bu Dewi pun menjelaskan: *Tabé’* bukan sekadar sapaan formal. Ia adalah cermin kerendahan hati. Ia menegaskan bahwa setiap orang patut dihargai, terutama yang lebih tua. Ucapan itu sering disertai gerakan tubuh kecil, membungkuk sebentar, tanda pengakuan terhadap martabat orang lain.

Lalu ia menyebut petuah Bugis: *nareko mupakalebbi tauwe, mupakalebbi alemu*—jika kamu menghargai orang lain, maka kamu menghargai dirimu sendiri. Kalimat itu seperti angin yang menyusup ke dada anak-anak. Atthar menunduk, tapi matanya berbinar. Dendi, yang sejak tadi terdiam, merasakan sesuatu bergetar dalam dirinya: malu, sekaligus sadar.

Hari yang dinanti pun tiba. Aula besar di kabupaten dipenuhi peserta dari berbagai sekolah. Suasana tampak meriah, tetapi tegang. Semua mengenakan seragam terbaiknya, termasuk Atthar dan Adifa yang duduk bersebelahan di barisan peserta. Keduanya tampak percaya

diri, meski dengan cara yang berbeda Atthar tenang dan fokus, sementara Adifa lebih banyak tersenyum sendiri, membayangkan kemenangan.

Pewara memanggil nomor urut 07. Itu artinya giliran Atthar. Ia berdiri, menarik napas dalam, lalu melangkah ke panggung dengan tenang. Tatkala berdiri di hadapan dewan juri, ia membungkukkan badan sedikit dan mengucapkan “*Tabé’...*” dengan suara yang mantap dan penuh hormat. Suasana ruangan langsung terasa berbeda. Ada kesan kesopanan yang dalam, bahkan sebelum ia mulai membaca.

Cerita yang ia bawakan begitu sederhana, tentang seorang anak yang belajar nilai sopan santun dan budaya *tabe’* dari kakeknya. Namun, justru kesederhanaan itulah yang menyentuh. Kalimat demi kalimat ia bacakan dengan penghayatan, menciptakan gambaran yang hidup dalam benak siapa pun yang mendengarnya. Ketika ia selesai, ruangan hening sejenak, lalu tepuk tangan pun mengalun, tulus dan hangat. Beberapa saat kemudian, giliran Adifa tiba. Ia naik ke panggung dengan langkah cepat, wajah penuh percaya diri. Tanpa menyapa, ia langsung mulai membaca cerpennya. Kata-katanya mengalir cepat, terlalu cepat hingga pada satu titik ia tersedak dan terhenti sebentar. Namun ia tetap memaksakan diri melanjutkan. Ceritanya memang indah dan penuh imajinasi, namun terasa kurang menyentuh jiwa. Di antara para juri, tak ada senyum ataupun anggukan.

Usai semua peserta tampil, dewan juri berkumpul. Diskusi panjang terjadi di balik meja penilaian. Para peserta dan pendamping hanya bisa menunggu dengan tegang. Wajah-wajah penuh harap menyebar di seluruh aula. Adifa tampak tersenyum percaya diri. Ia yakin ceritanya layak juara.

Akhirnya, satu jam berlalu. Suasana kembali dikumpulkan dalam satu ruangan besar untuk pengumuman. Saat nama Atthar disebut sebagai juara dua kategori putra, wajahnya memerah haru. Ia berdiri perlahan, menunduk dan mengucapkan *tabe’* sekali lagi sebelum naik ke panggung

menerima penghargaan. Sementara itu, Adifa hanya terpaku di tempat. Namanya tidak disebut. Ia tidak juara. Tidak juga masuk dalam daftar harapan. Tatapannya kosong sejenak. Di dalam dadanya, ada riak kecil yang sebelumnya tak ia rasakan: penyesalan yang datang bukan karena kalah, tapi karena lupa bahwa dalam menulis kisah budaya, bukan hanya indahnya cerita yang penting, tetapi juga nilai yang dihidupi dalam diri sendiri.

Sesi penyerahan penghargaan belum usai, Adifa menyelinap keluar aula lebih dulu. Ia berjalan cepat menuju taman kecil di samping gedung, mencoba menyembunyikan wajah kecewanya dari siapa pun. Ia duduk di bangku kayu, menatap kosong ke arah rerumputan yang diam tak bersuara. Matanya mulai berkaca, tetapi ia enggan menangis di tempat ramai. Beberapa menit kemudian, Atthar yang baru saja turun dari panggung melihat ke sekeliling, mencari temannya. Ia menemukan Adifa di sudut taman, duduk diam dengan bahu sedikit gemetar. Perlahan-lahan, Atthar menghampiri.

“Adifa, kamu tidak apa-apa?” tanyanya hati-hati.

“Kenapa aku tidak menang, Atthar? Ceritaku bagus, aku yakin. Tapi aku bahkan tidak masuk tiga besar.” Suaranya bergetar.

“Aku malas ikut lomba-lomba lagi. Semua sia-sia.”

Atthar duduk di sampingnya, diam sejenak, lalu berkata,

“Fa, waktu pertama ikut lomba ini, aku juga ragu. Tapi Bu Dewi bilang, yang paling penting itu bukan menangnya, tapi bagaimana kita belajar dari prosesnya. Aku juga belajar banyak termasuk dari kamu.”

“Belajar... dari aku?” Adifa mendongak pelan.

“Iya. Kamu percaya diri, punya semangat. Tapi aku juga lihat, kadang kita perlu lebih dari sekadar percaya diri. Aku hanya beruntung bisa menang.”

Tak lama berselang, Bu Dewi menyusul mereka ke taman. Ia duduk di hadapan Adifa, menatapnya dengan penuh kelembutan. Melihat wajah muridnya yang masih murung, Bu

Dewi memahami betul perasaan yang sedang bergemuruh di dalam hati remaja itu. Dengan suara tenang dan penuh keyakinan, ia mencoba menyentuh hati Adifa yang tengah retak oleh rasa kecewa. Ia menyampaikan bahwa kecewa adalah hal yang wajar, dan tak seharusnya menjadi alasan untuk menyerah. Menurutnya, Adifa adalah anak yang cerdas dan punya potensi besar.

“Saya terlalu yakin menang sampai lupa belajar lagi. Lupa sopan santun. Bahkan lupa menyapa juri,” katanya lirih.

“Tapi kamu sudah belajar sekarang, itu lebih penting dari sekadar piala,” sahut Bu Dewi.

Adifa mengangguk pelan. Meski kecewa masih ada, tapi hatinya terasa lebih ringan. Ia menatap Atthar dan tersenyum kecil.

“Terima kasih, Bu. Terima kasih, Atthar. Mungkin... tahun depan aku mau coba lagi.”

“Atau... kita nulis bareng!” seru Atthar semangat.

“Boleh juga. Tapi kali ini... kita bawa hati, bukan hanya kata.”

Langit sore menggantung tenang di atas mereka, seolah ikut tersenyum atas janji yang baru saja terucap janji untuk menulis dengan lebih bijak, lebih dalam, dan tentu saja, lebih tulus. Sejak hari itu, mereka bertiga; Adifa, Atthar, dan Bu Dewi menjadi tim kecil yang menyebarkan semangat menjaga budaya lewat tulisan. Dari kata kecil *tabe'*, mereka belajar tentang hal-hal besar: hormat, rendah hati, dan saling menghargai.

Unga, Nenek, dan Sarung Sabbe

oleh Halijah P.

Senja turun pelan, seperti kain tipis yang ditarik dari pucuk langit ke pucuk pohon. Di halaman sekolah, anak-anak membubarkan barisan setelah latihan tari. Debu menari kecil di udara, sepatu-sepatu menggores tanah, dan suara guru menutup sore itu dengan pengumuman yang menempel di kepala Unga.

“Besok, semua membawa sarung *sabbe*. Kita akan latihan dengan properti,” kata ibu guru, suaranya teduh tetapi tak menyisakan ruang untuk lupa.

Teman-teman bersorak. Unga tidak. Ia menekuk bibir, merapatkan ransel kecil berlogo buaya yang sudah pudar. Kata *sabbe* terdengar asing sekaligus dekat, seperti nama seseorang yang pernah dipanggilnya dalam mimpi. Ia berjalan pulang menyusuri gang sempit di sisi sekolah, melewati pagar kayu yang catnya mengelupas, melewati tiga jemuran yang bergoyang pelan tertiuip angin, melewati seorang kakek yang menimbang cabai di timbangan tua. Di ujung gang berdiri rumah panggung bercat hijau, dengan kolong yang masih dipakai untuk menaruh kayu bakar dan menjemur padi. Di situlah Nenek tinggal. Di situlah Unga tinggal.

“Nek!” seru Unga begitu kakinya menginjak anak tangga pertama. “Nenek ada? Besok Unga harus bawa sarung *sabbe*. Kita punya, kan?”

Nenek muncul dari dapur, membawa cerek dan aroma teh melati. Wajahnya berkeriput rapi seperti lipatan kain yang disusun rapi tiap sore.

“Ada yang lebih dulu dari bertanya,” ujar nenek, mengangkat alis. “Apa itu?”

Unga tersenyum malu, menangkupkan tangan di dada. “Asalamualaikum.”

“Walaikumsalam.” Senyum Nenek mengendur, hangat.

“Mari, kita duduk di *panruppanrung* dulu. Angin di bawah rumah lebih jujur daripada kipas angin.”

Mereka duduk di lantai bambu yang bersuara *kek-kek* halus ketika badan bergeser. Cahaya sore merayap di sela-sela bilah, menggambar peta kecil di kaki Unga.

“Apa itu sarung *sabbe*, Nek?” tanya Unga.

“Sarung *sabbe* itu kain tenun sutra Bugis, Nak,” kata nenek, menuang teh ke gelas.

“Ditenun dari benang yang lahir dari kepompong ulat, diikat sabar, dipintal waktu, dan disusun tangan manusia.”

“Kenapa harus *sabbe*? Kenapa tidak kain biasa?” Unga meneguk teh, menatap warna kekuningannya.

“Kau suka sepatumu yang sekarang?” tanya nenek.

“Banget.”

“Nah, *sabbe* itu seperti sepatu yang kau suka: pas, kuat, dan punya cerita. Bedanya, ceritanya lebih tua dariku.”

Unga terkekeh, lalu menunduk. Ada keberatan yang belum diucapkan. “Nek... teman kelas lain suka kain modern yang mengkilat, bunga besar-besar. *Sabbe*... terkesan kuno. Apa Unga dan Teman-Teman akan ditertawakan?”

Nenek terdiam. Dari kolong rumah, suara ayam betina berdehem.

“Hal yang terkesan kuno sering kali hanya hal yang belum kita pahami. Yang kuno bisa jadi *akar*. Akar itu tidak tampak, tapi tanpanya pohon rubuh.”

“Kalau Unga tidak cocok?”

“Kita lihat dulu *sabbe* seperti apa yang kau punya, dan yang *punya kamu*,” ujar nenek, sengaja menekankan dua kata terakhir.

“Besok pagi kita ke rumah Nenek Puppung. Ia masih menjahit *sabbe* dengan jarum tangan. Mata dan jarinya masih ingat hal-hal yang dilupa orang.”

Unga mengangguk, walau masih menyimpan selebar ragu dan tanya di saku pikirannya.

Pagi membawa suara: tukang sayur memanggil nama bumbu, motor-motor menyelinap di sela-sela anak sekolah, dan gemericik bak cuci piring di pekarangan tetangga. Unga dan nenek berjalan beriringan. Rumah Nenek Puppung berada di ujung kampung, di sebelah pohon mangga yang selalu menolak dipetik sebelum waktunya. Di teras rumah panggung itu, seorang perempuan sepuh duduk dengan jarum di tangan kanan dan sebongkah kecil kuning di tangan kiri.

“Asalamualaikum, Nek Puppung,” sapa nenek.

“Waalai kumsalam,” jawabnya, tersenyum sambil menaikkan kacamatanya yang melorot.

“Ah, ini Unga. Tanganmu tetap kecil, tapi matamu sudah sebesar penasaran.”

Unga tertawa. “Nek Puppung, itu apa yang kuning?”

“*Patti?*,” jelas Puppung, mengangkat bongkahan kecil itu.

“Dari sarang lebah yang dimasak, dibiarkan mengeras. Untuk menguatkan benang supaya tidak gampang putus. Benang juga perlu bantuan.”

“Seperti manusia,” sela nenek.

“Seperti manusia,” ulang Puppung, mata mereka beradu dan tertawa pelan.

Nenek mengeluarkan sebuah kain dari tasnya. Kuning keemasan, halus, bermotif garis-garis yang bertemu membentuk persegi kecil yang padat dan tenang. Unga mengusapnya perlahan, seperti menyentuh punggung kucing yang tidur. “Indah,” katanya lirih.

“*Balo renni,*” ujar Puppung. “Motif yang dulu dipakai pada momen-momen tertentu. Ia bicara tentang kegembiraan yang ditahan: tidak meledak-ledak, tapi tidak juga redup.”

“Dari mana kain ini?” tanya Unga, menoleh pada nenek. Pertanyaan itu terbit tiba-tiba, seperti anak panah yang melesat tanpa komando.

Nenek menghela napas yang lebih panjang dari biasanya. “Dari lemari yang tidak sering kubuka,” jawabnya.

“Kau akan tahu, nanti.”

Puppung mulai bekerja. Jarum kecil menembus tepi kain, benang halus ditarik, garis-garis rapat menyatu, rapi dan sabar. Unga memperhatikan setiap gerak. Ia menyangka menjahit akan membosankan, ternyata seperti menonton percakapan antara dua orang yang saling mengerti tanpa banyak kata.

“Kenapa benangnya dari kainnya sendiri? Kenapa tidak pakai benang gulung?” tanya Unga.

“Supaya menyatu,” kata Puppung. “Seperti luka yang dijahit oleh kulit yang sama. Kalau takdir baik hati, bekasnya hampir tak terlihat. Kalau tidak, bekas itu pun jadi peta, pengingat jalan pulang.”

“Boleh Unga pegang jarumnya?” tanya Unga.

“Boleh. Tapi hati-hati. Jarum itu tahu kapan harus melukai. Kau harus tahu kapan tak perlu.”

Unga tertawa, lalu benar-benar berhati-hati. Jarum dingin, benang licin mengkilap, *patti'* lengket halus di jari. Dunia mengecil di tepi kain, melupakan segalanya kecuali satu: ikatan.

Di sela-sela kerja, Puppung bercerita tentang motif: *balo* lobang yang teguh, *cobo'* yang tegas, *balo renni* yang gembira.

“Dulu motif itu sebuah kalimat. Orang membaca status, usia, upacara, dari kain. Sekarang kita membaca keindahan. Tak apa. Bahasa berubah. Yang penting, maknanya tidak tercerabut,” katanya.

Ketika tepi kain selesai dijahit, Puppung menyerahkan *sabbe* pada Nenek.

“Tepi sebelahnya masih kuat. Simpan yang ini untuk cadangan,” katanya.

Nenek mengangguk, mengambil kain dan—tanpa Unga sadari, menyisipkan sesuatu di lipatan dalam.

“Cobalah pakai, Unga,” kata nenek.

Unga berdiri, melilit *sabbe* di pinggang dengan bantuan Puppung. Kain itu berat secukupnya, menghangatkan. Ada semacam rasa terlindung yang aneh, seperti dipeluk seseorang yang didengarnya dalam cerita tetapi tak pernah ditemuinya secara utuh. Ia menatap matanya di kaca kecil di dinding, dan untuk pertama kali wajahnya tidak lagi hanya “anak kelas empat yang tomboi” di sana ada garis yang lebih tua, lebih panjang dari usianya.

Di sekolah, kabar *sabbe* menyebar lebih cepat daripada penghapus jatuh. “Unga bawa kain kuning!” seru seorang teman. “Cantik!” kata yang lain. Ada juga yang berbisik, “Kuno.” Kata itu menggigit sedikit, tapi cepat lumer di mulut Unga setelah ia merapikan lipatan kainnya. Ia teringat tangan Puppung, *patti*’, jarum, dan tawa nenek.

Latihan dimulai. Musik mengalun dari pelantang yang selalu memulai dengan suara serak sebelum jernih. Unga menjaga jarak langkah, menghitung dalam hati. Di tengah gerak, ia merasa kainnya tersangkut di sudut panggung kecil yang terbuat dari papan. Tarikan kecil. Sekilas. Hampir tak terasa. Lalu *cekrek*. Suara benang yang lepas.

Panik adalah hewan kecil yang suka menyelinap dari celah terkecil. Ia masuk ke dada Unga, berlari-lari di sana, mengetuk-ngetuk tulang rusuk. Unga berhenti sejenak, menatap lipatan yang terlepas setengah jari. Bu Guru memandangnya, mengangguk tipis: lanjutkan. Unga melanjutkan, tetapi hewan kecil itu belum mau keluar. Begitu latihan usai, ia berlari ke belakang kelas, membuka lipatan, dan mencari jarum.

Tidak ada jarum. Tidak ada benang. Tidak ada *patti*’. Ada air di matanya, tapi ia menahannya seperti menahan hujan di bibir atap. Ia merogoh kantong *sabbe*.

DONG! Jari-jarinya menyentuh sesuatu, bukan uang, bukan permen. Selebar kertas kecil yang dilipat dua, tipis seperti sayap capung. Ia membukanya pelan.

Tulisan tangan yang rapi tapi agak senjang, seperti seseorang menulis sambil sesekali menarik napas.

“Untuk anak yang belum sempat kupanggil namanya. Jika benangmu terputus, tarik napas, gosokkan *patti* hatimu, lalu sambunglah. Kain adalah tubuh, benang adalah waktu, tangan adalah doa.” *Ibumu.*

Dunia berhenti sekejap, lalu berubah posisi. Huruf-huruf di kertas itu berayun, kemudian menyeimbangkan diri. Unga menggenggam kertas itu, merasakan denyut sesuatu yang lebih tua dari usianya mengalir ke telapak tangan.

“Ibumu menenun *sabbe* itu,” suara ibu guru muncul di belakangnya, lembut, seperti tak ingin mengagetkan.

“Nenekmu menitipkan kertas itu. Katanya, biar kamu menemukannya sendiri.”

“Kenapa... kenapa baru sekarang?” Suara Unga tercekot, separuh keluar, separuh kembali.

“Karena beberapa benang harus sampai pada panjang tertentu sebelum bisa disambung.”

Unga menutup kertas, menyelipkannya di bagian dalam *sabbe*, tepat di dekat hati. Ia teringat kembali tarikan kecil *cekrek* tadi. Ia menatap lipatan yang terlepas, lalu menatap jari-jarinya. “Benang adalah waktu,” gumamnya. “Tangan adalah doa.”

Ia mendekati ke penjaga sekolah. “Pak, ada jarum?”

Penjaga sekolah, yang selalu menyimpan hal-hal kecil yang tak terpikir orang lain menyimpannya, mengambil sebuah kotak bekas permen. Di dalamnya ada jarum, benang putih, dua kancing, dan karet gelang.

“Ini saja, Nak. Beda warna sedikit, tapi kuat.” Unga menggeleng pelan.

“Tidak apa beda warna,” katanya, memegang *sabbe* di mulut. “Kata Nenek Puppung, bekas pun bisa jadi peta.”

Ia memasukkan jarum, memimpin benang melewati lubang yang sempit. Tangannya gemetar pertama kali, lalu stabil. Ia ingat gerak Puppung: tusuk kecil, tarik halus,

rapatkan. Satu. Dua. Tiga. Benang putih menyentuh kuning keemasan, bersisian, tidak rukun pada pandangan pertama, lalu tiba-tiba serasi seperti nada-nada yang tak direncanakan tetapi saling menjemput. Ia mengikat simpul terakhir, mengembuskan napas panjang. Panik itu, hewan kecil yang tadi lari-lari, keluar lewat jendela, entah kemana.

“Bagus,” kata Bu Guru, yang entah sejak kapan sudah berdiri lagi di belakangnya.

“Besok kau siap?”

“Siap,” jawab Unga. Untuk pertama kalinya, ia merasa kata itu bukan jawaban sopan, melainkan janji kepada seseorang yang menulis surat untuknya bertahun-tahun sebelum ia bisa membaca.

Rumah panggung hijau malam itu seperti kapal yang berlabuh. Nenek menyiapkan nasi jagung, ikan bakar, dan sambal mangga muda. “Bagaimana *sabbe*-mu?” tanya Nenek.

“Terputus, tapi sudah disambung.”

“Yang disambung kainnya, atau yang disambung hatimu?” Nenek menatap tajam, tapi penuh sayang.

“Keduanya,” kata Unga. Ia meletakkan kertas kecil di meja. Nenek menatapnya sebentar, lalu membalikinya seperti orang yang sudah hafal isi surat dan tak perlu membaca ulang untuk percaya.

“Ibumu menulis itu ketika jarum jatuh di akhir malam. Waktu itu lampu sering redup, ulat-ulat sutra tidur, tapi ibumu tidak. Ia menulis, lalu menyelipkan kertas itu di tepi *sabbe*, katanya, ‘Biar nanti anakku membacanya sendiri.’”

“Kenapa Nenek tak bilang dari dulu?”

“Karena kalau kubilang ketika kau belum siap, surat itu hanya jadi kertas. Hari ini kau memegangnya seperti memegang tanganku. Jadi bukan lagi kertas.”

Unga memakan nasi jagung pelan, merasakan butirannya di lidah. Ia tak bertanya kenapa ibunya pergi terlalu cepat.

Beberapa pertanyaan tidak butuh jawaban, cukup butuh tempat untuk duduk.

“Satu lagi yang belum kau tahu,” kata Nenek setelah menelan sisa teh hangatnya.

“Ada motif lain di lemari yang jarang kubuka.”

“Motif apa?”

“Balo lobang. Teguh. Dulu lebih sering dipakai laki-laki. Tapi ibumu suka memakainya untuk menantang batas. ‘Keteguhan bukan hak satu gender,’ begitu katanya.” Nenek tertawa kecil, lalu menatap Unga lama-lama.

“Kalau kau mau, setelah pertunjukan kita tenun bersama. Bukan *sabbe* utuh, tenun kecil saja untuk belajar. Kita mulai dari memilih benang, dari mendengar bunyi *tennung walida* memukul waktu.”

“Unga mau,” kata Unga, dan hatinya, yang tadi sore masih seperti burung yang takut terbang, kini menyepakati langit.

Hari pertunjukan tiba. Orang tua dan anak-anak memenuhi aula sekolah yang plafonnya selalu membuat suara ketika angin besar datang, meski hari itu angin cukup sopan. Panggung kecil dipenuhi cahaya, gorden biru tua digeser. Unga berdiri di barisan ketiga, tangan di sisi, mata di depan. *Sabbe* kuning melilit pinggangnya, kertas kecil dari ibunya diselipkan di perut sebelah kiri, tepat di dekat tempat jantung suka bernyanyi pelan ketika sore sedang baik hati.

Musik mengalun. Gerak pertama adalah undangan: pelan, mengajak. Gerak kedua menolak halus, lalu berdamai. Unga menghitung dalam hati, tapi berhenti setelah baris kedua. Setelah itu, tubuhnya yang ingat. Ada momen ketika lampu memukul motif *balo renni* hingga seperti sungai kecil mengalir di lipatan kainnya. Ada momen ketika suara *cekrek* semu terdengar lagi di telinganya, tetapi bukan dari kain, melainkan dari pintu dalam yang dibuka dari dalam.

Unga menari untuk ibunya. Ia menari untuk Nenek Puppung. Ia menari untuk Nenek yang membuka lemari

dengan tangan gemetar, tetapi tetap rapi. Ia menari untuk ulat yang percaya pada gelap sebelum menjadi benang. Ia menari untuk anak-anak yang takut ditertawakan oleh sesuatu yang dipanggil orang sebagai “kuno”, padahal itu akar. Ia menari untuk dirinya sendiri, yang akhirnya percaya bahwa tubuhnya adalah rumah untuk banyak generasi.

Ketika musik berhenti, tepuk tangan meletus, lalu menipis, lalu masih ada satu dua yang tak mau berhenti. Unga menunduk. Ia ingin menangis, tapi air mata kali ini bukan untuk sedih. Ia mencari wajah nenek di deretan penonton. Nenek tersenyum kecil, mengangguk, gestur yang selalu berarti dua hal: *aku bangga* dan *jangan cepat-cepat berbangga*.

Di belakang panggung, ibu guru meraih *sabbe* Unga dengan dua jari, meraba tepi yang dijahit ulang dengan benang putih.

“Indah,” katanya.

“Berbeda warna,” jawab Unga.

“Justru itu. Jika semuanya sama, kita tak akan melihat sambungan.”

Unga menatap benang putih itu lama-lama. Ia memutuskan tidak akan menggantinya dengan benang kuning nanti. Biarlah perbedaan itu tinggal, menjadi garis kecil yang jujur.

Malamnya, mereka bertiga duduk di *panruppanrung*: Unga, Nenek, dan Nenek Puppung. Puppung membawa alat kecil untuk latihan tenun, semacam *tennung* mini yang bisa disimpan di bawah tempat tidur kalau tak dipakai. Nenek membawa tiga gulung benang kecil: kuning, putih, dan merah muda pucat.

“Kita akan membuat selebar tenun kecil,” kata Puppung. “Tidak besar. Cukup sebagai penanda.”

“Untuk apa?” tanya Unga.

“Untuk menandai hari ini,” jawab Nenek. “Hari ketika kau memahami bahwa kain bukan sekadar kain.”

Mereka mulai. Kaki Unga belum paham ritme, tangan Unga sesekali salah menyilangkan, butuh beberapa kali *patti'* imajiner dari Puppung, nasihat kecil, tawa kecil, pengulangan kecil.

“Jangan takut salah,” kata Puppung. “Salah itu hanya nama sementara sebelum benar datang.”

Di tengah-tengah, Nenek berhenti, mengambil sesuatu dari kantong kebayaanya: sebetuk kancing kecil dari cangkang.

“Dulu ibumu suka menyelipkan benda kecil dalam tenunannya. Konon, untuk menambah *nasib baik*, atau paling tidak untuk menambah bahan cerita,” katanya sambil tersenyum.

“Boleh Unga menyelipkan kertas kecil ini?” Unga mengangkat surat ibunya. “Tidak untuk hilang, hanya untuk berdekatan.”

Nenek menggeleng. “Surat itu harus tetap di tubuhmu,” katanya pelan. “Tapi kau boleh menyalin satu kalimat. Supaya yang *di tubuh* menyapa yang *di kain*.”

Unga memilih pensil, menulis di secarik kain tipis: Benang adalah waktu, tangan adalah doa. Ia melipatnya kecil, menyelipkannya di antara dua helai tenun kecil, lalu menutupnya dengan beberapa tusukan. Tidak sempurna. Tetapi siapa yang butuh sempurna ketika jujur sudah sampai?

“Apa yang kau lihat?” tanya Nenek.

“Jalan pulang,” jawab Unga, lalu menambahkan, “dan jalan pergi.”

“Pergi ke mana?”

“Ke hari-hari yang belum kita tenun.”

Mereka tertawa bersama, tawa yang tidak keras tetapi memantul pelan di dinding rumah panggung. Di suatu tempat dalam tawa itu, Unga mendengar suara lain, bukan suara nenek, bukan suara Puppung, bukan juga suaranya sendiri. Suara yang sangat pelan, tetapi jelas.

Tarik napas. Gosokkan patti' hatimu. Sambunghlah.

Ia menutup mata, mengangguk pada suara yang tak terlihat tetapi bisa dipercaya. Besok, lusa, minggu depan, ia akan datang kembali ke rumah Puppung, belajar menyilangkan benang, belajar kapan harus mengencangkan dan kapan harus melonggarkan. Ia akan mendengar bunyi *tennung walida* memukul waktu, dan membiarkan waktu memukulnya kembali dengan lembut.

Ketika suatu hari ada yang menyebut *sabbe* sebagai “kuno”, ia akan tersenyum. Ia akan meraba lipatan di pinggangnya, menyentuh kertas kecil di dekat jantungnya, dan tahu bahwa yang mereka sebut “kuno” adalah pohon. Pohon tahu sesuatu yang kita sering lupa: untuk tumbuh ke langit, kau harus damai dengan tanah.

Malam merapat. Unga berdiri, menggantung tenun kecil itu di dinding dekat jendela, di sebelah foto nenek waktu muda. Besok, cahaya pagi akan menyentuhnya pertama kali. Ia berdoa singkat, doa yang tak perlu panjang untuk sampai.

“Selamat malam, Ibu,” bisiknya. “Terima kasih sudah mengikatku dengan benang yang tak putus.”

Di luar, angin melintas, menyapa daun pisang, menyapa atap rumah, menyapa jalan tanah yang menunggu langkah-langkah baru. Di dalam, tiga generasi perempuan duduk di *panruppanrung*, dan di atas pangkuan mereka, kain dengan cerita yang belum selesai, pelan-pelan jadi.

* * *

Tenun Rindu Lipa' Sabbe

oleh Luthfiyani Mansur

Aku bukan sembarang kain. Namaku *Lipa'Sabbe*; ditenun di tanah Bugis, dijahit dari kesabaran, dan diturunkan dari tangan yang percaya pada ketulusan. Aku adalah saksi bisu, penyimpan kisah, dan penjaga kenangan. Aku punya cerita tentang sepasang manusia yang cintanya tak lapuk digerus usia, yang cintanya meromantisasi segala hal disudut Parepare. Namanya...Habibie dan Ainun.

Aku pertama kali ditenun oleh tangan seorang perempuan tua, Daeng Tenriolle, yang tinggal di sudut terpencil Parepare. Ia menenunku dengan benang-benang yang aneh: benang merah dari bunga sepatu kering, benang emas dari serat lontar yang dipoles, dan benang putih dari ulat sutra. Saat orang bertanya, kenapa begitu aneh?

Daeng Tenriolle menjawab, "Saya ingin menenun cinta yang bisa bertahan meski ditinggal mati."

Dahulu, Daeng Tenriolle pernah menikah muda. Suaminya adalah seorang *pakkaja* yang menghabiskan banyak waktunya berada di pelukan lautan dibandingkan pelukan hangat istrinya. Daeng Tenriolle bahkan saat mereka masih terhitung pengantin baru. Namun, ia mencintainya, sebagaimana laut mencintai pantai; tak pernah berhenti mendekat meski selalu dipisahkan ombak.

Di malam-malam tenang saat sang suami tak melaut, ia akan mengelus rambut Daeng Tenriolle sambil berkisah tentang bintang-bintang yang setia menemaninya di samudra. Ia juga menceritakan rasa gentar di tengah ombak ganas, ketika bayangan tak bisa pulang begitu nyata. Namun, semangatnya tak pernah padam; baginya setiap ikan yang tertangkap adalah hadiah kehidupan untuk istri dan anak yang kelak hadir, hingga tekadnya menjelajah lautan semakin

kuat. Namun, genap sepuluh bulan setelah pernikahan mereka, laut yang selama ini memberi nafkah justru merenggut nyawa. Badai kejam menelan sang suami, dan lelaki yang seharusnya pulang membawa hasil tangkapan akhirnya dipulangkan oleh orang-orang dalam keheningan, tak lagi bernyawa.

“Tenri! Tenri, *lakkai’mu* Tenri!” teriak seseorang di luar rumah Daeng Tenriolle sambil terus mengetuk pintu kayu rumahnya.

Daeng Tenriolle yang tengah mengandung terbangun di tengah malam oleh ketukan warga. Dengan dada berdegup kencang, ia membuka pintu. Hujan deras dan angin kencang tak mengurungkan langkahnya. Saat itu, tak ada yang lebih menakutkan selain kabar bahwa suaminya mungkin tak akan kembali ke pelukannya.

Sesampainya di pelelangan tempat nelayan berkumpul, warga sudah ramai menanti. Begitu melihat Daeng Tenriolle dengan perut buncit dan wajah penuh kecemasan, mereka serentak menyingkir, memberi jalan bagi tubuh yang basah kuyup itu.

Di tengah kerumunan, suaminya terbaring kaku. Mata terpejam, tubuh membiru. Daeng Tenriolle mematung, seakan otaknya menolak menerima apa yang dilihat matanya. Senyum yang biasa menyapanya telah sirna, suara penuh kasih yang dulu memanjakannya telah lenyap. Malam itu, jeritan Daeng Tenriolle menenggelamkan suara badai, ratapan seorang istri yang kehilangan cinta, dan tangisan seorang ibu bagi anak yang akan lahir tanpa ayah.

Mata suaminya tertutup seolah hanya terlelap, tetapi Daeng tahu, tatapan itu tak akan pernah lagi menyambutnya meski fajar menyingsing

Waktu bergulir. Bayi itu lahir dengan mata dan senyum mirip ayahnya. Tuhan seakan memberi obat pada luka hati Daeng Tenriolle, meski tak pernah benar-benar sama. Ia membesarkan anaknya seorang diri; menjahit, menenun, dan

menuturkan kisah kasih seorang ayah yang begitu besar, tetapi tak pernah sempat ia rasakan. Di setiap malam sunyi, Daeng Tenriolle tetap duduk sendiri, mendengar bisikan angin yang seolah membawa cerita dari suaminya yang telah pergi.

Karena usia, Daeng Tenriolle butuh waktu lama untuk menenunku. Setiap helai benang ia rajut dengan cinta, seolah menyulam rindunya pada suami yang tak pernah kembali. Aku *Lipa' sabbe* tua, menjadi saksi bagaimana tiap simpulnya berisi doa dan kerinduan yang tak terucapkan.

Puluhan tahun aku disimpan. Tak pernah dijual, tak pernah dipakai, hanya dipandang dalam diam sebagai pengobat lara. Musim silih berganti, wajah-wajah datang dan pergi, sementara aku tetap membisu di balik kaca tua. Hingga suatu hari, seorang lelaki datang dengan langkah kecil tetapi tegas, senyum letih, dan mata berkabut.

“Saya Habibie,” ucapnya pelan.

“Saya dengar di sini ada *lipa' sabbe* yang menyimpan cinta dan doa.”

Daeng Tenriolle hanya menunjukku dengan jari tuanya. Habibie mendekat, menatap benangku lama.

“Kalau cinta kami bisa ditenun, mungkin beginilah jadinya,” bisiknya. “Tak sempurna, tapi utuh.”

Ia tidak membeliku. Ia hanya duduk dan bercerita tentang Ainun, bola mata yang dulu jernih lalu berkabut, tawa yang kini tinggal gema, suara lembut yang terus terngiang.

“Setiap hari saya hidup dalam kenangannya. Dia bukan sekadar istri, dia napas hidup saya. Saya tidak takut mati, karena di sana, Ainun menunggu saya.”

Air matanya jatuh, dan hari itu aku pun ikut menangis, bukan karena benangku lembab, melainkan karena cinta sebesar itu terlalu agung untuk sekadar tersimpan dalam album foto atau monumen batu.

Sejak hari itu, Daeng Tenriolle kembali menyulamku. Ia menambahkan motif baru: dua garis yang saling menjalin,

tapi tak pernah bertaut rapat. Ia menyebutnya motif rindu yang tak pernah selesai. Kini, aku dilipat rapi dalam lemari, dijaga cucu cicit yang tak tahu kisahku. Mereka hanya melihat kain tua, padahal tiap helaianku menyimpan detak jantung yang pernah berpadu: Habibie dan Ainun, juga rindu abadi Daeng Tenriolle pada kasihnya. Aku hanyalah benang, tetapi aku tahu: cinta sejati tak pernah mati, hanya berganti tempat untuk abadi.

Catatan Penulis:

Cerita ini adalah fiksi yang terinspirasi dari keindahan budaya Bugis, khususnya *lipa' sabbe'* dan kisah cinta abadi antara B.J. Habibie dan Hasri Ainun Besari. Melalui benang-benang fiksi, semoga kita bisa merajut kembali rasa cinta terhadap warisan leluhur dan nilai-nilai yang dibawa oleh tokoh-tokoh besar bangsa.

Aku, Daun Pacci, dan Jalan Menuju Muara

oleh Muh. Rahman Nur

Aku tak pernah benar-benar mengerti bagaimana dua orang yang dulu saling mencintai bisa akhirnya memilih jalan berbeda. Mereka bagai sungai yang menolak kembali ke muaranya. Lebih dari dua puluh tahun lalu, Ibu pergi meninggalkan rumah. Sejak saat itu, Ayah hidup seakan tanpa masa lalu, tak pernah lagi menyebut namanya, seolah nama Ibu ia lipat rapi di balik waktu.

Aku tumbuh bersama Ayah. Aku memilih mengikutinya, menapaki jalan yang katanya lebih lapang. Namun, semakin jauh aku berjalan, semakin terasa bahwa kelapangan itu hanyalah ruang kosong, tanda ada yang hilang, atau barangkali memang tak pernah ada.

“Rina ikut Ayah, ya?”

“Terus... Ibu?”

“Suatu saat. Kita pasti akan berkumpul lagi.”

Aku tahu, kalimat itu ia ucapkan sambil menahan perih. Ia selalu terlihat tegar, meski di balik ketegarannya tersimpan luka yang tak pernah benar-benar sembuh. Sejak hari itu, nama Ibu lenyap dari setiap percakapan: di meja makan, ruang tamu, atau teras rumah saat senja. Namanya menghilang dari bibir, tapi tidak dari ingatan. Ia ada, seperti debu di lemari tua, tak terlihat, namun tak pernah pergi.

Kami tumbuh dalam sepi yang panjang, ditemani potret masa kecil yang warnanya mulai kusam. Aku percaya, Ayah memilih diam bukan karena lupa, melainkan karena terlalu sibuk bertahan. Luka ia simpan di tempat yang tak kasat mata, sementara tubuhnya ia sibukkan agar rasa sakit itu tak sempat menyergap.

Ayah adalah sosok pekerja keras. Pagi hingga sore ia habiskan di pabrik tripleks, jarang sekali mengeluh. Namun,

di sepertiga malam yang hening, aku kerap melihatnya duduk diam, menunduk, lalu berdoa dengan mata yang basah.

Entah mengapa, aku baru menyadari semua itu kini. Satu hal yang pasti: bagiku, Ayah bukan sekadar seorang ayah. Ia adalah alasan aku masih bisa tersenyum sampai hari ini.

Suara cekikikan masih terdengar dari kolong rumah panggung. Para *jennang*, juru masak hajatan, sibuk mengaduk masakan sambil bersenda gurau di dapur darurat yang dibangun di bawah rumah. Sudah hampir sepekan mereka mangkal di sana, menyiapkan segalanya dengan cekatan. Dari jendela kamar, aroma rempah bercampur asap kayu bakar masuk, menyeret serta hiruk-pikuk yang membuat rumahku, biasanya sunyi—kini terasa seperti pasar kecil.

Di ruang tengah, *lamming*¹³ kuning keemasan sudah terbentang. Sementara aku dipingit, tak boleh keluar bahkan sekadar ke warung depan. Katanya, sudah adatnya begitu. Aku hanya mengangguk, meski ada sedikit keberatan di hati. Malam ini, prosesi *mappacci*¹⁴ akan digelar untukku: sebuah doa restu sebelum memasuki gerbang pernikahan.

Di kamar, Ibu kandungku duduk di sampingku. Wajahnya, yang katanya begitu mirip denganku, menyimpan senyum tipis penuh ketenangan. Rasanya seperti bercermin pada masa depan.

“Malam ini kau akan mengenakan baju *sigerra*¹⁵ hijau,” ucapnya lembut, sambil merapikan sarung sabbe.

“Iya, Bu,” jawabku, sementara jariku sibuk di layar ponsel, tetapi pikiranku berkelana ke masa kecil.

Aku tak pernah benar-benar manja padanya. Sejak ia pergi, masa kecilku banyak kuhabiskan bersama Ayah dan

¹³ Dekorasi pengantin

¹⁴ Upacara adat Bugis yang bertujuan menyucikan diri calon mempelai pria dan wanita dari segala hal buruk

¹⁵ Salah satu jenis pakaian adat tradisional yang dikenakan oleh pengantin Bugi

tante. Lalu ketika Ayah menikah lagi, hadir sosok ibu sambungku, yang awalnya canggung, tetapi perlahan menumbuhkan kasih sayang dengan caranya sendiri. Ia tak pandai merangkai kata, tapi tahu bagaimana menaruh perhatian, bahkan pada hal-hal kecil. Sejak sebulan lalu, ia begitu sibuk mengurus segala persiapan ini. Aku tahu, dalam diamnya, ia sedang membuktikan bahwa ia bisa menjadi ibu, meski bukan dari darahnya sendiri.

Menjelang magrib, sepupuku Fajar datang membawa kabar: para sesepuh, imam, hingga tokoh masyarakat siap hadir. Ayah tersenyum lega mendengarnya. Tatapannya kemudian singgah padaku, dan seperti biasa, tanpa kata, aku mengerti. Malam ini adalah puncak salah satu doa terbesarnya: melihat anak semata wayangnya duduk di pelaminan.

Kenangan pun menyeruak. Aku kembali pada momen ketika Ibu berkemas, meninggalkan rumah dengan koper di tangan. Aku menangis, Ayah hanya berjanji kami akan berkumpul lagi suatu hari. Kini, di malam *mappacci* ini, janji itu menjadi nyata, meski dalam bentuk yang tak pernah kubayangkan. Ayah, Ibu kandung, dan Ibu sambungku, semua hadir di orbit yang sama: aku.

Tiba-tiba, setitik air hangat jatuh di lenganku. Ibu menangis, persis seperti dua puluh tahun lalu. Tanpa pikir panjang, kupeluk tubuhnya erat. Waktu serasa melipat dirinya sendiri, membawa kami kembali ke titik awal, tempat segalanya pernah retak. Namun, kali ini berbeda: aku tak lagi merasa kehilangan. Dalam pelukannya, aku tahu luka itu telah menemukan ruang untuk pulih. Bukan utuh seperti dulu, tapi cukup untuk membuatku merasa lengkap.

Satu per satu, para tamu maju ke hadapanku. Daun *pacci*¹⁶ tersusun rapi di nampan kecil, lalu berganti tangan: dari jemari mereka ke telapak tanganku. Setelah itu, tangan mereka menengadahkan, doa melayang dalam diam. Tak ada kata, hanya gerakan sederhana, tapi sarat makna. Suasana malam itu begitu hangat. Setiap sentuhan, setiap benda, seolah menyimpan pesan. Di situlah aku mengerti: tradisi ini bukan sekadar upacara, melainkan cara orang tuaku menyatakan cinta dalam bentuk yang paling lembut. Saat Ibu kandungku menaburkan beras ke arahku, butir-butir kecil itu jatuh seperti hujan yang tenang, lambang rezeki, kemandirian, dan doa agar aku kuat, seperti pesan Ayah yang selalu terngiang: “Jadilah perempuan yang kuat, bukan karena tak pernah jatuh, tapi karena tahu caranya bangkit.”

Aku menunduk, menggigit bibir, menahan perasaan yang berdesakan. Saat menoleh, pandanganku jatuh pada Ibu sambungku. Ia berdiri di sudut ruangan, mencoba tersenyum, meski matanya berkaca-kaca. Sorot itu hanya bisa kutangkap karena aku tumbuh dari dekapnya. Hati yang canggung tapi setia, yang tak menuntut apa-apa selain diakui: bahwa ia juga mencinta.

Tiba-tiba, kerabat mendorong Ibu kandungku untuk maju. Ia ragu sejenak, lalu melangkah ke arah Ayah. Aku tahu, langkah itu berat. Ayah pun tampak kaku. Namun dari kejauhan, Ibu sambungku memberi isyarat halus, seakan berbisik, “*Tak apa. Ini demi anak kita.*”

Untuk pertama kalinya setelah sekian tahun, Ayah dan Ibu duduk berdampingan. Sunyi. Canggung. Namun, tak ada yang berpaling. Semua mata menahan napas saat keduanya bersama-sama membubuhkan daun *pacci* ke telapak tanganku. Doa pun mereka panjatkan, serempak.

Aku terisak pelan. Dalam sekejap, aku merasa kembali menjadi anak kecil, sebelum kata *berpisah* memecah rumah

¹⁶ Daun pacar

kami. Di jemari mereka yang mulai menua, ada restu, ada maaf, mungkin juga cinta yang masih tersisa, bukan sebagai pasangan, tapi sebagai orang tua yang memilih hadir untuk anaknya.

Setelah prosesi usai, aku berdiri. Matakku mencari sosok yang masih berdiri jauh: Ibu sambungku. Ia berusaha menyembunyikan diri di balik pilar, tapi aku menghampirinya. Tanpa kata, kupeluk tubuhnya erat. Air matakku tumpah. Semua syukur, haru, juga sesal karena pernah meragukan kasihnya, pecah bersamaan. Ia kaku sejenak, lalu membalas pelukan itu. Tangannya membelai punggungku dengan hati-hati, seolah takut aku rapuh.

“Terima kasih, Bu,” bisikku lirih. Ia tak menjawab, tapi aku tahu: inilah bahasa cintanya.

Malam itu, orang-orang melihat sebuah prosesi adat yang khidmat. Namun, hanya aku yang tahu, di balik doa dan daun *pacci*, ada pelukan yang menyembuhkan. Ada cinta yang tak memerlukan darah untuk mengikatnya. Aku mendongak menatap langit malam. Dalam hati, aku sadar: rumah bukan hanya tempat kita lahir, tapi tempat semua cinta, dengan bentuknya masing-masing, memilih untuk tinggal.

Dulu aku percaya, sungai yang pecah tak mungkin bersatu kembali. Namun, malam ini, di antara doa dan pelukan, aku melihat arus yang saling mencari jalan. Bukan untuk menyatu seperti dulu, melainkan untuk memberi ruang bagi satu muara baru: aku. Anak dari dua aliran, yang akhirnya belajar menjadi jembatan.

Pelabuhan Nostalgia

oleh Muhammad Fadil Alwi

Aku adalah pelabuhan. Dari tubuhku, ribuan langkah pernah melintas, meninggalkan jejak di papan kayu yang basah oleh asin laut. Aku berdiri di tepi barat Sulawesi, tempat angin bertemu bukit, tempat orang datang dan pergi, tempat sejarah menulis dirinya dengan garam.

Namaku lahir dari *para-para*—semak bakau yang dulu merimbuni bibir pantai. Akar-akar itu merayap di lumpur, menahan gelombang agar rumah-rumah nelayan tidak hanyut. Dari bakau itulah orang menamakan aku Parepare. Seperti bakau, aku tumbuh dalam lumpur, tapi selalu menjaga daratan agar tetap berdiri.

Aku masih ingat masa ketika layar putih menutup cakrawala. Kapal-kapal datang membawa beras dari Ajattapareng, kopra dari Mandar, kayu dari hutan Enrekang. Mereka singgah padaku, lalu berangkat lagi ke Maluku, Kalimantan, bahkan India yang pernah lapar. Dari tubuhku, pangan mengalir, menyeberang laut, menjadi diplomasi diam-diam bagi negeri yang masih muda.

Aku penuh riuh. Tangan-tangan menukar gabah dengan koin, kopra dengan kain. Aku mendengar bahasa Belanda bercampur dengan Bugis, logat Cina bercampur dengan Makassar. Aku adalah jantung yang berdetak cepat, memberi kehidupan bagi tubuh yang lebih besar bernama Indonesia Timur.

Pada masa itu, bahkan kapal-kapal Koninklijke Paketvaart Maatschappij (KPM) singgah padaku. Aku mencatat angka-angka yang melintas: ratusan kapal, ribuan ton muatan, jutaan harapan. Aku adalah pintu gerbang, setelah Makassar, bagi perdagangan antarpulau dan antarbangsa.

Aku juga ingat masa ketika kayuku retak. Tahun-tahun 1950-an membawa badai. Dari pedalaman, pasukan DI/TII

menguasai sawah-sawah. Dari kota, TNI menegakkan bendera. Aku terjebak di antara keduanya, dijadikan pasar gelap.

Malam-malamku dipenuhi sandi. Kilatan lampu senter di tebing, selembur kain kecil dikibarkan sebagai tanda. Sebuah perahu kecil merapat tanpa suara. Karung-karung beras diangkat dari pedalaman, ditukar dengan peti senjata: sten, bren, karabin. Aku menyaksikan barter itu, doa gelap yang tak pernah diucapkan keras-keras, tapi darahnya menetes di gunung-gunung.

Pada 1957, kantor KPM di tubuhku ditutup. Para pedagang asing pergi. Kapal-kapal niaga enggan singgah. Aku, yang dulu riuh oleh teriakan pelaut dan bunyi rantai jangkar, mendadak sepi. Untuk pertama kalinya aku merasa tua.

Dalam kesepianku, aku masih dipaksa bekerja. Penyelundupan tak berhenti. Dari Mandar hingga Kalimantan, dari Parepare hingga Singapura, aku jadi jalur rahasia. Ada kode yang hanya segelintir orang tahu: bendera kecil di pantai, cahaya lampu di malam hari. Aku adalah saksi dari permainan mata: TNI yang seharusnya menjaga, kadang ikut berdagang gelap; DI/TII yang seharusnya melawan, kadang bersekutu untuk bertahan.

Aku mengingat satu hal yang pahit: aku bukan lagi pelabuhan yang merdeka. Aku adalah pasar abu-abu, tempat logistik dan peluru berjalan beriringan.

Tak hanya barang yang kuterima. Pada punggungku, para pengungsi menjejak. Mereka datang dari Enrekang, dari Mandar, dari Ajattapareng. Wajah mereka letih, tangan mereka hanya menggenggam sisa hidup. Aku mendengar tangis anak-anak yang kehilangan rumah, aku merasakan berat langkah orang tua yang menolak menyerah.

Kota di sekitarku berubah. Parepare jadi padat. Orang-orang yang lari dari desa yang terbakar menetap di sekitarku. Mereka mencari perlindungan, karena TNI menjaga kota ini lebih ketat. Di desa mereka, perampok dan gerilyawan

berkeliraran. Di sini, meski belum sepenuhnya aman, ada ruang untuk bernapas.

Anak-anak mulai belajar lagi. Di bawah bimbingan guru, sekolah-sekolah dasar dibuka. Ada kursus kewajiban belajar, ada taman kanak-kanak, bahkan perguruan tinggi mulai tumbuh. Aku mendengar suara mereka dari kejauhan, membaca huruf, menyanyikan lagu. Suara yang bercampur dengan dentuman jauh dari pedalaman.

Sayang, ekonomi tetap merosot. Beras yang dulu berlimpah mendadak langka. Sawah ditinggalkan, ladang dibiarkan kosong. Aku mendengar kebijakan dari Wali Kota Andi Mannaungi: beras dilarang keluar kota, pegawai negeri diberi jatah, pedagang disuruh mencari pasokan ke Sidrap, Barru, Wajo. Aku tahu itu seperti menambal perahu yang sudah bocor, tapi setidaknya masih ada usaha agar kota tak tenggelam.

Sekarang aku telah berubah. Namaku bukan sekadar dermaga kayu, tapi Pelabuhan Nusantara Parepare, gerbang modern dengan terminal penumpang yang rapi, *crane* yang menjulang, dan kapal feri yang datang dari Samarinda, Balikpapan, atau Nunukan. Jalurku tak lagi hanya perahu layar, tapi kapal besar berisi truk, kontainer, dan penumpang yang membawa mimpi dari kota-kota lain. Beberapa kali, aku juga kedatangan kapal pesiar. Bisa kau bayangkan, betapa bangganya aku.

Anak-anak muda berfoto di dermagaku, bukan lagi sekadar menatap layar kapal. Aku mendengar musik dari gawai mereka bercampur dengan deru mesin kapal. Aku melihat wajah penumpang yang penuh harap: buruh migran yang pulang, mahasiswa yang merantau, pedagang yang membawa dagangan, wisatawan yang mencari laut biru.

Aku masih menyimpan aroma garam, tapi tubuhku kini dilapisi cat baru dan baja yang lebih kokoh. Gedung terminalku berdiri dengan kaca bening, seolah ingin menegaskan: aku bukan lagi pelabuhan tua yang rapuh,

melainkan simpul modern Sulawesi Barat–Timur, pintu yang menghubungkan Parepare dengan pulau-pulau lain.

Percayalah, di balik modernitas itu, aku tetap mendengar suara lama. Di sela deru kapal feri, aku masih mendengar bayangan langkah pengungsi dari Enrekang. Di sela klakson truk, aku masih mencium bau beras yang dulu ditukar dengan peluru. Di sela lampu neon terminal, aku masih teringat pada cahaya senter kecil yang menjadi sandi di malam-malam gelap.

Aku tahu: tubuhku sudah berbeda, tapi jiwaku tetap sama. Aku adalah pelabuhan yang tak pernah lepas dari sejarahnya. Laut di depanku mungkin kini dipenuhi jalur kontainer, tapi ia tetap cermin yang memantulkan wajah bangsa.

Aku adalah Pelabuhan Nusantara Parepare. Aku adalah masa lalu sekaligus masa kini. Barang siapa singgah padaku, akan merasakan dua hal sekaligus: deru modernitas dan bisikan nostalgia.

Selamanya, aku akan menjadi saksi, dari semak bakau yang memberi namaku, hingga lampu neon yang kini menerangi dermagaku. Dari layar putih kapal dagang tempo dulu, hingga feri modern yang membawa ribuan orang hari ini.

Aku adalah Pelabuhan Nostalgia. Saksi bisu yang tak pernah benar-benar bisu, karena laut akan selalu tahu cara berbicara.

Cobek dari Sidrap

oleh Muhammad Ihsan

Andin duduk di bangku belakang mobil, memandangi sawah dan pepohonan yang berlarian di balik kaca. Mereka sedang menuju Sidrap, kampung halaman ibunya. Tempat Nenek tinggal.

Ia membuka grup *chat* sekolah. Teman-temannya sibuk berbagi foto liburan: ada yang ke taman bermain, ke pantai, bahkan ke luar negeri.

“Aku ke Bali!”

“Lihat dong, aku di waterboom!”

“Kamu di mana, Din?”

Andin diam saja. Jemarinya berhenti mengetik. Ia ingin menjawab: *Aku ke kampung*. Namun, takut dikira membosankan. Sampai di rumah Nenek, suasananya langsung berbeda. Rumah panggung kayu, udara sejuk, suara burung, dan aroma kayu bakar dari dapur belakang. Tak ada Wi-Fi, tapi entah kenapa Andin merasa damai.

Suatu pagi, aroma harum membuat Andin penasaran. Ia mengikuti Nenek ke dapur bambu yang ber dinding anyaman dan beratap seng. Di pojok dapur, Andin melihat benda aneh: bundar, berat, dan abu-abu tua.

“Nek, itu apa?”

“Cobek batu,” jawab Nenek. “Peninggalan Kakekmu. Sudah puluhan tahun dipakai.”

Andin mencoba mengangkatnya. Beratnya luar biasa! Ia butuh dua tangan, dan itu pun nyaris tak bergeser.

“Kenapa berat banget?”

“Karena dibuat dari batu gunung. Di kampung sebelah, Allakuang, ada ratusan pengrajin yang masih membuat cobek seperti ini.” Andin menatap cobek itu kagum.

Nenek melanjutkan, “Ada sekitar 300 kelompok perajin di Allakuang, Maritengngae, yang meneruskan tradisi memahat

batu jadi cobek, lesung, atau batu nisan. Sudah turun-temurun. Bahkan sampai sekarang, anak-anak mudanya masih ikut bekerja.”

“Hah? Masih banyak yang bikin, Nek?”

“Masih. Tapi sekarang bahan batunya makin sulit. Mereka harus beli batu dari pengelola, dan itu mempengaruhi harga. Makanya mereka mulai berinovasi. Ada yang cat cobeknya warna-warni, kasih gambar Doraemon, Hello Kitty.” Andin tersenyum membayangkan cobek lucu dengan gambar kartun.

Hari itu, Nenek mengajak Andin membuat sambal tomat. Tomat panggang, cabai, dan bawang goreng ditumbuk pelan-pelan di cobek batu. Suara *duk duk duk* dari ulekan bergema ritmis. Andin duduk sambil menahan pedas di hidung, tapi matanya berbinar melihat prosesnya.

“Sambalnya jadi lebih enak karena cobek ini ya, Nek?”

“Coba saja nanti,” kata Nenek, tersenyum penuh rahasia.

Saat makan siang, sambalnya disajikan bersama ikan goreng dan nasi hangat. Begitu mencicipi, Andin langsung terdiam.

“Pedas... tapi enak banget! Rasanya nyatu, tomatnya lembut!”

Nenek tertawa. “Itu kekuatan cobek batu. Bukan cuma menghancurkan, tapi menyatukan rasa.”

Malamnya, Andin menulis di buku hariannya: *“Hari ini aku kenalan dengan cobek batu. Tapi dia bukan cobek biasa. Dia bisa menyimpan rasa dan cerita dari kampung.”* Andin tidur dengan perasaan gembira.

Kegembiraan itu tak bertahan lama. Esok harinya, grup chat sekolah kembali ramai. Salah satu temannya menulis:

“Andiin, kamu di kampung ya? Masih ada sinyal? Hahaha.”

Andin membacanya sambil menahan napas. Beberapa teman menambahkan stiker tertawa. Ia menutup ponsel dan

menghela napas. Tak ada yang tahu *bahwa* di kampung ini, ia baru saja belajar sesuatu yang tak bisa ditemukan di taman bermain mana pun. Namun, perasaan malu itu membuatnya diam sepanjang hari. Sore harinya, Nenek menemaninya duduk di beranda.

“Dengar, Nak... hidup itu bukan soal siapa yang pergi paling jauh, tapi siapa yang paling paham arti langkahnya. Di kota banyak lampu, memang terang... tapi di kampung, kita belajar nyalain terang dari dalam hati”

Andin menatap Nenek, matanya mulai berkaca-kaca.

“Orang yang mengejek biasanya belum sempat mengenal. Tugasmu bukan membalas, tapi memperkenalkan. Biar mereka tahu, bahwa kampung ini punya cerita yang tak kalah indah,” lanjut Nenek. Hati Andin terasa lebih lapang. Ia tersenyum kecil, lalu memeluk Nenek erat-erat.

Beberapa hari kemudian, Nenek mengajaknya ke pasar tradisional. Di sudut pasar, seorang kakek tua duduk memahat batu besar.

“Lihat, itu cara membuat cobek,” kata Nenek.

Andin terpaku. Kakek itu bekerja dengan palu dan pahat, pelan tapi pasti. Tangannya hitam oleh debu batu, wajahnya tenang.

“Bikin cobek itu butuh waktu,” kata sang kakek saat ditanya. “Cobek kecil bisa selesai dalam beberapa hari. Tapi kalau batu nisan, bisa sampai dua minggu, apalagi kalau harus diukir namanya.”

“Berapa harganya?”

“Cobek kecil mulai dari 20 ribu. Yang besar bisa ratusan ribu. Nisan bahkan bisa jutaan.”

Andin tercengang. Ia menyentuh hasil pahatan yang masih setengah jadi.

“Kalau nanti aku besar, boleh belajar bikin cobek, Kek?”

“Boleh saja. Tapi bukan cuma tangannya yang harus kuat. Hatimu juga harus sabar,” jawab kakek itu bijak.

Menjelang hari pulang, Nenek memberi Andin satu cobek kecil hasil buatan pengrajin pasar.

“Untuk kamu bawa ke kota,” katanya.

Andin gembira, tapi wajah Ayah langsung berubah saat melihatnya.

“Wah, itu berat sekali. Masa kita harus bawa batu segala?” katanya sambil mengernyitkan dahi. Andin memeluk cobek itu.

“Ayah, ini bukan sekadar batu. Ini bagian dari cerita yang ingin aku simpan. Aku ingin teman-temanku tahu bahwa kampung juga punya sesuatu yang luar biasa.”

Ayah diam. Lalu berkata pelan, “Tapi mobil sudah penuh.”

Andin tak memaksa. Ia hanya duduk diam di tepi jendela.

Keesokan harinya, saat mereka bersiap pulang, Andin melihat Ayah menyelipkan cobek itu ke dalam bagasi.

“Kamu benar,” kata Ayah sambil tersenyum kecil. “Benda ini memang berat. Tapi nilainya lebih dari itu.”

Di kota, Andin menaruh cobek itu di dapur kecil rumahnya. Ia mengambil foto, lalu menulis cerita di blog sekolah tentang perjalanannya ke Sidrap, tentang cobek batu, dan pengrajin di Allakuang. Beberapa hari kemudian, komentar berdatangan:

“Keren, Din!”

“Unik banget, aku baru tahu ada cobek dari batu asli!”

“Boleh dong kalau ke kampungmu nanti!”

Andin tersenyum. Tak ada lagi rasa malu.

Sekarang ia tahu, tak semua liburan harus ke tempat yang ramai. Di kampung, ia menemukan hal yang tak tergantikan: warisan tangan-tangan sabar, kisah dari batu, dan cinta dari generasi ke generasi. Dari batu yang diam itu, Andin belajar tentang kekuatan, ketekunan, dan keberanian untuk percaya pada makna yang tersembunyi di balik hal-hal sederhana.

Tanggal 10: Gigitan Kepulangan dan Warisan yang Tak Tersurat

oleh Muhammad Majdy Amiruddin

Setiap anak punya tanggal favoritnya. Bagi sebagian, itu adalah tanggal satu. Hari gajian. Hari ketika ayah pulang membawa nasi bungkus dan sebungkus permen. Hari ketika ibu tiba-tiba lebih sering tersenyum. Namun, bagiku, hari istimewa itu jatuh pada tanggal sepuluh.

Hari ketika Etta Muna, nenekku, pergi ke Parepare, kota yang dulu hanya kudengar dari cerita. Aku tak pernah benar-benar tahu urusan apa yang membuatnya ke sana. Yang kutahu, setiap ia pulang, tas tangannya memuat dua hal: amplop cokelat dari kantor pos, dan sebungkus roti yang wanginya bisa mengusir semua gaduh di rumah. Roti yang membuatku rela duduk diam dalam mobil meski mual menghantam.

Potongan paling besar selalu jadi milikku. Mungkin karena aku cucu yang paling sunyi, atau mungkin Etta Muna tahu: cinta tak perlu lantang, cukup dihidang lewat sepotong kue yang terasa hangat hingga kini.

Tahun-tahun berguguran seperti daun halaman yang tak pernah sempat disapu. Kini aku bukan lagi anak kecil penunggu kue. Aku tinggal di Parepare, kota yang dulu hanya hadir di label plastik roti. Aku dosen di sini, mengajar di fakultas yang, tanpa kusadari, dulu juga pernah dijejaki oleh seseorang yang disebut Etta Muna dengan nada lembut dan penuh takzim: Etta Lallo, suaminya, Gurutta A.G.H. M. Amberi Said.

Namanya kerap muncul di balik cerita-cerita malam nenekku. Namun, hanya setelah aku menginjakkan kaki sebagai pengajar di kota ini, aku benar-benar paham: Etta Lallo bukan sekadar tokoh keluarga. Ia adalah penjaga warisan ilmu.

Ia lahir di Lapasu, 23 Mei 1919, nama lengkapnya Muhammad Amberi Daeng Palallo. Julukan “Daeng Palallo” disematkan oleh Datu Soppeng, dan tercatat resmi dalam stambuk keluarga tahun 1937. Sejak muda, hidupnya adalah jalan ilmu. Pada tahun 1942, di usia 23 tahun, ia menikahi gadis muda bernama St. Maemunah—kelak kupanggil Etta Muna—yang kala itu baru berusia 17 tahun. Pernikahan sederhana itu dinikahkan oleh H. Sofyan, Kadhi Kiru-Kiru sekaligus kakek dari sang pengantin perempuan. Tak ada pesta, hanya janji yang kelak terbukti seumur hidup.

Gurutta Amberi Said menimba ilmu di pesantren sejak kecil, lalu menuntut ilmu di MAI Sengkang bersama AGH. As’ad dan AGH. Ambo Dalle, hingga akhirnya bergabung di MAI Mangkoso. Ia bukan ulama panggung. Ia ulama jalan sunyi. Murid sekaligus tangan kanan Gurutta Ambo Dalle. Saat gurunya berdakwah jauh, dialah yang menjaga pondok, menyambut tamu, memastikan denyut pesantren tak pernah padam. Maka tak heran, H.M. Aksa Mahmud menyebutnya “penjaga toko” DDI Mangkoso.

Bahkan ketika gejolak pemberontakan DI/TII melanda, namanya sempat menjadi target. Mereka gagal berkali-kali. Konon pernah ada debat terbuka: jika Gurutta kalah, ia harus ikut mereka. Tapi kebenaran yang lahir dari ilmu dan keteguhan hati tak bisa mereka jinakkan. Ia tetap berdiri, tanpa goyah, tanpa kompromi.

Teladannya paling terasa dalam kedisiplinan. Sebagai imam Masjid Besar Mangkoso, ia tak pernah terlambat, meski jarak rumah di Lapasu ke masjid lebih dari empat kilometer. Kadang naik sepeda, kadang berjalan kaki, bahkan ketika hujan deras. Etta Muna kerap menemaninya, hanya berpayung pelepah pisang. Setiap subuh, sebelum cahaya benar-benar lahir, ia sudah melangkah. Dan tepat pukul 07.00, ia membunyikan lonceng sekolah dengan tangannya sendiri, tanda waktu ilmu dimulai. Murid maupun guru tak ada yang berani terlambat. Jika ada kelas kosong, ia masuk

sendiri dan mengajar. Teguran darinya tak pernah dengan suara tinggi, melainkan dengan teladan yang membuat semua malu jika lalai.

Bahkan ketika menjadi dosen Fakultas Tarbiyah IAIN cabang Parepare, beliau tetap menempuh perjalanan dari Mangkoso naik vespa tua, diantar putranya. Bukan demi gaji, karena gaji itu hanya akan diambil istrinya setiap tanggal sepuluh dan diubah menjadi roti.

Warisan ilmunya tidak tercetak dalam buku *best-seller*. Namun, hidup dalam cara murid-muridnya bersikap. Dalam ketelatenan, dalam ketepatan waktu, dalam sederhana yang istiqamah. Ia dicatat sejarah karena keikhlasan dan keteladanannya, bukan karena ambisi.

Beberapa waktu lalu, saat melintasi toko kue di Jalan Sultan Hasanuddin, mataku terpaku. Di etalase tua, di balik mantao yang kini jadi primadona, ada satu jenis roti yang seolah melambai. Roti padat, bersahaja, manisnya tak berlebihan, aku mengenalnya. Roti tolban. Ternyata, inilah roti yang sejak kecil mengisi tanganku. Diproduksi oleh toko Sinar Terang, toko legendaris Parepare. Dulu, sebelum mantao populer, roti tolban adalah bintangnya. Seperti Gurutta Amberi Said, roti ini tidak mencari sorotan. Ia hanya hadir—setia, tenang, mengisi sudut rak. Tak dicari-cari, tapi saat ditemukan, membangkitkan rasa yang tak bisa dijelaskan dengan kata.

Kini, roti itu sering kubeli. Untuk keluarga. Untuk menemani senja. Untuk mengingat siapa yang dulu membawakannya pulang. Barangkali, memang begitulah cara kerja warisan. Ia tidak selalu berwujud sertifikat, tidak mesti tercetak dalam buku sejarah. Kadang, ia tinggal sebagai aroma roti, sebagai jalan yang sama-sama dilintasi, sebagai suara adzan subuh yang tak pernah telat dikumandangkan oleh seseorang yang sepanjang hidupnya hanya ingin satu: mengajar.

Tanggal 30 Juli 1985, setelah salat subuh dan memberi pengajian, Gurutta Amberi Said wafat. Satu hari sebelumnya, ia sempat menanam bibit pohon kelapa. Kepada putranya ia berkata, “Yang sebatang ini biarlah aku yang menanam. Sisanya, kalian yang lanjutkan.” Mungkin ia tidak sedang bicara soal kelapa. Mungkin ia sedang bicara tentang warisan yang harus terus dirawat: warisan ilmu, kedisiplinan, dan keikhlasan.

Tahun-tahun kemudian, giliran Etta Muna berpulang. Menjelang detik-detik terakhirnya, ia sempat tersenyum seolah bercakap dengan seseorang yang tak terlihat. Ibuku, yang menemaninya, bertanya-tanya. Tapi sebelum sempat berkata, Etta Muna berbisik lirih: “Engkai onnae, Ettamu.” — Tadi Ettamu datang.

Kini, setiap kali aku menggigit roti tolban, aku merasa sedang menerima undangan pulang. Pulang ke masa ketika dunia masih sederhana. Ke ruang kecil tempat Etta Muna menyelipkan kasih lewat sepotong roti. Ke jejak-jejak langkah seorang ulama Bugis yang warisannya tetap hidup, tanpa banyak suara, tapi menetap dalam laku.

Aku menggigitnya pelan.

Tak ingin hancur seluruhnya. Karena di dalamnya, ada ingatan yang ingin kusimpan, ada warisan yang ingin kulanjutkan.

Catatan:

Cerita ini didapatkan dari tulisan Etta Olleng (Ahmad Rasyid, Putra Bungsu Gurutta Amberi Said), cerita Etta Haji (Ibuku, Putri Bungsu Gurutta Ambeti Said) dan cerita Etta Muna (Nenekku, Istri Gurutta Amberi Said)

Mallongga, Jejak di Watang Bacukiki

oleh Muhlis

“Kalau cuma begini, gampang!” seru Baso, anak baru dari Makassar, menatap bambu *mallongga*¹⁷ di tangan Tara.

Tawa kecil terdengar dari pinggir lapangan tanah merah Watang Bacukiki. Tara menghentikan langkahnya di atas pijakan kayu setinggi pinggang itu, kakinya masih bertumpu, seimbang. Lontara berdiri di samping, tenang seperti biasa, telapak tangannya memegang ujung bambu lain seolah menjaga napas sore yang berembus pelan.

Baso memang datang dengan segala kilau: sepatu baru yang mengilap, gawai yang selalu berbunyi, dan sepeda listrik yang ia putar-putar mengelilingi kampung. Anak-anak menoleh, sebagian kagum, sebagian heran. Sejak hari pertama, ia mengernyitkan hidung melihat permainan mereka.

“Di kota, tak ada yang main kayu-kayu begini,” katanya waktu itu.

“Coba lari saja,” tantang Baso suatu sore, “biar adil.”

Tara menerima. Mereka berdua berlari menyusuri setapak di belakang lapangan. Baso memilih rute sendiri yang sedikit becek setelah hujan siang tadi. Tara terpeleset, lututnya berlumur tanah. Sorak kecil spontan terdengar; Baso tertawa, tetapi tawa itu cepat meredup ketika melihat Tara berdiri lagi tanpa membalas, hanya menyeka lumpur di lutut.

“Baso,” ujar Lontara, pelan, “berani adu di *mallongga*?”

Anak-anak yang lain mengangguk-angguk, mata mereka berkilat. Baso mengangkat dagu. “Ayolah.”

¹⁷ Mallongga (kadang juga ditulis *mallongga* atau *malongga*) adalah permainan tradisional khas Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan.

Tara lebih dulu memperlihatkan gerak sederhana: dua langkah, berhenti, tarik napas, tiga langkah lagi, lincah seperti menulis garis-garis di udara. Lontara menyusul dengan gaya berbeda, ritmis dan stabil; ia seperti mengajarkan lapangan untuk tenang. Mereka lalu berdua berlari bersisian, bambu menghentak tanah, debu tipis naik, tawa mereka mengikat langit sore.

Baso naik. Satu, dua langkah masih tegak. Langkah ketiga oleng, keempat jatuh. Anak-anak yang tadi menahan tawa spontan meledak. Tara menoleh dan mengangkat telapak tangan, isyarat agar diam. Ia dan Lontara meraih lengan Baso.

“Permainan ini melatih *siri*’ juga,” kata Tara, napasnya masih teratur.

“Kalau jatuh, berdiri tanpa malu, itu menjaga martabat.”

“Dan *pacce*, ikut merasakan susahnyanya orang lain,” sambung Lontara.

“Makanya kami bantu.”

Baso menatap keduanya, kaget karena tidak ada ejekan. Hanya tangan yang mengangkatnya.

Sejak sore itu, lapangan menjadi tempat Baso belajar sabar. Ia jatuh, berdiri, jatuh lagi. Telapak kakinya memerah, pundaknya pegal. Tara memperbaiki posisi pijakan, Lontara mengajarnya cara memindahkan berat badan.

“Dengarkan bambu,” kata Lontara, “dia bicara kalau kita kasar.” Baso tertawa malu, tetapi mengangguk. Hari-hari berikutnya, langkahnya semakin tegap. Sampai pada satu sore, ia berhasil berjalan lurus tanpa jatuh. Anak-anak bersorak; Baso menyeringai lebar, keringatnya memantulkan cahaya jingga.

Kabar tentang anak-anak *mallongga* Watang Bacukiki pun sampai ke telinga lurah.

“Kalau begitu, wakili kelurahan di lomba budaya Parepare pekan depan,” katanya.

Di papan pengumuman, poster bertuliskan “*Pekan Budaya Parepare: Permainan Tradisional*” menempel rapi. Nama mereka, Tara, Lontara, Baso ditulis dengan spidol hitam oleh sekretaris kelurahan.

“Tiga Penjaga Mallongga,” gumam seseorang di lapangan. Nama itu melekat.

Hari lomba, Lapangan Andi Makkasau ramai. Tenda kain berderet, bunyi gendang saling sahut. Peserta dari Labukkang, Lakessi, Soreang, Bacukiki, semuanya membawa kebanggaan masing-masing. Di sisi tribun, seorang tetua berkain sarung duduk dengan tongkat.

“Anre gurutta,” bisik Lontara, menyebut sang guru kampung yang mereka hormati.

Babak penyisihan berjalan seperti angin. Tara melesat, gesit, nyaris tanpa suara. Lontara menjaga tempo, menjadi jangkar yang tak terlihat. Baso, kini tak lagi banyak bicara, memilih kalimat paling sulit: kerja keras. Mereka lolos ke final.

Awan menebal. Gerimis turun halus seperti garis-garis yang ditarik di udara. Tanah sedikit licin. Panitia mengumumkan final akan tetap berjalan. Tiga tim berdiri di garis awal. Sorak penonton mengalun. Anre gurutta berdehem pelan, menatap jauh. Tara melirik Baso dan Lontara. “Sipakatau,” kata Tara, *saling memanusikan*. Dua pasang mata membalas, paham.

Peluit ditiup.

Langkah-langkah mengiris gerimis. Tara memimpin, Lontara setengah badan di belakang, Baso menjaga jarak. Di tikungan, peserta dari Labukkang tergelincir, bahunya menghantam tanah. Sorak penonton berubah jadi desis. Tim lain tak menoleh, waktu terus berjalan.

Baso adalah yang pertama melihat darah tipis di siku lawan itu. Ia menahan bambu, berhenti. Napas Lontara tertahan, mata Tara menoleh. Baso turun dari pijakan, menarik lengan siswa Labukkang itu.

“Bangun, Saudara,” ucapnya, pelan tapi jelas. “Kau bisa.” Tara dan Lontara ikut menahan bambu lawan agar bisa berdiri. Dua detik, lima detik, sepuluh detik, waktu berderak seperti gigi jam. Penonton terdiam, lalu bersorak panjang.

“Lanjut,” kata Lontara. Mereka bertiga kembali naik, kali ini tak mengejar siapa pun; mereka bergerak seperti satu tubuh yang belajar dari gerimis. Di garis akhir, mereka bukan yang pertama. Mereka bukan yang terakhir. Mereka menyelesaikan, tegak.

Pengumuman juara dilantunkan. Tim lain dipanggil naik sebagai juara satu. Anak-anak Watang Bacukiki saling pandang, ada kecewa yang sebentar menempel, lalu luruh. Ketua panitia kembali ke mikrofon. “Ada satu penghargaan tambahan,” katanya.

“Penghargaan *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge*’—untuk tim yang menunjukkan nilai persaudaraan Bugis dalam lomba. Penerimaanya: Watang Bacukiki.”

Sorak meledak. Anre gurutta berdiri, menunduk. Tara, Lontara, dan Baso naik ke panggung. Hadiah mereka bukan piala besar, melainkan sebuah bambu *mallongga* yang dipahatkan motif gelombang laut dan tulisan kecil: *siri’, pacce, reso*. Ketika bambu itu berpindah ke tangan mereka, terasa beratnya seperti janji.

Di depan panggung, peserta dari Labukkang berdiri dengan perban di siku. Ia menyalami mereka satu per satu.

“Terima kasih, saudaraku,” ucapnya. Baso mengangguk, matanya sedikit basah.

Sejak hari itu, anak-anak di Watang Bacukiki membuat sendiri *mallongga* dari bambu yang dipilih bersama, memotongnya hati-hati, mengikat pijakan kayu dengan rotan. Lontara mengajari cara meratakan ujung, Tara melatih langkah-langkah, Baso mengurus daftar nama latihan. Lapangan sore hari seperti lembaran buku yang selalu baru:

jejak-jejak bambu menulis kalimat-kalimat yang tak pernah sama.

Malam itu, di papan pengumuman, mereka menulis dengan kapur: “*Festival Mallongga Watang Bacukiki — terbuka untuk semua. Latihan bersama setiap sore.*” Kertas-kertas kecil ditempel di warung, di pos ronda, di pintu masjid. Orang-orang datang; anak-anak, bapak-bapak, bahkan ibu-ibu yang tertawa ketika pertama kali mencoba.

Di sebuah senja, ketika matahari menumpahkan warna jeruk di langit Parepare, tiga sahabat berdiri berjejer di tepi lapangan. Tara memeriksa simpul rotan, Lontara merapikan garis mulai, Baso menyusun daftar peserta. Mereka bukan lagi bocah yang saling menantang di bawah debu sore. Mereka penjaga.

“Besok ada lomba antar-kelurahan, kita ikut?” tanya seseorang.

“Tentu,” jawab Tara.

“Tapi kita ingat... kita bukan hanya pergi untuk menang.”

“Kita pergi untuk pulang lebih lengkap,” sambung Lontara.

Baso menarik napas panjang, menatap bambu pahat hadiah panitia yang kini berdiri di sudut lapangan seperti tiang penanda. “Untuk *siri*, *pacce*, *reso*,” katanya pelan.

Mereka kemudian menaiki *mallongga*, bertiga, sejajar. Langkah pertama selalu paling jujur. Langkah kedua menakar ragu. Langkah ketiga, dan seterusnya, adalah kebiasaan yang menguat. Di bawah pijakan mereka, tanah Watang Bacukiki menerima hentakan dengan sabar, seolah berkata: teruslah. Selama ada yang berdiri dan saling menjaga, warisan tidak punah. Ia hidup, berpindah dari telapak kaki ke telapak hati.

Anak Laki-Laki Tambun Itu dan Onde-Onde Buatan Ibu

oleh Najiha

Anak laki-laki tambun itu namanya Ambo Enre, akrab dipanggil Enre. Ambo Enre adalah anak suku Bugis tulen. Usianya 6 tahun. Ia duduk di bangku Sekolah Dasar kelas 1. Orang tuanya tidak sekadar memberikan nama kepadanya, tapi nama tersebut mengandung arti sebagai pengharapan dan doa kepadanya. Kata “Ambo” adalah sapaan umum untuk laki-laki, sedangkan kata “Enre” dalam bahasa Bugis memiliki makna pertumbuhan, peningkatan, atau kenaikan. Sebagai harapan semoga Enre tumbuh menjadi anak yang memiliki kehidupan yang terus berkembang, maju, dan membawa kebaikan bagi keluarganya, terutama untuk kampungnya. Sejak kecil, Enre dikenal sebagai anak yang periang, cerdas, senang membantu, suka bertanya, dan punya rasa ingin tahu yang besar. Begitu juga, Enre selalu punya celoteh lucu yang membuat orang dewasa tersenyum. Enre menyukai dua hal, bermain bola dan makan kue favoritnya, kue tradisional onde-onde Bugis.

Ya, onde-onde adalah salah satu kue tradisional Bugis, terbuat dari tepung ketan, berisi potongan gula merah dan dibaluri parutan kelapa setengah tua. Rasanya manis, gurih, dan lembut. Kue ini selalu ada dalam setiap acara adat/hajatan di kampungnya Enre, seperti acara *mappacci* (salah satu rangkaian pernikahan adat bugis), *lecce bola* (pindah rumah baru), *maccera ana* (aqiqah), ataupun acara adat lainnya. Kue itu selalu ada dan selalu ditemui Enre apabila ikut sama ibunya, Indo Sitti, membantu memasak yang punya hajatan di kampungnya. Hal ini membuat Enre menyukai onde-onde dan penasaran sama kue tersebut.

Suatu sore, Enre menemani indo¹⁸'-nya ke acara *lecce bola* kerabatnya, Enre bertanya sambil mengunyah onde-onde terakhir di piring.

"Indo, kenapa itu onde-onde selalu ada dalam setiap acara di kampung kita? tanya Enre sama Indo'-nya, panggilan untuk ibunya.

Indo Sitti, ibunya Enre tersenyum sambil membelai rambut Enre.

"Nak, menurut orang tua kita dulu, onde-onde itu sebagai simbol harapan dan kebersamaan, Nak. Bentuknya bulat itu melambangkan persatuan, kalau gula merah yang manis di dalam onde-onde itu mengandung makna supaya kehidupan kita ke depan berjalan manis dan penuh kebahagiaan, dan parutan kelapa yang menyelimuti onde-onde artinya supaya hidup kita selalu penuh kenikmatan. Jadi, itulah alasannya kenapa onde-onde selalu dibuat kalau ada acara adat dan hajatan, Nak."

Penjelasan sederhana dari Indo'-nya tertanam dalam hati Enre. Sejak saat itu, ia tidak hanya suka makan onde-onde, ia semakin mencintai kue tradisional tersebut. Karena keseringan mencicipi onde-onde, Enre seperti ketagihan. Setiap minggu, minimal sekali, Enre selalu merengek dibuatkannya kue favoritnya itu, bahkan terlau sering. Ia hafal semua bahan yang dibutuhkan: tepung ketan, kelapa parut dan gula merah.

Hari Sabtu sore, langit mulai jingga saat Indo Sitti pulang dari sawah memanen padi, sambil membawa sabit dan bakul kecil di punggungnya. Tubuhnya lelah, tapi hatinya tetap hangat ketika Enre menyambutnya dengan celotehan yang nyaris selalu ia ucapkan.

"Indo, mau onde-onde."

Indo Sitti tertawa kecil, walau napasnya masih berat.

¹⁸ ibunya

"Enre, Indo baru pulang dari sawah, sayang. Besok saja yah, kita buat sama-sama, hari ini Indo cape sekali," Jawab Ibu Enre nya sambil duduk di dipan bambu.

Namun, Enre tak menyerah.

"Bisakah sekarang *Indo*? Karena sudah lama Enre tidak makan onde-onde. Tidak mau-ka juga yang dibeli di pasar, tidak enak, tidak sama onde-onde buatan Indo," rengok Enre sambil memeluk kaki indonya. Besok Indo boleh cape' lagi," katanya polos.

Indo Sitti menghela napas dan memandang anaknya penuh kasih. Dalam hati, ia tahu kelezatan onde-onde buaatannya bukan sekadar dari bahan yang pas, tapi dari cara menguleni adonan dengan cinta.

Bahar tidak mengerti. Ia merengok dan mulai kesal.

"Indo janji kemarin mau buat! Tapi tidak jadi-jadi terus!" katanya dengan suara meninggi.

Bu Sitti terdiam. Ia tak menyangka anaknya yang biasanya manis bisa berkata begitu. Ambo Enre pun berlari ke kamarnya, cemberut dan kecewa.

Keesokan harinya, Bu Sitti masih melihat kekecewaan pada wajah Enre. Dia mencoba membujuk Enre dengan memenuhi keinginannya kemarin.

"Enre, hari ini hari libur, kita bikin onde-onde sama-sama, yuk!

"Betulan *Indo*?"Wajah Enre kembali ceria dan bersemangat.

"Hore, hari ini kita bikin onde-onde. Terima kasih yah, *Indo!*" ucapnya penuh kegirangan.

"Indo, maaf kemarin Enre marah. Enre salah."

Indo Sitti tersenyum, memeluk anaknya.

"Indo juga minta maaf, Nak. Kadang Indo lupa menjelaskan kalau capek bukan berarti tak mau buatkan."

Lalu, Indo Sitti mengajak Enre ke dapur. Mereka mulai membuat adonan bersama. Enre senang bukan main. Enre mengukur sendiri tepung ketan, memarut kelapa dengan hati-

hati, dan tangan kecilnya ikut membulatkan adonan ketan meski bentuknya jauh dari bulat.

"Yang ini bentuknya kayak bulan sabit, Sayang," kata Bu Sitti sambil tertawa.

"Nggak apa-apa, Indo. Kan, Enre yang mau makan," jawabnya bangga.

Setelah selesai membuat onde-onde, mereka duduk di teras rumah. Wangi dari kelapa memenuhi udara pagi itu. Enre melahap onde-onde buatan Indonya dengan lahap.

"Enak?" tanya Bu Sitti.

"Paling enak sedunia!" seru Enre.

Keesokan harinya di sekolah, Enre bercerita kepada teman-temannya tentang onde-onde buaatannya bersama indonya. Gurunya, Bu Mira, tertarik mendengar cerita Enre yang penuh semangat.

"Enre, kamu suka sekali onde-onde?" tanya Bu Mira.

"Suka banget, Bu Guru! Nanti Enre bawa ke sekolah untuk Bu Guru dan teman-teman. Tapi harus buatan *indo'*ku. Soalnya yang di pasar kurang enak," katanya polos.

Beberapa hari kemudian, sekolah Enre mengadakan kegiatan proyek mengenal makanan tradisional nusantara. Setiap murid diminta membawa makanan khas dari rumah. Enre langsung tahu apa yang akan ia bawa.

"Indo, bikin onde-onde lagi, ya? Buat dibawa ke sekolah," pinta Enre.

"Lagi? " Indo Sitti mengeluh manja.

"Tapi ini buat acara di sekolah, *Indo*, mengenal makanan tradisional nusantara," kata Enre sambil tersenyum lebar.

"Enre mau mengenalkan onde-onde buatan *Indo'* kepada teman-teman sama guru-guru Enre, Indo."

Indo Sitti akhirnya mengangguk.

"Iyya, tapi Enre harus cepat bangun pagi yah! Bantu *Indo'* bikin."

"Siap, *Indo'!*"

"Indo, nanti Enre mau bilang ke teman-teman, kalau onde-onde yang Enre bawa itu onde-onde spesial, beda sama yang lain. Karena ada cinta Indo di dalamnya," katanya dengan mata berkaca-kaca.

Pagi harinya, Enre datang ke sekolah membawa satu kotak tempat makanan berisi onde-onde dengan penuh kebanggaan.

Tibalah saat kegiatan proyek dimulai, Enre pun mengenalkan kue tradisional yang dibawa dan menjelaskan makna dari kue tersebut seperti penjelasan yang didapatkan dari *Indo*'-nya. Semua teman dan gurunya mencicipi dan memuji rasa onde-onde itu.

"Enak sekali! Kok bisa lembut begini, ya? " tanya salah satu temannya.

"Soalnya ini buatan *Indo*'-ku. Onde-onde rasa cinta!" jawab Enre dengan bangga. Suara tawa dan pujian bergema di kelas. Bu Mira, guru Enre pun ikut mencicipi dan langsung terkesan.

"Wah, ini enak sekali. Ada cinta, ada kerja keras, ada budaya. Komplit!"

Ia lalu berpikir pada kegiatan proyek berikutnya mengundang Bu Sitti untuk datang ke sekolah dan mempraktikkan cara membuat onde-onde Bugis yang enak kepada para murid dan guru-guru.

"Enre, pada kegiatan proyek Jumat depan, kami mau undang Ibu kamu untuk mempraktikkan onde-onde di depan teman-temanmu, boleh, kan?"

"Iya Bu Guru, pasti *Indo*'-ku mau."

Hari Jumat berikutnya, Indo Sitti pun memenuhi undangan Bu Mira dengan membawa bahan-bahan yang lengkap. Dapur sekolah Enre berubah menjadi tempat belajar yang menyenangkan. Enre bahkan diberi kesempatan

mendemonstrasikan bagaimana ia membentuk onde-onde versi anak-anak.

"Yang ini bentuknya kayak bola, dan yang itu kayak kelereng" katanya sambil tertawa, membuat semua tertawa juga.

"Anak-Anak, onde-onde ini menjadi warisan kuliner yang harus kita lestarikan bersama," kata Bu Mira di depan anak-anak.

Sejak hari itu, bukan hanya Enre yang ketagihan onde-onde. Teman-temannya mulai menyukai kue tradisional daerahnya dan menjadi camilan populer di sekolahnya. Enre menjadi semacam duta kecil kuliner tradisional di sekolahnya. Beberapa teman Enre membawa pulang cerita tentang onde-onde ke orang tua mereka.

Indo Sitti pun memulai usaha kecil-kecilan, menerima pesanan kue tradisional. Enre bahkan membuatkan daftar menu sederhana dan menuliskannya dengan spidol warna-warni.

Sejak itu, Enre tidak hanya dikenal sebagai anak yang suka onde-onde, tapi juga sebagai anak yang membantu ibunya memulai usaha. Ia belajar menghargai kerja keras, melestarikan tradisi, dan menyebarkan rasa cinta melalui makanan.

Hampir setiap hari rumah kecil di tepi sawah itu selalu mewangi dari aroma onde-onde. Meski tubuhnya letih sepulang kerja dari sawah dan ladang, Indo Sitti merasa lebih ringan, karena ia tahu, kue buatannya bukan hanya mengenyangkan, tapi juga mengikat kenangan.

"Nak, ternyata membuat onde-onde bukan sekedar memasak, tapi juga soal cinta dan kebahagiaan," kata Indo Sitti suatu malam.

"*Iye, Indo*¹⁹. Onde-onde selalu bikin Enre senang," jawab Enre sambil memeluk erat ibunya.

¹⁹ Iya, Bu!

Di dapur yang sederhana itu, cinta tak pernah habis diuleni; ia terus lahir dalam bentuk bulat dan manis, mengikat keluarga, merawat persahabatan, dan menjaga tradisi.

Desa yang Dicemburui

oleh Nurmawaddah AR

Kabut tebal masih menggantung malas di atas hamparan sawah kala suara kokok ayam jantan membangunkan seisi desa. Udara segar menusuk ringan, bercampur harum tanah lembab sisa hujan semalam. Dari balik dapur-dapur kayu, asap tipis mengepul, membawa aroma sedap rebusan singkong dan kopi hitam yang baru diseduh.

Perlahan, kehangatan mentari pagi mulai menyelimuti desa yang berada di kaki gunung Tolong. Cahaya keemasannya masuk di sela-sela dinding kayu rumah panggung khas suku Bugis, memberi sedikit penerangan menggantikan cahaya lampu teplok.

Sejak pagi buta, langkah-langkah kecil para petani mulai ramai menuju sawah sambil memanggul cangkul di pundak dan menebar sapa hangat satu sama lain. Bertani merupakan mata pencaharian sebagian besar penduduk desa.

Di area perkebunan di bawah sinar matahari hangat, dengan tangan cekatan petani memetik sayuran segar untuk dijual ke pasar dan sebagian untuk dikonsumsi, sedangkan di dapur yang sederhana, ibu-ibu memasak dengan penuh cinta. Dengan tangan terampilnya menyiapkan sarapan dan bekal makan siang untuk diantarkan ke sawah dan kebun. *Pamali* tidur pagi, nasihat dari para sesepuh.

Selain menanam padi dan sayuran segar, warga desa juga bertambak ikan dan udang serta beternak sapi. Hampir setiap kepala keluarga memiliki sapi di sini dan menjadi kebanggaan tersendiri sebagai tanda kejayaan seorang kepala keluarga.

Warga desanya juga terkenal ramah, baik hati dan suka menolong. Mereka hidup rukun satu sama lain demi terciptanya perdamaian.

Desa tersebut pun dinamakan Mangimpuru yang berarti “cemburu”. Bukan karena warga desa tersebut memiliki sifat

cemburuan, tetapi karena warga di luar desa yang seringkali cemburu terhadap hasil alam desa Mangimpuru yang melimpah sehingga menjadi motivasi dan penyemangat desa lain agar bisa sukses panen juga.

“Ambo...” teriak La Baco memanggil ayahnya.

Kepala desa menoleh ke sumber suara. Ia tersenyum simpul melihat La Baco yang berlari kecil menyusuri pematang sawah. Hari menjelang siang, bulir-bulir keringat menetes di dahinya. Sinar matahari tak mengalahkan semangatnya mencangkul sawah yang hampir selesai. Pelan, ia melangkah menuju rumah sawahnya. Mencuci tangan dan kaki yang penuh lumpur lalu duduk di balai-balai kecil meminum seteguk air menghilangkan dahaganya. Segera ia membuka bekal makan siang yang dibawa anak bungsunya.

Harumnya aroma ikan bandeng masak kuah kuning, sayur kelor rebung dan sambal *cecca' pao*²⁰ serta nasi putih dipadukan dengan *lawa'* yang dibungkus daun pisang seketika membuat perutnya keroncongan. Istrinya memang tahu makanan yang membuatnya berselera.

Kemarau panjang pun tiba. Padi mengalami kekeringan. Panen terancam gagal di Kerajaan Bacukiki. Beruntungnya, di desa Mangimpuru, padinya tumbuh subur dan kini siap dipanen padahal hujan tak pernah turun membasahi sawah dan perkebunan. Dengan riang gembira, para petani bergotong royong berbaris rapi *massangki*²¹, memanen butir-butir padi berwarna keemasan menggunakan sabit memotong gabah dari tangkainya. Mengumpulkannya di beberapa titik lalu kemudian *massampa'*, bergantian memukul-mukul gabah ke papan kayu hingga padi terlepas.

²⁰ Mangga yang dicincang

²¹ Memanen menggunakan sabit

Sebagai tanda terima kasih, pemilik sawah membagi gabah kepada petani penggarap yang membantunya menanam padi dulu hingga selesai panen.

Kepala desa nampak sibuk mengangkat gabah miliknya ke atas tandu kayu setelah membantu warganya yang membutuhkan pertolongannya. Berkarung-karung gabah itu kemudian diangkut ke rumah masing-masing untuk dijemur dahulu sebelum digiling.

Bulan purnama muncul menyinari desa dengan cahaya perakunya yang lembut seakan menjadi saksi atas pesta panen raya warga desa Mangimpuru. Obor bambu nampak menghiasi pinggir jalan menambah penerangan.

Irama merdu *mappadendang* pun menggema sebagai bentuk syukur petani dan warga Mangimpuru kepada Yang Maha Kuasa atas keberhasilan panen padi. Beramai-ramai warga desa lain berbondong menyaksikan pesta panen raya penumbukan padi di dalam alu dan lesung yang silih berganti dibunyikan dengan irama yang teratur.

“Merdu sekali...” puji mereka seakan terhipnotis tak ingin beralih pandangan.

Mappadendang senantiasa menjadi pertunjukan yang begitu dinantikan para warga desa. Selain menjadi ungkapan syukur, juga mempererat persaudaraan dan diyakini sebagai proses penyucian gabah menjadi beras sebelum dikonsumsi oleh manusia. Mereka bersuka cita atas hasil jerih payahnya yang berbuah manis.

“*Tabe, pada manreki.*” Kepala desa mempersilakan warganya menikmati *beppa pitung rupa* yang tersaji di atas *bosara* sembari menonton pertunjukan *mappadendang*.

Malam merayap turun seperti selimut kelam yang tengah menelan seisi desa. Lentera minyak pijar temaram menari tertiuip angin. Daun-daun bergesekan menghasilkan suara

yang lembut, nyaris samar dihela angin. Keheningan membuat bulu kuduk meremang. Tak ada yang berani bersuara.

Desa yang biasanya tenang dan damai, kini diliputi ketakutan yang luar biasa. Kabar adanya pemberontak yang kejam dan bengis menyerang wilayah Bacukiki, mulai meresahkan warga desa Mangimpuru. Kabarnya, pemberontak tersebut bersembunyi di hutan, merampok harta benda, menculik bahkan membunuh siapa pun tanpa ampun dengan senjata api. Gorilya namanya.

Di pagi hari, warga desa tak beraktivitas seperti biasanya. Mereka lebih memilih berdiam diri di dalam rumah, berkumpul bersama keluarga dan menciptakan keheningan. Jika di malam hari biasanya warga desa *tudang sipulung* bercerita dan mencari solusi sambil meneguk kopi pahit melepas lelah setelah seharian bekerja, kini, para warga nampak berjaga semalaman siap siaga menghadapi para pemberontak yang bisa menyerang kapan saja. Melindungi keluarga yang mereka cintai adalah harga mati seorang kepala keluarga.

Di salah satu sudut rumah dekat persawahan, kepala desa duduk di atas sejadahnya. Mulutnya tak berhenti berzikir dan berdoa kepada Yang Maha Kuasa agar desa yang ia cintai dilindungi dari segala marabahaya. Sebagai kepala desa yang dipercaya warganya, dia berusaha menenangkan kegelisahan mereka.

*"Aja' ta takkalupa. Millau tolong ki ri Puang Marajae..."*²² pesannya ke semua warga Mangimpuru sore tadi untuk tidak lupa diri dan senantiasa mengharap pertolongan kepada Yang Maha Kuasa.

Doa-doa khushyuk senantiasa dipanjatkan seluruh warga desa tanpa mengenal siang dan malam. Berkat lindungan dari Yang Maha Kuasa, Mangimpuru seolah menjadi desa yang tak bisa dijangkau oleh para Gorilya.

²² Jangan lupa. Minta tolonglah kepada Allah Swt.

Hari berganti hari. Bulan berganti bulan. Pada akhirnya, tersiar kabar bahwa komplotan Gorilya berhasil dikalahkan oleh para pahlawan. Kepala desa dan seluruh warga desa pun sujud syukur Gorilya telah dimusnahkan dan tidak berhasil memasuki wilayah Mangimpuru. Aktivitas kembali normal seperti biasanya dengan tetap mawas diri setelah sekian lama nampak seperti desa mati.

Hingga kini, Mangimpuru tetap berdiri sebagai desa penghasil padi, tambak udang, ikan, dan sapi Iduladha. Ketika sungai Salo Karajae meluap, ia tetap terjaga dari banjir; ketika kemarau panjang datang, padinya tetap menguning. Mangimpuru benar-benar desa yang dicemburui, bukan hanya karena kekayaan alamnya, tetapi juga karena daya tahan dan doa yang menjaganya dari zaman ke zaman.

Tradisi yang Menumbuhkan

oleh Putri Hasanah Shofiyah

Matahari perlahan terbit, mewarnai permukaan laut dengan semburat jingga yang memantul indah di ombak kecil. Ayam jantan berwarna hitam dengan ekor hijau tua dan jambul kemerahan bersiap melantangkan kokoknya, seolah menjadi pengiring pagi. Dari kejauhan, kicauan burung camar yang beterbangan di atas desa menambah harmoni suasana pagi di Parepare.

Tak lama kemudian, lantunan azan menggema, menggetarkan udara sebagai penanda dimulainya aktivitas di Desa Cappa Ujung, desa nelayan yang tumbuh kokoh di sekitar Pelabuhan Kota Parepare. Sejak lama, laut menjadi nadi kehidupan warganya.

Di dalam rumah panggung sederhana, Baso terbangun. Matanya berat, kepalanya masih di awang mimpi, tapi suara lantang Indonya memaksa ia bangkit.

“Baso... bangun! Sudah Subuh, jangan buat Ambo’-²³mu naik darah!”

Dengan langkah gontai, Baso mengambil air wudu, lalu membenteng sejadahnya. Doanya lirih, lebih banyak menahan kantuk daripada khusyuk. Begitu salam terakhir terucap, aroma bawang putih tumis dan kecap manis merayap ke kamarnya, menyeretnya keluar dari selimut.

Di meja makan, Indo’²⁴ sibuk mengaduk nasi goreng, *Ambo’* duduk tenang membaca koran.

“Ayo, Nak! Masih panas. Kalau terlambat, habis dilahap orang rumah,” seru Ambo’²⁵ tanpa menoleh. Baso hanya mengangguk. Kehangatan itu ada, tapi pikirannya sudah

²³ ayah

²⁴ ibu

penyempurna dengan berkas kuliah dan beasiswa. Namun pagi itu berbeda. Rumah dipenuhi ibu-ibu menyiapkan kue tujuh rupa. Baso heran.

“Kenapa ramai sekali?” tanyanya.

Indo’ tersenyum sambil mengikat rambutnya.

“Kamu lupa? Besok *Mappalecce Bola*, dan minggu ini Sari sepupumu menikah.”

Mendengar hal itu raut wajahnya menunjukkan seolah tak suka dengan acara itu. Ia sedang sibuk mengurus berkas kuliah dan beasiswa. Ia tidak ingin terganggu dengan hal-hal yang tidak penting pikirnya.

“Indo’ saya lagi sibuk mengurus berkas, dan saya terganggu dengan kebisingan di luar, lagian ini bersih-bersih sampai kolong rumah untuk apa? Ini cuma tradisi, tidak wajib diikuti”.

Perkataan yang dilontarkan Baso membuat *Indo* terdiam dan *Ambo* yang langsung meletakkan sendoknya ke piring dan menatap tajam ke arah Baso.

“Jangan pernah bilang ‘cuma tradisi’. *Mappalecce Bola* bukan sekadar membersihkan rumah, tapi menata hati. *Mappacci* bukan sekadar upacara, tapi penyucian niat, simbol restu orang tua dan leluhur. Itu akar kita, Nak. Kalau kau potong, apa yang tersisa?”

Baso bungkam. Suasana meja makan hening, hanya denting sendok yang terdengar.

Beberapa hari kemudian, rumah Baso mulai ramai. Sejak pagi Indo mulai disibukkan dengan persiapan acara *mappaci*. Tetangga-tetangga perempuan dan keluarga besar juga ikut turut membantu dalam menyiapkan kain sutra, bunga tujuh rupa, dan lilin beraroma pandan. Di atas kain sutra, daun pacar disusun rapi. Beberapa tetua perempuan mulai menumbuk daun pacar yang akan dioleskan di telapak tangan calon pengantin nanti malam.

“Baso tinggalkan dulu laptopmu, bantu *Ambo* angkat lemari ke sebelah sana,” tegur *Indo’* dengan tangan kanan menunjuk arah sudut kanan ruang tamu.

“Iye,” kata Baso dengan cemberut.

Bulan menggantung di langit Desa Cappa Ujung, cahayanya menetes ke rumah-rumah panggung yang ramai malam itu. Di rumah Baso, tamu datang silih berganti, membawa suara riuh yang menyingkirkan sepi. Rumah yang biasanya sederhana kini berkilau: kain sutra hijau dan merah menghiasi dinding, tikar-tikar digelar, dan pelaminan mungil berdiri di tengah ruangan dengan kelambu putih serta anyaman daun lontar. Lampu minyak menyala, menebar cahaya temaram yang menenangkan.

Sari, sepupu Baso, duduk di pelaminan. Wajahnya sederhana, tetapi riasan tipis dan baju bodo keemasan membuatnya tampak anggun. Ada sesuatu dari rautnya, keteguhan bercampur kerendahan hati, yang membuat orang menatap lebih lama daripada sekadar karena ia calon pengantin.

Prosesi Mappacci berjalan khidmat. Doa-doa dilantunkan, daun pacar ditempelkan di telapak tangan Sari. Cahaya lampu minyak bergetar pelan, seolah ikut menjaga kesakralan malam itu. Baso menyaksikan dari sudut ruangan, diam tapi gelisah. Seorang kakek duduk di sampingnya.

“Anak Dollah, kan? Mirip sekali wajahmu.”

Baso hanya mengangguk kecil. Kakek itu tersenyum samar.

“Kadang orang muda suka anggap adat cuma repot-repot saja.”

Baso terdiam, tatapannya jatuh ke lantai.

“Padahal, Nak,” lanjut kakek itu pelan, “semua ini bukan sekadar upacara. Ini cara kita ingat asal, biar hati tetap lunak, biar kaki tak lupa tanah tempat berdiri.”

Baso menarik napas, dadanya terasa hangat. Kata-kata sederhana itu lebih mengena dari semua teguran yang ia dengar sebelumnya.

Keesokan fajar, Baso bangun lebih awal. Ia menggulung tikar, menyapu lantai, membantu *Indo* mengganti taplak meja, lalu ikut bersama Ambo memperbaiki tangga rumah. Gerakannya tak lagi dipaksa; ada ketulusan yang baru lahir.

“Maaf, *Ambo*,” ucapnya lirih. “Saya kira harus memilih antara kuliah dan kampung. Ternyata tidak. Saya bisa belajar tinggi tanpa meninggalkan rumah sendiri.”

Ambo menepuk bahunya, senyumnya tenang. “Orang yang lupa asalnya mudah hilang. Tapi yang kenal akarnya akan kuat, meski dihantam angin.”

Hari itu, rumah mereka terasa lebih lapang. Bukan hanya karena debu tersapu, tetapi juga karena jarak di hati ikut terhapus. Saat membuka laptopnya, Baso menemukan setangkai daun pacar yang diletakkan *Indo* di meja belajarnya. Ia menatapnya lama, lalu tersenyum.

Masa depan terbuka di layar, tetapi daun pacar itu berbisik pelan: ingatlah akarmu, agar langkahmu tak goyah.

Iccang dan Salo Karajae

oleh Raodhatul Jannah

Percikan air menetes ke pipi Botta yang duduk di akar beringin raksasa, tepat di tepian Salo Karajae. Pohon itu seperti penjaga tua, akarnya mencengkeram tanah dan menjerok ke sungai. Botta, dengan tubuh gempal dan kulit sawo matang, mengayun kakinya santai. Ia bersuara keras, seperti hendak menantang sungai itu sendiri.

“Iccang, janganmi sok hebat!” teriaknya.

Iccang, anak kurus berkulit gelap dengan rambut ikal kusut, hanya tertawa. Matanya menyipit melawan cahaya sore. Ia berdiri di atas batu licin, dada dibusungkan, dan telunjuknya menuding ke batu besar yang menjulang di tengah aliran sungai.

“Kalau berani, ikut saya berenang ke sana! Yang kalah, traktir es lilin untuk semua!”

Suara tawa anak-anak lain menyembur. Sungai itu, yang disebut orang sebagai Salo Karajae, bukan hanya sekadar aliran air. Ia mengalir tenang, tapi dalam. Dari arah Bacukiki, melewati kampung, melintasi jembatan tua yang catnya telah pudar dimakan waktu, hingga menuju muara. Bagi orang dewasa, sungai ini sumber air, tempat mencuci, kadang juga menjadi saksi upacara kecil. Bagi anak-anak, ia adalah arena uji nyali, tempat semua kesombongan dan keberanian dipertaruhkan.

Angin sore turun dari laut, membawa aroma asin yang bercampur dengan bau lumpur hangat. Sesekali, terdengar kokok ayam dari rumah-rumah panggung di tepi jalan. Suasana kampung Parepare sore itu riuh tapi hangat, ibu-ibu menumbuk bumbu di dapur, bapak-bapak duduk di beranda dengan sarung dililit, dan anak-anak berlarian, setengah telanjang, dengan tawa yang tak mengenal batas.

Di pinggir sungai, tiga anak lain berdiri ragu. Yusuf, si jangkung pemalu, lebih dikenal dengan sebutan Ucu'. Fadlu, yang pandai melucu, akrab dipanggil Palli', sedang Nasrullah, anak yang matanya sering sayu seolah baru bangun tidur, cukup dipanggil Ulla. Nama-nama itu muncul begitu saja, entah siapa yang pertama kali melontarkan. Di kampung, nama resmi jarang dipakai. Panggilan tumbuh liar, menempel seperti lumut di bambu: makin lama, makin sulit dilepas.

"Bagaimana ini, Ucu'?" Dia pasti bisa sampai batu besar itu," bisik Palli', menatap Iccang yang tubuhnya berkilat terkena cahaya senja.

"Tapi berbahaya...," jawab Ucu', suaranya pelan.

"Ah, dia memang begitu, suka sok," sahut Ulla sambil menggaruk kepala.

Di kejauhan, terdengar suara perempuan memanggil. Dari tangga dapur rumah panggung, ibu Iccang berdiri. Tangannya masih menggenggam saringan sayur. Wajahnya penuh cemas.

"Jangan terlalu jauh, Nak!" suaranya melayang di udara sore, menyatu dengan aroma rempah tumisan yang dibawanya.

Iccang menoleh cepat, wajahnya berseri.

"Saya tahu ji batasku, *Ma!*" balasnya lantang, dengan nada setengah menantang. Lalu, tanpa tunggu lagi, ia melompat.

Air menyambut tubuhnya dengan dingin yang menusuk, lalu menutup seluruh indera. Untuk sesaat, dunia hanyalah riak dan gemuruh air. Lalu kepalanya muncul, dan tawa teman-temannya pecah di tepian. Ia berenang cepat, tangannya mengayuh, kakinya menendang riak, cipratan kecil menari di sekeliling.

Salo Karajae tampak jinak sore itu. Namun, semua anak tahu: di kedalaman, ia menyimpan pusaran arus yang bisa menyeret siapa saja. Bagi Iccang, itu bukan halangan. Sejak kecil, ia selalu ingin menjadi yang tercepat, yang terkuat, yang

paling berani. Sungai, baginya, adalah panggung. Batu besar di tengah arus adalah mahkota yang harus direbut.

Langkahnya semakin cepat. Batu besar tinggal sejengkal lagi. Sorakan teman-temannya bergema.

“Iccaaang! Cepat! Cepat!” Botta, yang biasanya paling keras bicara, kali ini hanya diam, menatap dengan mata yang menyimpan kekhawatiran.

Lalu, secepat kilat, tubuh Iccang kaku. Otot betisnya menegang. Keram mencengkeram dengan ganas. Tangannya panik memukul air, kakinya tak lagi patuh. Napasnya tercekak, dunia mendadak sempit. Ia berteriak, tapi hanya gelembung yang keluar dari mulutnya. Air memasuki hidung, dada terasa terbakar. Langit di atasnya bergoyang, samar-samar, sebelum hilang ditelan arus.

Di saat panik itu, suara tiba-tiba muncul. Bukan sorakan teman, bukan teriakan ibu, melainkan suara yang sangat dikenalnya.

“Iccang, jangan suka *maborro*²⁶. Orang hebat itu tidak perlu bilang-bilang.” Suara ibunya. Lembut, tapi menohok. Matanya terpejam, tubuhnya pasrah seolah terseret ke perut sungai.

Lalu, sebuah tarikan keras. Lengan terasa ditarik. Cahaya kembali. Napas kembali. Ia muncul di permukaan, batuk keras, dada sakit, matanya pedih. Ucu’ dan Palli’ berenang setengah mati, membopongnya ke tepian. Botta ikut menolong, wajahnya pucat.

Di pinggir, tubuhnya lunglai. Napasnya tersengal, rambutnya menempel di dahi. Dan di sana, ibunya sudah berdiri. Wajahnya pucat, tapi tak ada teriakan, tak ada bentakan. Ibu hanya duduk di sampingnya, mengusap rambutnya yang basah. Dengan suara lirih, ia berkata, “Sudah tahu rasanya air menegur orang sombong?”

²⁶ sombong

Iccang menunduk. Tak ada jawaban. Hanya suara napasnya yang tersengal.

Hari-hari berikutnya, anak-anak tetap bermain di Salo Karajae. Mereka melompat dari jembatan tua, menyelam mencari batu, berlari mengejar perahu kecil dari kulit pisang. Sungai tetap menjadi panggung, tetap menjadi arena kebanggaan.

Iccang pun masih berenang. Namun, setiap kali pandangannya singgah ke batu besar di tengah sungai, hatinya terdiam. Ia tak lagi meloncat dengan dada membusung. Ia cukup duduk di akar beringin, menunggu giliran, kadang hanya tersenyum ketika teman-temannya saling menantang.

Botta pernah menggoda, “Kenapa tidak lagi, Iccang? Takut kalah, ya?”

Tapi Iccang hanya tertawa kecil, mengusap rambutnya yang mulai kering, dan menjawab, “Tidak semua tantangan harus kuterima, Botta.”

Anak-anak lain terdiam, lalu melanjutkan permainan.

Musim berganti. Salo Karajae tetap mengalir, membawa cerita anak-anak yang tumbuh bersamanya. Kadang arusnya deras saat hujan, kadang tenang ketika kemarau panjang. Sungai itu seperti guru yang sabar, menegur dengan caranya sendiri.

Iccang mulai belajar bahwa keberanian bukanlah soal teriak paling keras atau menantang paling jauh. Keberanian adalah tahu kapan harus berhenti, kapan harus menunduk, kapan harus mendengar. Kata ibunya, maborro—sombong—adalah sifat yang selalu berujung pada teguran. Sungai, dengan segala diam dan derasnya, tahu cara memberi pelajaran.

Tradisi *Mabbaca Doang* dan Pikiran-Pikiranku

oleh Rizky Saputra

Di hadapannya, sepiring kari ayam mengepul, asapnya menari pelan di udara. Abi menyipitkan mata, wajahnya serius seperti seorang juri kuliner yang tengah menimbang perkara besar: memilih antara kari ayam yang harum rempah, atau ayam goreng yang keemasan di piring sebelahnya.

“Hmm... ini sulit,” bisiknya, seakan keputusan itu menyangkut masa depan bangsa. Aku menoleh, meletakkan telunjuk di bibir.

“Ssst... jangan berisik,” ucapku lirih, seolah doa yang sedang dilantunkan Pak Imam bisa runtuh hanya karena bisikan sepupuku itu.

Aku menahan tawa, lalu melirik sekeliling. Rumah kami hari itu menjelma seperti dapur umum. Wangi kue-kue Bugis: onde-onde, sawella, sanggara belanda, katirisala melayang-layang di udara, bersanding dengan suara sendok beradu di panci besar. Kerabat berdatangan dari berbagai sudut kampung, membawa tawa, kabar, dan cerita lama. Bahkan Abi, sepupuku yang paling jarang muncul, duduk manis di pojokan, matanya hanya terpaku pada makanan.

“Kau, kalau makanan saja, rajin datang,” selorohku.

Abi nyengir. “Iya dong.”

“Giliran kerjaan, kau lenyap.” Aku menyodorkan segelas teh. Ia tertawa, lalu meneguknya.

Pagi itu tubuhku masih berat. Baru semalam aku menamatkan drama Cina sampai hampir subuh, tapi ibu sudah mengetuk pintu kamar.

“Ahmad... Ahmad...” panggilnya berulang. Aku hanya menggeliat di bawah selimut. Tak sabar, ibu masuk, menarik kain penutup tubuhku.

“Ahmad, antar Ibu ke pasar, Nak,” katanya. Suaranya lembut, tapi cukup tajam untuk membuyarkan sisa-sisa mimpi.

“Iya, Bu... tunggu. Aku siap-siap dulu,” gumamku dengan mata setengah terpejam.

Begitu keluar, aku menyeret langkah menuju motor. Rambut acak-acakan, wajah kusut, tapi Ibu sudah berdiri di teras dengan kantong belanja kain di tangannya.

“Cepat, Ahmad. Pasar sudah penuh ini,” gerutunya.

Kami melaju di jalan kampung. Angin pagi menyapu wajah, membawa bau tanah basah dan embun. Dari spion, kulihat wajah Ibu, tenang, meski matanya sibuk menghitung daftar belanja. Kelapa, tepung, gula merah, semua untuk membuat onde-onde.

“Bu, memangnya ada acara apa?” tanyaku.

Ibu menoleh singkat. “Mabbaca Doang²⁷, Nak. Ayahmu panennya banyak. Kita bersyukur.”

Aku hanya mengangguk. Dalam hati, aku masih bertanya-tanya: kenapa syukuran harus seramai itu?

Pasar pagi itu seperti lautan manusia. Lorong-lorong sempit dijejali tubuh dan suara: tawar-menawar, teriakan penjual, tangisan anak kecil. Ada pengamen tua menyanyi dengan suara serak, nadanya meleset, tapi entah kenapa justru terasa pas. Pasar memang semrawut, tapi tetap hidup.

Saat Ibu sibuk menawar bawang, aku melihat seekor ayam duduk tenang di pojokan kios telur.

“Pak, itu ayam penjaga stok ya?” tanyaku iseng.

Pedagang terkekeh. “Iya, pengawas telur.”

Aku tertawa, lalu berbisik ke Ibu, “Kalau kita lama, ayam ini bisa stres lihat saudaranya dijual kiloan.” Ibu melirik sebentar, menahan senyum.

Perjalanan pulang terasa lebih teduh. Pohon-pohon kampung melambai, angin menyingkap jilbab Ibu. Di spion,

²⁷ membaca doa

wajahnya tampak damai, meski tangan masih menggenggam kantong plastik berat.

“Bu, sebenarnya... kenapa sih harus *Mabbaca Doang*? Bukannya cukup doa sendiri saja?” tanyaku.

Ibu terdiam, menatap langit sejenak.

“Karena *Mabbaca Doang* bukan cuma doa. Itu cara kita saling mendoakan, saling mengingatkan, juga mengenang yang sudah pergi,” ucapnya.

Aku tercekat. “Jadi bukan sekadar panen?”

Ibu tersenyum tipis. “Doa yang diam-diam menguatkan. Kau lihat nenekmu dulu? Dia sering menangis saat *Mabbaca Doang*. Itu karena hatinya bicara, bukan telinganya.”

Aku menunduk, motor tetap melaju. Di hatiku, sebuah pemahaman kecil mulai tumbuh.

Sesampainya di rumah, halaman sudah penuh motor kerabat. Suara tawa tante-tante dari dapur bercampur dengan aroma kari ayam yang kian pekat. Anak-anak berlari, remaja sibuk menyalakan kamera ponsel.

“Mad, nanti bikin konten ya. Tapi pakai sarung,” celetuk sepupu.

Aku terkekeh. “Siap, asal jangan jadi latar barzanji.”

Tawa kecil itu entah kenapa membuat dadaku lebih ringan. Mungkin aku memang harus belajar menerima: tradisi yang dulu kupikir “berlebihan” ternyata menyimpan sesuatu yang tak bisa ditemukan di tempat lain, kehangatan.

Petang turun. Karpet digelar, tirai diturunkan. Para lelaki duduk bersila di ruang depan, perempuan di balik tirai putih bermotif bunga. Aku memilih posisi agak ke samping, cukup aman untuk melihat sekaligus mendengar. Imam memulai salam, lalu ayat-ayat suci mengalun, meresap ke dalam ruang tamu yang tiba-tiba berubah jadi ruang sunyi.

Barzanji mulai bergema. Irama doa bersahut-sahutan, menutup segala riuh. Aku melirik Ibu. Wajahnya letih, tapi

damai. Seperti seseorang yang baru menempuh perjalanan panjang dan akhirnya tiba di tempat yang tepat untuk berhenti.

Aku teringat keluhanku tadi pagi. Betapa aku sempat menyebut semua ini “berlebihan.” Namun, kini, duduk di antara wajah-wajah yang kukenal sejak kecil, aku merasa ada sesuatu yang sedang dibukakan dalam diriku.

Mabbaca Doang ternyata bukan hanya tentang panen, makanan, atau doa panjang. Ia adalah bahasa syukur yang tak terucap, ruang hening tempat hati-hati yang rapuh saling menemukan.

Ketika doa mencapai puncaknya, ketika ruangan larut dalam sunyi, aku sadar: aku tak lagi hanya hadir. Aku ikut serta, bukan hanya sebagai Ahmad, tapi sebagai bagian dari sebuah ingatan yang lebih tua dari diriku sendiri.

Rumah

oleh Ronal Edy

Gali berdiri di bawah tiang tengah Saoraja, rumah panggung peninggalan neneknya. Kayu tua itu dingin di telapak tangannya, seakan menyimpan denyut waktu yang tak pernah berhenti. Di sini, generasi demi generasi pernah bernaung; di sini pula cerita-cerita keluarga mengendap seperti aroma rempah yang tak lekang meski tahun berganti.

Rumah adat Bugis ini sudah ada bahkan sebelum ayahnya lahir. Tiang-tiangnya masih berdiri kokoh, menantang hujan dan panas, seakan tak peduli pada modernitas yang berlari kencang di luar kampung. Bagi orang-orang di sekitarnya, Saoraja adalah kebanggaan, tanda bahwa tradisi bisa tetap hidup, meski zaman terus menuntut berubah.

Ketika lantai kayu berderit, suara itu seperti menyapa ayah Gali yang sedang menyusuri lorong rumah. Wajahnya menegang sekaligus teduh, menyimpan rindu yang tak bisa disembunyikan, rindu pada rumah, pada hidup yang dulu ia tinggalkan demi ibukota. Bagi ayahnya, Saoraja bukan sekadar bangunan, melainkan pusaka yang menampung segala ingatan; dari tawa masa kecil hingga doa nenek yang perlahan memudar bersama waktu.

Ayah berhenti di ruang tengah, matanya menerawang seakan melihat bayangan lama.

“Nak, di sudut ruangan ini dulu nenekmu sering duduk bersila di atas tikar rotan,” ucapnya pelan.

“Tangannya cekatan meramu *Bedda Pica*—bedak tradisional Bugis dari rempah-rempah pilihan. Saat cobek batu beradu dengan tumbukan, suara itu seperti lagu yang menenangkan.”

Gali terdiam. Ia mencoba membongkar arsip samar dalam kepalanya. Namun yang muncul hanya potongan kabur,

seperti film usang. Ia tak mampu mengingat aroma kopi yang mengepul dari dapur belakang, tak juga denting cobek batu yang dituturkan ayahnya. Yang ia ingat hanyalah nenek di teras, menyisiri rambut putihnya sambil bercerita tentang kapal-kapal asing yang merapat di pelabuhan Parepare. Suaranya seperti dongeng laut; riuh ombak, teriakan pelaut, dan karnaval kapal-kapal raksasa yang datang dari seberang.

Kini, ketika tangannya meraba tiang tengah Saoraja, kisah itu jadi satu-satunya jembatan yang masih mengikatnya pada masa silam. Semua yang lain perlahan menguap, ditelan waktu.

Setelah lama merantau, Bapak dan Mamak Gali akhirnya sepakat bersama untuk pulang dan menetap di kampung halaman. *Saoraja* inilah satu-satunya rumah yang layak huni, sekaligus titik awal dari petualangan baru mereka.

Bapak Gali memilih untuk mengundurkan diri dari pekerjaan mapannya di sebuah perusahaan multinasional di ibukota. Keputusannya bukan tanpa pertimbangan panjang. Bertahun-tahun bergulat dengan rutinitas kantor dan target-target yang mulai terasa asing dari jiwanya. Pria tua ini merasa waktunya lebih berharga jika dihabiskan bersama keluarga dan pulang ke tanah kelahiran. Bersama kekasihnya; istrinya yang sejak dulu sangat piawai meracik bumbu dapur dan membuat kue-kue tradisional.

Kedua orang tua Gali memulai usaha kecil-kecilan di kolong *Saoraja*. Mereka memilih untuk menjual jalangkote resep khas Nenek, kue gorengan khas Bugis yang mirip pastel, kulitnya renyah lengkap dengan isian wortel, bihun, kentang, daun bawang, kol dan potongan telur. Jalangkote enak disantap dengan sambal cair. Dari dapur *Saoraja* yang kini selalu harum oleh aroma tumisan, perlahan-lahan usaha keluarga Gali dikenal. Dari tetangga, lalu ke pasar, hingga kini pesanan mulai berdatangan dari kota.

Tak butuh lama mereka berwirausaha, dikarenakan pengalaman Mamak Gali memasak tak bisa dianggap remeh. Puluhan tahun dapur jadi ruang kerjanya, bukan hanya untuk menghidangkan makanan, tapi juga meracik rasa yang mengikat hati. Tangan Mamak tahu persis kapan api harus dikecilkan, kapan bumbu harus ditambah, dan kapan rasa cukup untuk membuat orang ingin mencoba kembali.

Bapak yang dulu lebih banyak mengurus urusan kantor, kini ikut sibuk membungkus pesanan, membawanya ke kota, atau sekadar melayani pembeli yang mampir langsung ke *Saoraja* mereka; rumah panggung yang kini tak hanya menyimpan cerita leluhur, tapi juga menjadi saksi semangat baru. Mereka tidak pernah menyangka, bahwa resep turun-temurun bisa menjadi pintu rezeki. Dan pada akhirnya, dapur bukan lagi sekadar tempat memasak tapi pusat dari harapan dan cita-cita keluarga.

Namun, Gali sendiri tidak banyak terlibat dalam usaha keluarga. Dia harus fokus menyelesaikan kuliahnya, sementara di kepalanya, masa depan terasa seperti pertanyaan besar yang belum menemukan jawabannya. Belum lagi, dia harus beradaptasi dengan lingkungan baru dan menghadapi rutinitas yang melelahkan; setiap hari menempuh jarak cukup jauh dari *Saoraja* ke kampus, menyusuri jalan yang terasa asing dan sering kali sunyi di tengah hiruk pikuk pikirannya sendiri.

Setiap kali pulang kuliah, sesekali dia hanya membantu mengangkat bahan belanjaan ke dapur, mencicipi rasa, atau sekadar duduk sambil mendengar Mamaknya bercerita tentang pembeli.

“Nak, tadi ada pembeli baru,” kata Mamak sambil tetap mengaduk. “Katanya, pesan dua lusin jalangkote, tapi minta sambalnya dikasih banyak.”

Gali tertawa kecil. “Wah, berarti orangnya doyan pedas, Mak. Tapi kata Mamak, harga cabai lagi mahal, kan?”

"Nah itu dia," Mamak mengangguk, lalu mematikan kompor. "Harga cabai sekarang hampir dua kali lipat. Tapi masa Mamak tega kurangi rasa pedasnya? Takut pembeli yang lain komplain, Nak."

Gali mengangkat alis. "Terus Mamak tambahkan sambalnya?"

"Ya mau bagaimana lagi, Nak. Dengan begini kita jaga kesetiaan pembeli untuk datang kembali," jawab Mamak sambil menuang adonan ke baskom.

"Mamakku memang hebat dan pintar!"

Seiring berjalannya waktu, Gali mulai merasa ada yang ganjil. Setelah sekian lama terbiasa dengan gaya hidup ibukota—kedai 24 jam, suara kendaraan tak pernah benar-benar hening, dan ajakan nongkrong teman sebayanya yang bisa datang jam berapa saja. Dia mulai merasa sempit tinggal di pinggiran kota. Di *Saoraja*, malam datang lebih cepat. Jalanan lengang sejak pukul delapan, dan suara jangkrik lebih dominan ketimbang deru mesin. Dia pun mulai terbiasa tidur lebih awal, bukan karena ingin, tapi karena tak ada yang bisa dilakukan. Ponsel tak banyak berdering. Notifikasi hanya datang dari grup keluarga.

"Saya kangen suasana kota," bisiknya dalam hati saat dia duduk di atas balai-balai bambu kolong *Saoraja*, Gali menatap halaman yang perlahan ditelan gelap, hanya diterangi cahaya temaram dari celah papan. Sesekali ia mengibaskan tangan, terganggu oleh nyamuk yang datang tanpa diundang.

"Bukan cuma tempat-tempatnya, tapi energinya."

Padahal, waktu luangnya masih ada. Dia bisa saja mampir ke kedai sederhana milik tetangga sambil menyeruput kopi, atau ikut bermain voli di lapangan tanah yang tak jauh dari *Saoraja*. Namun, rasanya beda. Seolah ruang geraknya menyempit. Semua terasa terlalu sunyi untuk berkembang. Di kota, setiap sudut bisa jadi inspirasi; dari obrolan acak di komunitas hobi yang baru dikenalnya belakangan ini sampai

eksplorasi ke beberapa tempat seperti taman, toko buku dan kedai-kedai berkonsep kekinian. Ada ritme cepat yang membakar semangat, ruang untuk berekspresi dan kesempatan bertemu orang-orang dengan energi yang sama. Dia rindu spontanitas perkotaan; belajar hal baru lewat kelas edukasi, kadang nongkrong sampai lupa waktu, atau sekadar jalan kaki menyusuri trotoar sambil dengar *playlist* favorit.

“Kadang saya pikir, Pak. *Saoraja* ini baiknya dipindahkan saja ke tengah kota,” gumam Gali pelan menaiki anak tangga terakhir yang berderit. “Pasar tradisional mudah dijangkau, lokasi rumah sakit strategis, pusat jajanan kuliner tersebar di mana-mana, dan yang paling penting, akses ke kampus jadi lebih dekat.”

Bapak tertawa kecil, lalu meletakkan cangkir kopi yang baru saja diseruputnya. Rokok di jemarinya tinggal menyisakan satu hisapan terakhir.

“Kalau bisa dipindahkan segampang itu, mungkin sudah dari dulu, Nak. Tapi *Saoraja* ini bukan sekadar perkara jauh atau dekat. Ini soal pelajaran hidup yang telah mengakar.”

"Kamu yang harus belajar pulang, bukan *Saoraja* ini yang harus pindah, Anakku!" Bapak menggenggam bahu Gali pelan, suaranya tenang tapi mengendap dalam.

Gali mengangguk, meski tak yakin sepenuhnya paham. Tapi genggaman Bapaknya cukup bicara: ini bukan sekadar *Saoraja*, ini pelajaran hidup tak tertulis—bahwa pulang tidak selalu tentang tempat, tapi tentang mengingat siapa dirimu, dan dari mana kau berasal.

Sedari tadi kamar terasa sejuk. Gali duduk bersandar di tepi ranjang diselimuti hening yang lebih dingin dari udara malam, membiarkan tubuhnya tenggelam dalam kelelahan yang tak sepenuhnya fisik. Di dalam kepalanya, nasihat Bapak terus terngiang-ngiang—seperti aliran sungai kecil yang terus mengalir ke hilir. Kata-kata itu enggan berhenti. Gali menarik napas panjang. Sulit, memang. Terlalu banyak yang belum

selesai di kepalanya; rasa rindu pada riuh kota, keinginannya untuk terus bergerak, dan terus berkembang. Tapi dari nasihat Bapak, Dia belajar mendengar kembali tanpa harus buru-buru membalas. Dia mencoba berdamai.

Akhir pekan selalu punya cerita tersendiri untuk jadi momen spesial bagi keluarga Gali. Sejak pagi, aroma masakan Ibu sudah merambat pelan dari dapur, membangunkan rasa lapar—ikan bakar rica-rica, sambal terasi yang pedasnya bikin melek, dan sayur bening favorit Bapak. Sementara itu, Gali dan Bapak sibuk di luar, membersihkan pekarangan yang disesaki dedaunan kering yang berguguran setiap hari.

Setelah perut kenyang, mereka bertiga bersantai di atas balai-balai bambu, berteduh di kolong *Saoraja* yang sejuk. Angin sepoi-sepoi jadi pengiring obrolan dan tawa-tawa kecil mereka yang tak buru-buru selesai. Bagi Gali, inilah bagian terbaik dari cerita keluarganya, momen sederhana yang selalu berhasil mengingatkannya kenapa pulang tetap punya tempat di hatinya.

"Nak, Gali. Bapak pernah diceritakan hal menarik soal *Saoraja* ini sama nenekmu. Mau Bapak ceritakan ke kamu?"

"*Hmm*, boleh-boleh. Saya penasaran juga. Sepertinya *Saoraja* ini menyimpan banyak cerita, ya Pak?"

"Kemari, Nak. Liat, *Saoraja* ini dibikin bertingkat—*Awa Bola* bagian bawah, *Alle Bola* bagian badan, *Rakkeang* bagian atap. Kelihatannya sederhana, tapi tiap lantai punya pesan sendiri. Nenekmu dulu bilang, ini bukan cuma soal bangunan."

Gali mengalihkan pandangannya ke sekeliling, mengikuti arah jari Bapaknya yang menunjuk ke setiap bagian *Saoraja*. Matanya mulai menangkap detail; tiang kayu yang sudah menghitam dimakan usia, lantai papan yang berderit tapi kokoh, dan langit-langit atap yang terasa seperti menyimpan rahasia lama. Dia mengangguk pelan, belum sepenuhnya paham tapi hatinya mulai terbuka.

"Jadi, tiap bagian tadi ada artinya, Pak?" tanyanya tanpa dipaksa. Ada rasa ingin tahu yang muncul perlahan.

"Nah, di *Saoraja* inilah dulu semuanya dimulai, Nak."

"Bagian *Awa Bola* ini, dulu buat menyimpan hasil panen, ternak ayam, kambing. Tempat kerja paling nyata," Bapak berjalan perlahan, menepuk-nepuk salah satu tiang.

"Tapi tidak cuma itu. *Awa Bola* ini menjadi simbol dasar kehidupan. Di kolong *Saoraja* ini kita belajar kerja keras, urus ketahanan pangan. Disinilah kita berdiri pertama kalinya, Anakku!"

Bapak berhenti dan hampir mendekati tangga, menatap Gali yang diam menyimak.

"Kalau kamu mau naik ke atas, kamu harus tahu dulu caranya berdiri di bawah."

Langkah Bapak perlahan menaiki tangga kayu yang berderit sementara Gali mengikutinya dari belakang, jemari Bapak sesekali menyapu permukaan papan yang dulu sering ia lewati sambil berlarian kecil. Saat mereka tiba di tengah *Saoraja*, udara berubah; lebih hangat, lebih akrab. Bapak berhenti di *Alle Bola* menoleh ke Gali.

"Nah, di sinilah jantungnya *Saoraja* ini," ujarinya sambil duduk bersila di lantai.

"Dulu, di ruang ini kita makan bareng, tidur berjejer, bercerita sampai malam. Kadang cuma bahas hal sepele, kadang juga saling diam tapi tetap merasa dekat. Di *Alle Bola* kita belajar hidup bersama, Nak; mengalah, mendengarkan, jujur sama perasaan." Lanjut Bapak, menepuk lantai di sampingnya, mengisyaratkan Gali untuk ikut duduk.

"*Alle Bola* ini mungkin tidak besar, tapi banyak cerita tumbuh di sini. Tawa, marah, bahkan air mata. Semuanya pernah berkisah, Nak." Bapak menghela napas, lalu tersenyum kecil.

"Nenekmu dulu sering bilang, *Saoraja* yang baik itu bukan *Saoraja* yang besar, tapi *Saoraja* yang isinya saling hormat. *Saoraja* yang kalau kamu pulang, kamu tahu siapa dirimu."

"Makanya, bagian *Alle Bola* ini penting. Tempat orang belajar jadi manusia, bukan cuma jadi penghuni rumah."

Gali hanya mengangguk pelan. Di kepalanya kini, perlahan potongan memori kecilnya muncul. Dia merasa, untuk pertama kalinya, ruangan ini benar-benar berbicara kepadanya.

"Lihat ke atas, Nak," Bapak mengangkat dagunya, menatap ke arah atap *Saoraja*.

"Di atas sana, ada ruang kecil. Kecil saja tapi penting. Tempat menyimpan barang-barang berharga. Dulu, Nenek moyang kita menyimpan kitab suci, pusaka, atau warisan keluarga," Bapak diam sejenak, membiarkan kata-katanya tenggelam dalam keheningan sebelum melanjutkan.

"*Rakkeang* lambang spiritualitas, Nak. Bahwa sehebat apa pun kamu hidup; setinggi apa pun jabatanmu, melimpah hartamu, bahkan luas ilmumu, harus selalu ada ruang untuk *Dewata SeuwaE*—Tuhan Yang Maha Kuasa, dan untuk Leluhur yang lebih dulu membukakan jalan baik ini."

"Jadi, kalau *Awa Bola* tentang kerja keras, *Alle Bola* tentang kebersamaan, maka *Rakkeang* ini tentang pengingat, supaya kamu tidak lupa daratan. Kamu tahu, hidup tidak cuma tentang apa yang bisa kamu genggam, tapi juga apa yang kamu hargai semasa hidup."

Hening sejenak.

Lalu dari kolong *Saoraja*, terdengar suara Mamak yang memecah suasana sakral di antara mereka, dengan gaya khas yang tak pernah berubah.

"*Tabé*, dua lelaki filsufku, sudah cukup merenungnya! Mari turun, kopi siap seduh, pisang goreng masih hangat!"

Bolong Laikang: Jejak Masa Silam dari Kerajaan Bone

oleh Sindy Alfiani

Di setiap kerajaan selalu ada pusaka. Ada yang hanya disimpan sebagai lambang, ada pula yang menjadi bagian dari denyut hidup masyarakatnya. Di Bone, Sulawesi Selatan, nama sebuah tombak masih disebut dengan penuh hormat, bahkan berabad setelah pertama kali ditempa. Ia disebut Bolong Laikang, pusaka yang lahir di masa perang, tetapi hidup sebagai penanda kasih.

Cerita bermula pada abad-abad lampau, ketika Kerajaan Bone diguncang perang besar. Dari arah laut dan daratan, musuh berdatangan. Raja dan petta-petta (para bangsawan) tahu, mereka tidak hanya membutuhkan strategi, tetapi juga sebuah lambang kekuatan yang bisa mempersatukan pasukan.

Maka dipanggillah para empu, pandai besi kerajaan yang selama ini bekerja dalam senyap. Mereka tidak hanya memegang palu dan api, tetapi juga doa-doa tua yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Pada malam tanpa bulan, bara tungku dinyalakan. Besi hitam dari perut bumi Bone dipanggul, dipanaskan, dipalu berkali-kali hingga berkilau merah membara.

Dentum palu itu tak hanya terdengar di telinga, tapi di dada setiap orang yang menyaksikan. Orang-orang percaya, setiap pukulan adalah mantra, setiap percikan api adalah doa yang membumbung ke langit. Dari rahim api itulah lahir sebuah tombak—ujungnya panjang, runcing, seolah bisa membelah angin.

Namun bukan itu yang membuatnya berbeda. Kepercayaan yang tumbuh mengatakan: bila goresannya dapat

merenggut nyawa, usapannya dapat menyembuhkan. Ia menjadi paradoks: penghancur sekaligus penyelamat.

Nama **Bolong Laikang** pun diberikan. Kata “bolong” berarti besi, sedang “laikang” adalah penanda asal-usulnya. Sejak itu, tombak ini bukan hanya senjata. Ia menjelma doa yang dibalut besi, tajam sekaligus penuh kasih.

Perang akhirnya usai. Bone kembali tenang, lautnya beriak ramah, dan sawah-sawah kembali berbisik dalam angin. Raja bisa saja menyimpan Bolong Laikang di gudang istana, di antara pusaka lain. Namun, keputusan berbeda diambil.

Tombak itu diserahkan kepada seorang panglima kepercayaan: Petta Ponggawae, lelaki gagah yang namanya harum karena keberanian, tetapi lebih harum lagi karena kejujuran dan kesetiaannya. Sejak saat itu, Bolong Laikang tidak lagi sekadar pusaka istana, melainkan pusaka keluarga, dirawat dengan penuh hormat, seakan merawat jiwa leluhur.

Petta Ponggawae memperlakukan tombak itu seperti sahabat. Ia tidak memajangnya sebagai hiasan, melainkan menyimpannya di tempat bersih, melilitnya dengan kain merah, dan membersihkannya dengan tangan bergetar, seolah menyentuh sesuatu yang lebih tua dari dirinya sendiri.

Generasi berganti. Petta Ponggawae wafat, namun pusaka itu tetap diwariskan. Anak cucunya berpencar ke berbagai penjuru Bone, tapi Bolong Laikang dijaga ketat, tak pernah keluar dari garis keturunan.

Kini, tombak itu berada di tangan Andi Syarifuddin, cicit dari Petta Ponggawae. Rumahnya sederhana, berdinding kayu, berlantai papan yang berderit ketika diinjak. Namun justru di rumah tua itulah, sebuah pusaka kerajaan bersemayam.

Bagi Andi Syarifuddin, pusaka ini bukan sekadar warisan benda. Ia adalah amanah. Ayahnya dulu pernah berkata: *“Besi ini ditempa bukan hanya untuk perang, tapi juga untuk*

kehidupan.” Kalimat itu terpatri di hatinya. Maka ia menjaga Bolong Laikang dengan sepenuh jiwa.

Pusaka itu disarungkan dalam kayu dan kain, ditempatkan di ruang khusus. Tidak sembarang orang boleh menyentuh. Bahkan ketika ada tamu datang, ia tak sertamerta mengeluarkannya. Ada tata cara, ada doa, ada batas antara yang profan dan yang sakral. Namun orang-orang tetap datang. Dari desa-desa jauh, dari jalan berbatu, mereka membawa harap. Bukan untuk melihat wujudnya, tetapi untuk memohon kesembuhan. Sebab kabar telah lama menyebar: Bolong Laikang bisa menjadi penawar bagi penyakit kulit, terutama biduran yang membandel.

Suatu malam, di bawah langit yang hanya dihiasi bintang-bintang pucat, seorang pria muda mengetuk pintu rumah Andi Sarialang, adik bungsu Andi Syarifuddin. Napasnya terengah, peluh membasahi wajahnya. Di pelukannya, seorang anak kecil, tubuhnya merah dipenuhi ruam, matanya sembab menahan gatal.

“Asalamualaikum, Puang. *Tabé', engka parelluku meloka mabbura balippuruseng,*” katanya lirih. (Puang, permisi. Saya ingin meminta tolong untuk mengobati biduran.)

Andi Sarialang menoleh, menatap anak itu dengan iba. Namun ia hanya bisa berkata dengan tenang.

“*Degaga ni di bessi'e* di bolaku. Na alani Andi Syarifuddin. Laoni di bolana.” (Tidak ada tombaknya di sini. Sudah dibawa Andi Syarifuddin. Silakan langsung ke rumahnya.)

Pria itu mengangguk, meski wajahnya terlihat cemas. Malam makin larut, jalan masih panjang. Tapi demi anaknya, ia melangkah lagi, menembus gelap.

Sesampainya di rumah Andi Syarifuddin, ia disambut dengan penuh hormat. Setelah prosesi kecil dilakukan, doa dipanjatkan, tata cara adat diikuti, barulah tombak itu dikeluarkan. Kilau ujungnya samar, seperti cahaya kenangan.

Dengan hati-hati, Andi Syarifuddin mengusap ujung tombak pada kulit si anak. Sekali. Dua kali. Tiga kali. Doa dibisikkan, hampir tak terdengar, lebih seperti hembusan napas daripada suara.

Tak ada kilatan cahaya. Tak ada petir. Hanya sunyi. Namun dalam sunyi itu, sesuatu berubah. Ruam yang memerah perlahan memudar. Gatal yang mencakar tubuhnya seakan hilang. Anak itu pun tertidur lelap, mungkin untuk pertama kalinya dalam tiga malam terakhir.

Air mata pun jatuh dari mata sang bapak. Dengan suara bergetar ia berbisik, “Apakah ini sihir?” Andi Syarifuddin menggeleng pelan.

“Bukan. Ini doa yang dipahat menjadi besi.”

Malam itu, Andi Syarifuddin tidak segera tidur. Ia duduk di hadapan Bolong Laikang yang kembali dililit kain merah. Ingatannya melayang ke masa kecil, ketika ia sendiri pernah disembuhkan oleh pusaka yang sama.

Kini ia paham. Bolong Laikang tidak diciptakan untuk menebas leher musuh. Ia diciptakan untuk menguji hati: apakah manusia akan merawat kekuatan dengan tamak, atau dengan kasih.

Banyak orang percaya, apa yang dilakukan Bolong Laikang bukanlah sihir, bukan pula sugesti. Ia adalah berkah leluhur, perpaduan doa, niat baik, dan kekuatan alam yang telah menyatu dengan pusaka.

Andi Syarifuddin selalu mengingatkan anak cucunya.

“Tombak bessi’e tania accule culeng’, iyya nasaba’ patuanna to riolo.”

(Tombak itu bukan alat main-main, karena ia adalah amanah dari orang-orang dahulu.)

Hari-hari terus berlalu. Desa tetap sederhana, tetapi cerita tentang Bolong Laikang terus menyebar. Ia bukan lagi hanya bagian dari sejarah, melainkan bagian dari kehidupan sehari-

hari. Bagi sebagian orang, ia adalah simbol keberanian. Bagi yang lain, ia adalah lambang kasih. Namun bagi keluarga yang menjaganya, ia adalah amanah yang tak boleh diabaikan.

“Tidak semua yang tajam melukai,” kata Andi Syarifuddin suatu hari. “Dalam ketajaman yang dijaga dengan kasih, lahirlah penyembuhan. Bolong Laikang adalah pengingat, bahwa kekuatan tidak selalu untuk menghancurkan. Ia juga bisa menyelamatkan.”

Hingga hari ini, di Bone, nama Bolong Laikang masih disebut dengan takzim, sebagai jejak masa silam yang tidak sekadar disimpan dalam buku sejarah, tetapi terus hidup dalam tubuh, doa, dan kasih manusia.

“Tidak semua yang tajam melukai. Dalam ketajaman yang dijaga dengan kasih, bisa lahir penyembuhan. Bolong laikang sebagai simbol bahwa kekuatan tidak selamanya untuk menghancurkan bisa juga menjadi sarana untuk menyelamatkan”



Tanah Akkapalang: Bertuah oleh Janji Leluhur yang Tak Pernah Luruh di Tanah Subur

oleh Sri Rahayu Andira

*Berangkat dari desa yang dimekarkan,
Diramu dari buah-buah bibir yang diwariskan secara lisan.*

Yusuf, remaja cerdas yang pulang kampung setelah lama menempuh pendidikan di Makassar. Ia percaya pada data, bukan cerita kosong belaka. Baru saja Yusuf menadah dengan enggan sepenggal kisah yang dituangkan oleh Lato Tani kepada cucu pertamanya, saat mereka menikmati sepoi angin sambil berayun di kolong rumah panggung. Cerita tentang Tanah Akkapalang, tanah adat yang wajib dikerjakan bersama sebelum mengolah sawah pribadi. Yusuf tak menggubris, hanya tersenyum sambil beranjak dari ayunan yang terbuat dari anyaman tali rafia. Mereka sering menyebutnya *pere rumpu* Jepang. Yah, ayunan rumput Jepang. Tak ada yang mengetahui pasti asal-usul sebutan itu, mungkin saja karena mirip rerumputan di Jepang atau ada kaitannya dengan zaman penjajahan Jepang.

Yusuf berusaha meraba punggungnya dan menyadari anyaman tali rafia membekas dengan apik di kulitnya. Sama seperti Lato Tani, Yusuf lebih sering menyampirkan baju di pundak, tidak dipakai sepenuhnya. Alisnya yang tebal mengernyit menatap terik. Titik-titik keringat terlihat di permukaan pori-pori hidungnya yang agak sulit dikategorikan mancung. Tak jelas dari garis mana ia mewarisi hidung itu. Padahal Lato Tani dikenal berhidung mancung dan tegas. Sesekali ia memandangi lengannya yang mulai terlihat belang setelah lama menetap di kampung. Ia kemudian memilih duduk di bangku panjang buatan kakeknya lantas menyandarkan punggung di *alliri*, tiang rumah panggung yang

begitu jujur menampakkan usianya, lapuk termakan rayap. Yusuf lebih tertarik pada efisiensi, bukan mantera dan upacara. Meski ada rasa penasaran dalam benaknya, tetapi ia mengurungkan niat untuk bertanya panjang lebar, sebab malas berdebat dengan kakeknya yang mulai menguap. Bagi masyarakat Bugis, beristirahat di kolong rumah memang menjadi hal yang amat syahdu.

Diiringi oleh dengkuruan lembut sang kakek yang tertidur di dipan bambu, Yusuf ternyata mencoba mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang tak kunjung reda di kepalanya. Ia membuka sebuah teks esai di ponselnya, ditulis oleh seorang mahasiswa jurusan sejarah asal Desa Matturu Ade. Judulnya sederhana, *Arung Dekkeng: Jejak Sunyi di Antara Tradisi dan Perubahan*. Yusuf mulai khusyuk membacanya.

Desa Matturu Ade, tempat Yusuf bertumbuh dari kanak-kanak hingga remaja. Desa ini adalah hasil pemekaran dari Desa Pappesangka sejak tahun 1992. Sebuah lembah subur dengan hamparan sawah menghijau dan angin sejuk Pegunungan Ponre, diselimuti kabut pagi dan aroma padi, masyarakat hidup dengan memeluk erat adat dan budaya. Tidak ada langkah tanpa restu tradisi. Tidak ada panen tanpa syukur bersama. Segalanya bermula dari satu lahan sakral bernama Tanah Akkapalang yang berarti tanah yang terlanjur, terlanjur dijanjikan, terlanjur disucikan, dan terlanjur dimiliki roh-roh kehidupan. Tanah yang diperuntukkan untuk Pemimpin Desa.

Konon, jauh sebelum pemekaran itu, pada masa Arung Dekkeng, pemimpin bijaksana yang pertama memimpin wilayah itu, sebuah janji suci dibuat. Entah dengan siapa, dan entah untuk apa. Janji itu hanya mengakar pada cerita yang diwariskan turun-temurun.

“Selama Tanah Akkapalang digarap bersama, selama itu pula desa akan makmur dan aman.”

Maka setiap awal musim tanam, masyarakat Matturu Ade berhenti dari pekerjaan pribadi, dan datang satu persatu ke lahan itu, meski tak ada seorang pun warga yang mengetahui sebab musabab perjanjian harus ditepati. Mereka bekerja bersama dari fajar hingga senja. Bukan karena dipaksa, tapi karena mereka meyakini, bahwa terlepas dari janji itu, gotong royong telah menjelma menjadi jantung kehidupan. Hasil Tanah Akkapalang dikelola oleh orang-orang kepercayaan Pemimpin Desa dan dinikmati bersama oleh masyarakat. Selama masyarakat meyakini janji Arung Dekkeng, selama itu pula kehidupan makmur di tanah subur.

Telah menjadi budaya bagi masyarakat Matturu Ade untuk mewujudkan gotong royong sebagai nyala yang tak boleh padam oleh zaman. Sebab ia hidup jika dijaga dan akan mati jika dilupa. Salah satu budaya yang diwariskan oleh Arung Dekkeng. Seorang Arung yang dikenal bijaksana, terutama dalam menengahi konflik tanah dan adat. Serta menjaga martabat leluhur di tengah tekanan modernitas dan kolonialisme. Sayangnya, beliau pada akhirnya memilih pergi. Bukan karena kalah, tapi karena tahu kapan harus menjauh agar bisa tetap menjaga.

Saat Belanda makin kuat mencengkeram kekuasaan adat dan para Arung saling menjatuhkan demi kuasa yang tersisa, ia memilih undur diri. Ia meninggalkan tanah Bone menuju Parepare, membawa serta hanya yang tak kasat mata, kehormatan, keyakinan, dan doa-doa panjang yang tak tercatat. Tak ada berita harian yang mencatat kepergiannya. Tak ada lontara yang mengisahkan pelariannya. Ia pergi seperti bayangan sore yang bergeser pelan ke timur, nyaris tanpa suara. Bacukiki menyambutnya dengan sunyi yang ia sukai. Di sanalah ia menanam ulang makna tanah, bukan lewat kepemilikan, tapi lewat pengabdian. Ia tak membangun istana, hanya rumah kayu kecil di lereng bukit. Orang-orang hanya tahu ia pernah ada, dari cerita turun-temurun yang tak pernah sama persis tiap kali dikisahkan. Sebab memang

begitu ia ingin dikenang, bukan sebagai penguasa yang tercatat, melainkan sebagai penjaga nilai yang nyaris luput dari ingatan sejarah.

Berkat cerita lisan yang diwariskan turun-temurun dari masa Arung Dekkeng, pada akhirnya prinsip gotong royong dialirkan ke berbagai sendi kehidupan di desa Matturu Ade, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone. Termasuk dalam aktivitas bertani sebagai pokok kehidupan. Mulai dari *ma baruga*, biasanya dilakukan terlebih dahulu sebelum masyarakat Desa Matturu Ade turun ke sawah. Masyarakat bersama-sama ke rumah Guru Adat membawa makanan berupa telur dan *sokko*, nasi ketan yang dikukus. Kemudian mereka makan bersama-sama sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Setelah itu mereka melanjutkannya dengan *ma passu wae*, membuka pintu air yang akan di alirkan kesawah masyarakat, akan tetapi sebelum dialirkan ke sawah masyarakat, terlebih dahulu dialirkan ke sawah Tanah Akkapalang. Setelah kurang lebih tiga sampai empat bulan, saat padi siap panen, masyarakat bersama-sama *ma duppa-duppa ase*, kembali melakukan syukuran menyambut hasil panen.

Teks sejarah tentang desa Matturu Ade yang telah dibaca oleh Yusuf tidak mengubah banyak hal. Dalam benaknya, semua ritual budaya tak lebih dari mitos serangkaian simbol dan mantra yang diwariskan tanpa alasan logis, hanya karena dianggap sakral sejak dulu. Diwariskan dari generasi ke generasi tanpa pernah benar-benar dipahami maknanya. Namun, anehnya, pemikiran itu justru menggangukannya sepanjang minggu. Ia merasa seolah-olah sedang berdiri di antara dua dunia, satu yang diyakininya sebagai modern dan logis, dan satu lagi yang diam-diam memanggilnya pulang. Hingga akhirnya, waktu ritual adat itu tiba.

Ini kali pertama Yusuf menghadiri acara *madduppa-duppa ase* setelah berhasil menyandang gelar Sarjana Pertanian, Pada akhirnya ia memilih pulang karena sulitnya mendapatkan lapangan pekerjaan di kota Makassar.

"Untuk apa *ma duppa-duppa ase*? Hanya buang-buang waktu. Kita bisa langsung panen dan jual! Waktunya hemat, hasilnya cepat," ujar Yusuf yang mengentak riuh ungkapan rasa syukur. Kata-katanya disambut diam. Kakeknya yang juga sebagai Guru Adat hanya menatapnya dalam.

"Nak, tradisi bukan rantai yang mengikat, tapi akar yang menjagamu tetap tegak. Ia bukan beban masa silam. Tradisi adalah selimut leluhur yang akan melindungimu dari dinginya zaman." Ucap Pemimpin Desa.

Sekali lagi Yusuf hanya percaya pada data. Lato Tani mulai memahami mengapa sejak Yusuf memutuskan kembali menetap ke kampung halaman, ia tidak seantusias dulu lagi ketika mendengar tarikan benang masa lampau. Bukan tanpa alasan, logika Yusuf tak lagi mampu menerima cekokan mitos sejarah. Gelar sarjana membuatnya kritis pada cerita-cerita tua. Di hadapan tanah leluhur yang digarap oleh mimpi dan doa, ia mulai berani bertanya.

"Mungkinkah mitos bukan untuk dipercaya, melainkan untuk didengarkan saja?"

Sebagian pemuda sepaham dengan Yusuf, sebagian lagi bertahan pada adat. Pergolakan antarwarga terus terjadi hingga panen selesai. Hal itu mengakibatkan acara *manre ase baru* terasa berbeda dari biasanya. Ketika padi hasil panen sudah berada di dalam rumah atau dalam bahasa bugis *ma dibola ni ase*, warga seharusnya kembali melakukan syukuran dengan memanggil semua masyarakat desa untuk makan hasil panennya tersebut. Semua itu sebagai bentuk rasa syukur kepada sang maha pencipta atas rezeki yang diberikan. Tetapi, kali ini rumah Pemimpin Desa terlihat sepi. Hanya dihadiri beberapa tetua adat yang benar-benar masih memeluk erat petuah leluhur. Termasuk Lato Tani. Bahkan, Yusuf yang dulunya senang berebutan telur rebus dengan anak-anak lain pun kali ini tak terlihat batang hidungnya.

Pengaruh Yusuf begitu besar. Tanah Akkapalang berlahan mulai ditinggalkan. Warga lebih mengutamakan lahan pribadi

masing-masing. Hingga tibalah masa gagal panen terjadi. Hama menyerang. Air tak mengalir sebagaimana mestinya. Warga mulai resah. Retakan di tengah warga Matturu Ade makin menganga. Tradisi yang dulu mengikat, kini menjadi jurang pemisah.

Yusuf dan kelompok pemudanya memutuskan membuka lahan baru di luar Tanah Akkapalang, menggunakan pupuk kimia dan sistem irigasi modern dari dana yang mereka pinjam lewat koperasi desa. Atas nama keluarga Guru Adat dan dengan gelar Sarjana Pertanian, Yusuf bisa dengan mudah mendapatkannya. Meskipun dengan setengah hati disetujui oleh Pemimpin Desa. Beliau merupakan Perempuan pertama yang terpilih menjadi pemimpin sejak Desa Matturu Ade berdiri. Mungkin itu pula yang membuat Yusuf semakin berani mengambil langkah.

“Kami tidak bisa terus bergantung pada mitos. Cukup sudah kita hidup dalam bayang-bayang dongeng! Dongeng yang hanya menguntungkan Pemimpin Desa.” tegasnya, matanya menantang langit. Suaranya menggema, serupa ketika ia berorasi di pelataran kampus yang dingin oleh logika.

“Kita telah terlalu lama belajar mencabut akar. Kini saatnya menanam kembali makna yang baru dan relevan, tentang tanah, tentang perkembangan, tentang siapa kita sebenarnya.”

Mereka sepakat menamakan lahan itu *Tana Barue*, tanah baru sebagai simbol pemberontakan dan kemajuan. Sebaliknya, para tetua dan sebagian warga tetap setia menunggu musim janji. Mereka kembali ke Tanah Akkapalang, meski rumput liar sudah setinggi lutut dan saluran air rusak. Guru Adat yang tidak lain adalah kakek Yusuf, menggelar *ma duppa-duppa ase* sendirian pada musim tanam berikutnya. Hanya suara angin yang menjawab mantranya. Sunyi. Sesunyi rumahnya kini. Ia berangkat dari rumah tanpa pamit. Lato Tani sungkan membangunkan cucunya yang akhir-akhir ini selalu pulang larut malam. Terlebih lagi sikap cucunya yang

juga semakin dingin. Sedingin Tanah Akkapalang yang dibalut embun pagi.

Perselisihan kian melilit pelupuk hari. Suatu malam, rumah Pemimpin Desa dibakar orang tak dikenal. Api menghanguskan warisan lisan yang tersimpan dalam lontarak-lontarak tua. Warga menuduh kelompok Yusuf. Yusuf menuduh balik, menyebut itu sebuah drama agar mereka para pemuda kembali tunduk pada masa lalu. Perang mulut berubah jadi bentrok kecil antarwarga. Ayam-ayam hilang. Sawah saling dirusak diam-diam. Puncaknya terjadi saat saluran air utama desa dibendung sepihak oleh kelompok Tana Barue. Sejak saat itu, Yusuf tak pernah pulang ke rumah.

“Air dari Akkapalang tak boleh lagi masuk ke lahan kami,” kata Yusuf.

Air berhenti mengalir. Tidak hanya di sawah, tetapi juga di depan anak tangga rumah-rumah warga. Tak ada lagi yang saling menyapa dan mengunjungi. Air di *gumbang* (kendi tanah liat) tidak lagi membasahi kaki mereka layaknya setiap pulang dari sawah pada musim-musim tanam sebelumnya. Desa yang dulu saling menyuapi, kini saling menutup pintu. Guru Adat jatuh sakit. Dalam demamnya, ia terus mengigau, menyebut-nyebut “Janji Arung Dekkeng. Pecah janji. Pecah desa.” Yusuf seolah tuli dengan kabar tentang kakeknya.

Desa Matturu Ade mulai diliputi bayang-bayang kelam. Sungai yang dulu jernih mendadak keruh. Anak-anak jatuh sakit. Hingga pada suatu fajar, seluruh warga bangun oleh suara tak biasa. Bunyi lolongan anjing bersahut-sahutan memecah gelap. Tak seorang pun tahu pesan apa yang hendak disampaikan Tuhan melalui suara alam.

Di tengah kabut pagi, tampak sosok lelaki tua berjalan dari arah Tanah Akkapalang, membawa obor dan setandan padi. Lalu menghilang dari pandangan. Begitu mirip dengan Lato Tani. Sebagian besar warga melihat kejadian itu. Di situlah warga merasa pilihan harus ditetapkan, apakah desa

akan kembali bersatu, atau memilih tenggelam bersama pecahan janji suci yang dilupakan.

Suasana desa Matturu Ade semakin menegangkan. Setelah kejadian itu, kabar tersebar bahwa seseorang entah siapa telah membuka kembali pintu lumbung adat yang selama ini dikunci rapat. Itu adalah lumbung *Arajang*, tempat penyimpanan padi hasil kerja gotong royong dari Tanah Akkapalang yang dulu dianggap suci. Tapi pagi harinya, lumbung itu kosong. Padi-padi lenyap. Warga saling curiga. Banyak yang yakin Yusuf dan kelompoknya yang mencuri, Karena padi di Tana Barue lebih cepat mereka panen, tapi tak cukup untuk bayar utang koperasi.”

“Jangan jadikan adat sebagai tameng pencurian, tidak ada bukti.” Yusuf menolak tuduhan itu.

“Padi kami juga hilang, sebagian hancur oleh air bah yang datang kemarin malam. Bisa jadi kalian juga pelakunya.” teriaknya saat rapat darurat desa.

“Lancang sekali mulutmu!” Uwa Bandu, salah seorang tetua naik pitam.

Tiba-tiba, Lallo, anak muda dari kelompok Yusuf dan tidak lain merupakan anak Uwa Bandu berdiri dan membuka rahasia.

“Kami yang membuka saluran air itu. Kami yang mengalirkan melalui Tanah Akkapalang karena sawah kami yang letaknya lebih rendah di samping Tanah Akkapalang sudah kekeringan. Kami juga yang mem...”

“Diam kau!”. Timpal Yusuf dengan sorotan mata yang tajam tapi penuh kegamangan. Urat di pelipisnya menegang, dadanya naik turun menahan emosi yang belum selesai ia takar. Seakan mengumpulkan kembali serpih-serpih harga diri yang tercerai oleh kejujuran kawan yang ternyata lawan.

Teriakan pecah. Uwa Bandu melompat ke arah Lallo.

“Kau rampas air dari tanah janji! Kau langgar adat tanpa tahu akibatnya! Bukannya kalian sendiri yang mengharamkan air dari Tanah Akkapalang untuk mengalir ke Tanah Barue?”

Lallo hanya bisa terdiam mendengar kecaman Ayahnya. Sedari awal, ia bergabung dengan Yusuf bukan karena sepaham dengan mereka, tapi semata karena tidak ingin dikucilkan oleh sesama pemuda desa.

Ketegangan tak terbandung. Pemuda adat dan kelompok modern saling dorong. Batu melayang. Guru Adat yang masih lemah datang dipapah oleh Pemimpin Desa, mencoba menenangkan. Namun saat ia berdiri di tengah massa, tiba-tiba tubuhnya roboh, dihantam batu yang tak tahu dari mana arahnya.

Semua terdiam. Napas desa tercekat. Guru Adat telah pergi.

Warga mengelilinginya. Darah menetes di dada sang Guru Adat, bercampur tanah yang dulu ia jaga dengan seluruh hidupnya. Sebelum tak sadarkan diri, ia menggenggam tangan Yusuf.

“Air, padi, tanah, bukan soal panen. Tapi soal percaya,” bisiknya lirih.

“Kalau tanah ini tak lagi dihormati, maka tak ada lagi yang akan tumbuh, termasuk kita.”

Langit mendung. Hujan turun tiba-tiba. Menggigilkan iring-iringan jenazah Guru Adat. Kali ini hujan datang tak membawa kesuburan, melainkan banjir lumpur dari perbukitan. Air bah menyapu lumbung yang kosong, menerobos ladang Tana Barue, dan merendam Tanah Akkapalang. Tanah yang dulu hidup karena janji, kini terdiam dalam diamnya luka dan air mata.

Malam itu, Yusuf terisak dalam mimpi. Ia benar-benar telah hidup seorang diri. Cahaya tiba-tiba meledak lembut dan ia terduduk di sisi sawah, drone rusak di tangan, tubuhnya basah oleh embun dan lumpur. Namun, hatinya terang untuk pertama kalinya. Lalu, pemimpin kurcaci menghampiri Yusuf, mengulurkan tangan mungilnya dan berkata:

“Kakekmu pernah datang ke sini. Ia memilih diam, agar kau sendiri yang menemukan cahaya asalmu di balik adat.”

Meski perawakan Yusuf jauh dari sosok kurcaci itu, hidung mereka seolah lahir dari cetakan yang sama.

“Tanah ini bukan sekadar lumpur dan air,” lanjut pemimpin kurcaci.

“Ia hidup dari kepercayaan. Jika janji dilanggar, kami akan pergi. Dan jika kami pergi, tanah ini akan hampa.”

Yusuf tergugu. Ia ingin bertanya, namun hanya mampu menatap.

“Kami adalah Kurcaci Akkapalang,” ujar salah satu dari mereka, suaranya lembut namun menggema.

“Kami menjaga tanah ini, menjaga adat, menjaga janji.”

Dalam tidurnya yang gelap dan penuh gemuruh, Yusuf merasa tubuhnya melayang di atas sawah basah. Ia memasuki dunia yang asing, langit ungu, tanah berpendar lembut, dan suara-suara samar seperti bisikan akar pohon. Di hadapannya berdiri sebuah gubuk tua namun bercahaya, di sekelilingnya makhluk-makhluk mungil berjanggut putih dan mengenakan pakaian dari serat daun kering.

Yusuf menggigil saat terbangun. Embun masih menempel di rambutnya, dan *drone* yang ia bawa kini hanya tinggal kerangka patah. Tapi sesuatu telah berubah. Bukan hanya tubuhnya yang diguncang mimpi aneh itu, melainkan keyakinannya. Ia berjalan pulang perlahan, melewati batas sawah dan hutan bambu, dengan langkah berat tetapi mata yang penuh cahaya.

Setelah pemakaman kakeknya kemarin sore, Yusuf memutuskan berjalan ke Tanah Akkapalang dengan membawa *drone* kesayangannya. Ia berniat merekam kenangan dari tanah yang dijaga oleh kakeknya seumur hidup. Selama perjalanan, ia menelusuri bentangan kenangan masa kecilnya. Di sepanjang pematang sawah seolah terukir jejak kaki kakeknya. Ingatannya begitu lekat, saat dua puluh tahun yang lalu, ia meloncat-loncat menapaki jejak telapak kaki kakeknya di sepanjang pematang menuju Tanah Akkapalang. Sambil

menenteng kantong plastik bercorak salur hitam putih yang berisi benno, kini lebih sering ia sebut popcorn.

Selama dua puluh enam tahun ia hanya dibesarkan oleh seorang kakek. Yusuf tak pernah tahu bagaimana rupa bapak, ibu, ataupun neneknya. Kakek hanya mewariskan cerita tentang Tanah Akkapalang selama hidupnya. Gema suara kurcaci masih terdengar dalam benaknya: Jika janji dilanggar, kami akan pergi. Dan jika kami pergi, tanah ini akan hampa. Kalimat itu menjadi semacam wahyu yang membuka mata hatinya.

Ia teringat dengan sepenggal kisah terakhir yang diceritakan kakeknya, di kolong rumah waktu itu. Yusuf berusaha mengeja kata demi kata yang sempat terselip dalam ingatannya. Suku Oni, manusia kerdil penjaga hutan Pappesangka. Tentang janji Arung Dekkeng. Tokoh-tokoh yang dulunya ia cap sebagai fiktif belaka. Sayangnya ingatan-ingatan itu tak dapat ia jahit dengan sempurna. Pertanyaan-pertanyaan yang terbesit di kepalanya tak mungkin lagi dijawab oleh kakeknya. Betapa menyesalnya ia tidak menyimak benang merah yang telah berusaha dibentangkan Lato Tani untuk cucu kesayangannya.

Yusuf berdiri kaku di depan pusara yang masih basah. Angin pagi membawa harum tanah merah dan serpihan doa yang tak sempat diucap. Dulu, tiap malam kakeknya bercerita tentang padi yang bisa bicara, pohon yang menyimpan rahasia, dan sumpah tua yang mengikat tanah dengan langit. Tapi Yusuf muda hanya tertawa kecil, menyangka semua itu sekadar dongeng orang tua yang takut ketinggalan zaman. Kini, suaranya hilang, dan yang tersisa hanya gema sunyi di kepalanya. Ia menyesal, bukan karena tak percaya, tapi karena tak pernah benar-benar mendengarkan. Sejarah itu pergi bersama napas terakhir kakeknya, dan Yusuf merasa seperti telah kehilangan peta pulang ke dirinya sendiri.

Sejak kejadian itu, desa Matturu Ade perlahan berubah. Bukan kembali ke masa lalu, tapi melangkah ke masa depan

dengan akar yang kuat. Yusuf, yang dulu menjadi simbol pembangkangan, kini menjadi penggerak kesadaran baru. Bersama para pemuda dan pemimpin desa, ia tidak hanya membangun kembali saluran air dan lumbung adat, tapi juga membentuk komunitas digital Anak Akkapalang yang mendokumentasikan seluruh warisan budaya desa dari ritual hingga petuah lisan para tetua.

Janji yang lama dilupakan akhirnya kembali ditepati. Di setiap musim tanam, Yusuf berdiri paling depan dalam ma duppa-duppa ase, bukan sebagai pewaris kekuasaan, tapi sebagai penjaga kesadaran. Ia merekam dengan kamera, menulis dengan hati, dan mengajarkan bahwa adat bukan sekadar warisan, melainkan sistem pengetahuan lokal yang menyatu dengan alam, ritme musim, dan nilai kemanusiaan.

Film dokumenter Kurcaci Tanah Akkapalang yang bercerita tentang perjanjian seorang Arung dengan Kurcaci penjaga hutan, menjadi viral. Bukan karena efek visualnya, tapi karena isinya menyentuh hati. Film tentang sebuah desa kecil yang nyaris melupakan jantungnya, lalu menemukan denyutnya kembali dalam cahaya adat.

Dalam sesi penayangan film itu di festival budaya provinsi yang kali ini digelar di Kota Parepare, Yusuf naik ke panggung, membawa segenggam tanah dan seikat padi yang dulu diberikan kakeknya. Dengan suara yang tenang tapi penuh keyakinan, ia berkata:

“Saya pernah menyangka bahwa kemajuan hanya bisa diraih dengan meninggalkan masa lalu. Tapi ternyata, tanah ini hanya tumbuh jika akar dan rantingnya tidak saling meninggalkan. Kurcaci dalam film ini bukan dongeng, mereka adalah pesan dari semesta. Jika kita menjaga adat, maka adat akan menjaga kita.”

Malam itu, saat lampu-lampu kota menerangi Parepare, dan tepuk tangan memenuhi ruang, langit yang menaungi desa Matturu Ade tetap bersih dan tenang. Di Tanah Akkapalang, angin berembus pelan. Seolah alam pun ikut

bersyukur, karena janji yang lama hampir terlupakan, akhirnya kembali ditepati. Tanah itu, untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, kembali menguning oleh padi yang tumbuh serempak.

“Kakek, hari ini aku menapakkan kaki di Kota Parepare, bukan untuk pengabdian sunyi seperti yang dilakukan Arung Dekkeng, tapi aku berdiri untuk menyuarakan kembali warisan yang nyaris terkubur bersamamu, agar yang muda tak lagi buta arah, dan yang lama tak sekadar jadi cerita. Maafkan aku yang terlambat menyelami dalamnya warisan ini.” Senyumnya tak hanya menggugah bibirnya, tapi juga menggoyangkan hidung mungilnya.

“Engkau adalah anak yang dititipkan para penjaga Tanah Akkapalang. Lahir dalam sunyi, sebagai takdir yang berakar pada adat.” Bisik angin kepada Yusuf.

Jalan Tengah

oleh Suhartina

Aku hanyalah sebuah Toyota Corolla tua. Pelat nomorku DP 99 A. Cat hitamku masih mengilap bila disentuh matahari sore, meski sudut-sudut pintuku mulai menipis, menampakkan logam yang lelah. Setiap baret adalah penanda jalan yang tak ingin kulupa.

Sejak awal aku adalah kendaraan dinas kampus. Pagi-pagi riuh, sore yang sunyi, malam yang diisi percakapan panjang, semuanya kulalui tanpa merasa menjadi bagian dari kisah mereka... sampai ia datang.

Namanya Prof. Hannani, lahir di Pangkep, 18 Mei 1972. Begitu ia pertama kali duduk di kursi pengemudi, aku tahu ia berbeda. Kadang ia menyetir sendiri meski punya sopir. Sarung kotak-kotak, kemeja atau jas, songkok hitam, sandal kesukaannya adalah ciri khasnya. Ia juga merokok, bukan asapnya yang kusuka, melainkan ketenangan di ujung jarinya: asap keluar pelan, tatapan jauh, seolah ia sedang mengukur jarak antara hati dan pikirannya.

Rutiniasnya dimulai sebelum langit benar-benar terang. Usai subuh, ia keluar rumah dengan sarung, baju koko, dan tentu kopiahnya, memutar kunci, menunggu deru mesinku stabil, lalu kami melaju ke pondok pesantren.

Di sana, aku parkir menghadap serambi. Dari balik kaca, kulihat barisan sandal, cahaya lampu temaram, dan suara santri mengaji yang merayap pelan seperti aliran air. Kadang ia menunduk, menepuk pundak santri, atau bercanda ringan. Pernah kulihat ia memotret seorang anak yang sedang mengeja ayat, bukan untuk dipamerkan, hanya untuk disimpan. Setelah itu, ia kembali, menepuk setirku pelan. Kode untuk melanjutkan perjalanan.

Kadang sebelum ke kampus, ia singgah sebentar di rumah sahabat atau pengurus. Obrolan mereka tak pernah lama, dua

atau tiga kalimat di teras, lalu kami kembali melaju. Jalanan pagi terasa ringan; aku hafal cara ia memutar setir: lembut, tidak tergesa.

Sesampainya di rumah lagi, sebelum bersiap ke rektorat, ia selalu meneguk segelas jus tomat segar. Warna merahnya kontras dengan putih kemejanya. Embun di gelas menetes di meja makan. Baru setelah gelasnya kosong, ia melangkah keluar lagi untuk agenda hari itu.

Di rektorat, aku parkir di tempat biasa. Pintu terbuka, ia masuk ke gedung dengan map di tangan. Tak lama kemudian, ia kembali sebentar untuk mengambil berkas lain dari jok belakangku, sambil memegang gelas kertas beraroma kopi. Aku tak tahu apa saja yang dibacanya di meja kerja, tapi dari wajah-wajah yang keluar dari kantornya, langkah mereka selalu lebih ringan daripada saat masuk.

Suatu siang usai hujan, ia masuk ke kabinku dengan langkah pelan. Pintu ditutup, ia menarik napas panjang sebelum menyalakan mesin. Dalam perjalanan keluar dari halaman kampus, ia mulai bercerita.

“Hari ini nyaris saja Kepala Pusat Akreditasi mundur,” katanya, sambil menyalakan rokok. Asapnya bercampur sisa hujan di udara.

“Saya bilang, sebelas prodi sudah unggul. Itu bukan karena saya sendiri, tapi karena semua orang mau bekerja. Tidak ada yang selesai kalau kita berhenti di tengah jalan.”

Abu rokoknya dijentikkan keluar jendela. “Dalam Bugis, ada *pessé*—empati. Kalau kau menyerah, bukan cuma dirimu yang rugi, tapi semua yang berharap padamu. Berat itu memang berat. Tapi kalau semua yang berat kita tinggalkan, apa yang tersisa?”

Aku hanya mendengarkan. Mesin berdengung, wiper menggeser titik-titik air. Kalimatnya menempel lama, seperti bau tembakau yang tertinggal di jokku.

Beberapa hari kemudian, cuaca Parepare cerah. Aku menunggu di halaman rektorat dengan kaca jendela sedikit

terbuka. Dari posisiku, aku bisa melihat dan mendengar ketika beliau turun tangga bersama dua dosen. Salah satunya membawa map cokelat dan tersenyum lebar.

“Alhamdulillah, Pak Rektor, SK saya keluar juga. Terima kasih banyak,” ucapnya.

Beliau mengangguk. “Itu kerja Bapak sendiri. Saya cuma mempermudah jalannya.”

Mereka berpisah di depan pintu, dan tak lama ia masuk ke kursi pengemudi. Saat kami melaju, ia bergumam, “Kalau satu orang naik pangkat, mahasiswa dapat dosen yang lebih percaya diri. Itu yang penting.”

Tidak semua jalan bisa kutempuh bersamanya. Untuk perjalanan jauh atau acara resmi, kadang ia memilih Pajero hitam. Saat itu aku tinggal di parkiran, mendengar cerita lewat sela-sela hari.

Suatu sore, di bawah pohon ketapang, dua lelaki lewat sambil berbincang pelan. Dari potongan kalimatnya, mungkin staf, mungkin dosen tetap.

“Kau tahu tidak, gaji bulan ini dari dana pribadi Pak Rektor,” bisik yang satu.

“Serius? Kukira dari anggaran resmi kampus.”

“Iye. Lagi efisiensi, tidak ada anggaran untuk gaji-ta. Katanya beliau tidak mau namanya disebut.”

Mereka berlalu sambil tertawa ringan. Aku diam. Namun ada hangat yang menetap di rangkaku, hangat yang tak berasal dari mesin.

Ada satu rutinitas lain yang sering kulalui: malam Ahad di Kopten. Kami berhenti di depan sebuah kedai kopi yang selalu ramai. Ia duduk di meja luar, dikelilingi dosen-dosen muda. Kopi panas mengepulkan aroma, asap rokok melayang pelan di bawah cahaya lampu kuning. Tawa sesekali pecah, lalu tenggelam lagi dalam obrolan serius: penelitian, bahkan cerita-cerita ringan dari masa kuliah.

Kadang topiknya bergeser ke kegiatan NU, organisasi yang, kudengar dari percakapan mereka, ia pimpin di daerah

ini. Beberapa kali aku juga membawanya menghadiri acara yang dihadiri para kiai dan pengurus NU. Dari spanduk dan sambutan orang-orang, aku mengerti: selain rektor, ia juga ketua PCNU Parepare.

Aku parkir tidak jauh dari situ, menjadi saksi percakapan yang tidak pernah selesai dalam satu malam. Kadang ia pulang larut, tapi wajahnya selalu terlihat lebih segar. Mungkin di situ ia mengisi ulang tenaganya, dengan kopi, rokok, dan percakapan yang tulus.

Barulah aku mengerti, mungkin itulah maksudnya memilih jalan tengah: melaju tanpa bising, memberi tanpa tanda, memastikan semua orang tetap berada di lajunya. Dan seperti setir di tangannya, hidup pun ia kemudikan dengan tenang,

selalu mencari jalur yang tidak membuat satu pun roda keluar dari jalan.

Jika esok subuh datang, aku tahu persis rutinya: pondok, singgah, jus tomat di rumah, rektorat dengan kopi di meja kerja, dan sesekali malam Ahad di Kopten. Sisanya? Jalan panjang yang ia pilih untuk dijaga. Aku hanya perlu melaju, tepat di tengah.

Lawa Bale: Rasa Yang Tak Terlihat

oleh Ratna Sari

Belawa, kampung kecil di antara Danau Sidenreng dan Danau Tempe, menyimpan kisah yang tak lekang oleh waktu. Setiap musim hujan, air danau meluap hingga membanjiri sawah, pekarangan, bahkan jalan desa. Namin, bagi warga Belawa, banjir bukan bencana, melainkan berkah. Luapan air membawa ikan-ikan mendekat. Orang-orang pun bersiap pergi *ma'lanra*, *ma'jala*, atau *mabuwu*. Hasil tangkapan melimpah, dan dari sanalah lawa bale hadir. Bukan sekadar makanan, tapi warisan rasa dan cerita.

Suasana malam itu hening di rumah panggung Sari. Tiang-tiang kayu ulin berdiri kokoh, menopang rumah yang separuh kolongnya masih digenangi air setinggi pinggang. Tidak terdengar lagi suara motor atau mobil lewat. Hanya suara air yang tenang dan sesekali bunyi kodok bersahutan di kejauhan.

Di atas baki tersaji nasi hangat, ikan goreng, sambal terasi, dan sayur bening, menu sederhana yang biasa mereka nikmati. Namun, malam itu, ada satu hidangan lain yang belum pernah Sari cicipi.

“Hmm... sepertinya malam ini makan enak, nih. Tapi ini apa, Bu?” tanya Sari, menunjuk piring putih bercorak bunga yang diletakkan di tengah baki.

“Itu *lawa bale*, Nak,” jawab Ibunya sambil menyiapkan piring nasi.

“Ha? *Lawa bale*?”

“Iya, hari ini Ayah dapat banyak ikan dari hasil *ma'lanra*.²⁸”

“*Lawa bale* itu apa, Bu?”

“Ikan mentah, Nak.”

²⁸ Menjala ikan

Sari terdiam. Alisnya bertaut, matanya membesar. Ikan mentah untuk makan malam?

“Sudahlah, coba saja dulu.” Ibunya mencubit sedikit *lawa bale* lalu menyuapkannya ke mulut Sari.

“Enak juga, ya Bu. Seperti... bukan ikan mentah,” jawab Sari, sambil mulai mengambil nasi dari bakul.

“Kalau Ayah yang bikin, pasti enaklah,” sahut Ayah yang baru duduk di samping mereka.

“Oh, jadi ini Ayah yang buat?”

“Mana kuat Ibumu bikin *lawa bale*,” canda Ayah. “Harus diperas kuat-kuat biar amisnya hilang.”

“Iya, Nak. Ibu nggak kuat perasnya,” sahut Ibu sambil tertawa kecil.

Setiap rumah di Belawa menyimpan cerita tentang *lawa bale*. Ikan mujair atau nila segar diiris tipis, lalu diperas dengan air jeruk nipis agar hilang bau amisnya. Setelah itu, daging ikan dicampur kelapa sangrai, garam, dan kadang ditambahkan cabai. Namun, tak semua tangan mampu menyatukan rasa dalam sajian sederhana ini. Bagi Sari, hanya tangan Ayahnya yang benar-benar bisa menghadirkan makna di setiap remasan bahan itu.

“Ayah,” tanya Sari suatu malam, “kenapa *lawa bale* buatan Ayah selalu enak?”

Ayah hanya tersenyum. Matanya berkaca-kaca. “Karena setiap perasan itu Ayah campur dengan cinta dan kasih sayang, Nak.”

Sari menunduk. Malam itu, bukan hanya lidahnya yang menikmati *lawa bale*, tapi hatinya juga hangat.

Waktu berlalu. Ayah makin menua. Bahunya mulai bungkuk, pandangannya kabur, dan tangannya gemetar saat memegang pisau. Yang paling menyayat hati adalah ketika Sari menemukan Ayah duduk diam di dapur, menatap baskom berisi ikan segar tanpa bergerak.

“Ayah, kenapa ikannya belum diolah?” tanya Sari pelan.

Ayah menarik napas panjang. “Tangan Ayah sudah tidak kuat meremasnya, Nak.”

Sari menggenggam tangan Ayah. Tangan yang dulu kuat menggendongnya sambil membawa sekarung beras. Tangan yang membangun rumah ini. Kini tangan itu mulai kalah oleh usia.

Malam itu, Sari tak bisa tidur. Di dekat jendela, ia mendengar air di kolong rumah mulai surut. Ingatannya melayang ke masa kecil. Saat, Ayah menggendongnya dari depan TV ke kamar. Saat, ia pura-pura tidur. Tangannya mengempal. Ia telah memutuskan.

Sari ingin belajar membuat *lawa bale*. Bukan hanya mengikuti resep Ayah, tapi memahami rahasia rasa dalam setiap remasan itu. Ia mulai dengan mencuci ikan pemberian tetangga, mengiris tipis-tipis, dan memerasnya dengan jeruk nipis.

“Kamu harus remas sampai air jeruknya keluar bersama bau amisnya,” ujar Ayah, kini hanya duduk mengawasi.

Sari tersenyum, keringat membasahi dahinya. “Ayah, sekarang aku tahu... rasa *lawa bale* itu bukan cuma dari kelapa atau ikan segarnya.”

“Apa, Nak?”

“Dari kesabaran... dan kekuatan cinta. Itu yang tak bisa ditiru sembarang orang.”

Ayah tertawa lirih. “Itu yang Ayah harapkan. Semoga suatu hari kamu bisa memahami rasa yang tak terlihat.”

Hari itu mereka makan bersama. *Lawa bale* buatan Sari belum sempurna, tapi cukup enak. Ayah mengangguk puas lalu menyuapinya.

“Rasanya sudah mulai mirip,” katanya.

Sari hampir menangis. Ia memeluk Ayahnya erat.

Kini, Ayah lebih sering terbaring. Ia menatap langit-langit rumah yang dibangunnya sendiri. Sari sudah semakin mahir

membuat *lawa bale*, tapi dalam diamnya ia tetap merindukan rasa Ayah.

Suatu malam, Sari membawa sepiring nasi dan *lawa bale* ke kamar Ayah.

“Bagaimana rasanya, Yah?” tanyanya, menyuapkan satu sendok kecil ke mulut Ayah.

“Kamu sudah berhasil, Nak,” jawab Ayah dengan suara lemah.

“*Lawa bale* Ayah tetap juaranya,” gombal Sari, mencoba membuatnya tertawa.

Matanya nyaris basah, tapi ia menunduk cepat-cepat, menyembunyikan tangis yang hampir tumpah. Ia tahu, ini bukan waktu untuk menangis. Ayah butuh semangat. Butuh harapan. Agar tetap tinggal... sedikit lebih lama lagi.

Janji di Tepi Dermaga

oleh Sulistiwati Nur

Namaku jalangkote. Kulitku tipis dan renyah, berwarna keemasan seperti matahari pagi yang menyentuh punggung ombak. Aku lahir dari adonan tepung yang diuleni dengan sabar lalu tenggelam sebentar di minyak panas yang mendesis seakan menyanyi menyambut hari. Di dalam tubuhku bihun, kentang, wortel, dan sepotong telur rebus berpelukan erat. Tugasku sederhana, hanya mengenyangkan perut. Namun pagi ini aku merasa akan menjadi saksi sesuatu yang lebih besar dari sekadar sarapan.

Embun masih menggantung di daun pisang yang menaungi rak bambu. Aku berbaring di baki rotan milik Madda, penjual jalangkote yang terkenal bukan hanya karena rasanya, tetapi juga karena tutur katanya yang membuat orang merasa dihargai. Orang Parepare sering berkata *iyanaritu tau Bugis naseng malebbi warekada makkiade ampena* yang artinya orang Bugis sejati sopan dalam bicara dan santun dalam bertindak. Pepatah itu bukan sekadar hafalan bagi Madda karena ia menghidupinya setiap hari. Bahkan ketika hidup menekannya seperti karung beras di punggung, ia tetap tegak dan tenang.

Pagi itu rencananya sederhana. Ia ingin mengantar beberapa jalangkote hangat dan sekantong obat untuk Daeng Baco, sahabat lamanya yang baru pulang dari melaut. Namun kabar datang seperti angin selatan yang membawa gelombang. Anak bungsunya, Ijul, demam tinggi sejak dini hari.

Di ruang tengah rumah panggung, Madda berdiri dengan piring bubur panas. Ijul meringkuk di tikar, tubuhnya panas dan bibirnya kering.

Sitti, istrinya, berbisik lirih tapi tegas, “Daeng tinggalkan saja jualanmu. Obatnya bisa dikirim besok. Kita ke puskesmas sekarang.” Madda menggeleng pelan.

“*Nakke rekko’ masseddi tudang ri laleng nasaba’ ucappu* itu harga diriku.” Kalau janji sudah terucap, itu harga dirinya. Sitti ingin membantah, tetapi ia tahu Madda tak pernah mengingkari kata. Ia hanya berpesan, “Kalau begitu cepatlah kembali.”

Aku dimasukkan ke dalam kertas minyak lalu ke dalam tas anyaman. Hangatku berpindah ke telapak tangannya. Matahari baru muncul, membakar pucuk ombak dengan cahaya emas. Udara asin laut bercampur dengan wangi kayu bakar dari rumah-rumah yang mulai menyiapkan ikan goreng.

Di jalan, setiap sapaan dijawab Madda dengan senyum. Seorang tetangga mengeluh tentang harga solar, ia menjawab dengan perumpamaan ombak, kadang tenang kadang ribut. Seorang ibu menitip dibelikan gula, ia sanggupi meski harga melonjak. Wajahnya tenang meski langkahnya cepat. Dari dalam tas aku bisa merasakan denyut kampung nelayan, anak-anak berlarian mengejar bola plastik, perempuan menjemur ikan asin, nelayan memeriksa jala. Semua tampak biasa, tetapi di baliknya ada perjuangan yang jarang dilihat orang kota.

Pasar kecil mulai ramai, bau ikan segar bercampur dengan aroma pisang goreng. Madda tak tergoda naik pete-pete. Baginya berjalan sambil menyapa orang adalah cara menjaga hubungan. Ia sering berkata pada anak-anaknya *mappakalebbi tau mappakasiri’ siri’na* memuliakan orang lain berarti menjaga harga diri sendiri.

Di dermaga, Baco sudah menunggu. Ia duduk di atas peti kayu, menggenggam cangkir kopi dengan wajah lelah terbakar matahari. Saat Madda menyerahkan jalgangkote dan obat dengan kedua telapak menghadap ke atas, Baco bergumam, “Kau ini kadang saya bingung. Kenapa mau susah-susah begini.”

Madda tersenyum tipis dan berkata, “Karena janji itu seperti perahu, Baco. Kalau bocor, semua ikut tenggelam.” Baco terdiam lalu menepuk bahunya.

“Ayo kita ke kota. Perahu kita lebih cepat daripada pete-pete. Anakmu juga butuh obat.”

Mesin perahu meraung membelah permukaan laut yang biru berkilau. Angin asin menerpa wajah. “Laut ini seperti hidup,” kata Baco.

“Kalau marah, kita cari pantai. Tapi kalau hidup marah, ke mana kita lari.” Madda menatap jauh ke horizon. “Kita tidak lari. Kita hadapi. *Resopa temmangingngi namalomo naletei pammase Dewata*. Bekerja keras tanpa lelah supaya rahmat Tuhan datang.” Mereka berbincang tentang harga solar yang lebih mahal dari ikan, tentang zaman dayung yang hanya butuh tenaga dan niat, tentang dunia yang berubah terlalu cepat dan harga diri yang takut tergadaikan.

Pelabuhan kota riuh. Bau amis bercampur dengan solar. Di puskesmas antrean mengular, panas matahari menekan kepala. Petugas di loket bicara datar tanpa menatap, “Obat penurun panas untuk anak habis, Pak. Harus cari di apotek luar.” Baco mendesis marah, orang-orang mengangguk setuju, tetapi sistem tetap dingin. Di apotek harga obat membuat Madda terdiam. Dua strip obat dan sebotol sirup menipiskan uang makannya, tetapi ia tidak mengeluh.

Di warung kopi pinggir jalan, Baco menyeruput kopinya dengan gusar.

“Kita ini rajin bayar pajak, ikut aturan, tidak ribut. Tapi saat butuh, negara seperti lupa kita ada.” Madda menunduk.

“Kesantunan kita sering kalah oleh sistem yang tak punya rasa malu. Di kampung tamu diberi kursi dan minuman. Di kota tamu bisa berdiri seharian tanpa disapa.”

Seorang bapak tua menimpali, “Kalau tak punya uang lebih baik sakit di rumah saja.” Kata-kata itu seperti ombak yang menghantam perahu, tak bisa dihindari, hanya bisa diterima.

Di perahu pulang Madda memeluk erat kantong plastik berisi obat. Ia memandang garis pantai yang mendekat, rumah-rumah panggung seperti sahabat lama yang

menyambut. Sitti lega melihat obat akhirnya sampai. Ijul menelan sirup dengan susah payah lalu tertidur.

Sore itu di beranda Madda berkata pelan, “Yang paling sakit di kota tadi bukan tubuh mereka tapi hati mereka. Karena yang seharusnya menolong justru membuat mereka menunggu sia-sia.”

Aku, jalangkote yang kini dingin dan kehilangan renyah, merenung. Hari ini aku menyaksikan pepatah Bugis *malebbi warekada makkiade ampena* hidup dalam langkah seorang ayah. Kesantunan bukan sekadar senyum, ia adalah keberanian menepati janji, tetap sopan meski hati marah, dan memberi hormat meski sedang kekurangan.

Malam turun perlahan. Lampu-lampu rumah panggung berkelip seperti bintang di bumi. Dan aku tahu, selama ada orang seperti Madda, pepatah itu akan tetap hidup. Tidak hanya di bibir, tetapi juga di langkah kaki yang pulang dengan janji yang ditepati.

Sutra Sengkang: Benang yang Menjahit Doa di Tepi Danau

oleh Sulvinajayanti

Di beranda rumah panggung di tepi Danau Tempe, denting alat tenun terdengar seperti irama doa. Indo' Becce, nenek tua penjaga tradisi, duduk bersila, tangannya lincah menata benang, matanya teduh memandang cucunya, We Cudai, yang pagi itu ikut duduk di sisinya. Matahari baru saja naik, dan udara danau membawa harum dedaunan basah.

“Kau tahu, Cudai,” bisik Indo' Becce, “setiap helai *Lipa' Sabbe'* bukan cuma kain. Di dalamnya tersimpan pesan, harapan, dan cinta ibu-ibu danau yang menenunnya.”

We Cudai menatap motif-motif yang ditenun Indo' Becce. Ada *Balo Tettong*, garis-garis tegak, tanda kesetiaan dan persatuan. *Balo Makkalu* melingkar, lambang keutuhan dan bulatnya tekad. *Balo Renni*, kotak-kotak kecil rapat, mewakili ketelitian, selalu dipilih untuk gadis-gadis muda. Kadang ada *Cobo-cobo*, bunga kecil yang tumbuh di tanah sulit, lambang cinta sederhana. Jika untuk keluarga pelaut, ia menenun *Bombang*, ombak besar, semangat menghadapi tantangan.

Hari itu, Indo' Becce memilih benang lungsi merah dan hijau, simbol keberanian dan kemakmuran bangsawan. Merah dari akar mengkudu, hijau dari campuran daun tarum dan kunyit. Ia tambahkan merah muda di tepian, lembut seperti harapan seorang gadis dan sedikit hitam dari kulit kayu sebagai tanda kekuatan perempuan tua. Setiap warna mengikat doa penenun. Proses mewarnai benang adalah ritual yang diwariskan turun-temurun, cara perempuan Danau Tempe menitipkan harapan dalam setiap helai kain.

Indo' Becce lalu bercerita, suaranya perlahan, seolah membelah waktu, “Dulu, ratusan tahun silam, di kampung ini belum ada tenun sutra. Orang-orang hanya menenun kapas

dan serat pisang. Hingga suatu malam, datanglah seorang pelaut dari jauh, membawa buntalan kain dari pelayarannya ke Cina dan India. Di antara kain itu, terselip sehelai sutra yang berkilau seperti kulit ular di musim hujan. Dari sanalah, tenun *Lipa' Sabbe'* mulai dikenal di Wajo. Setiap motif dan warna yang diwariskan, membawa petuah dan doa dari masa ke masa.”

“*Kaing rijajiang pole ri wettu masino-sino*”²⁹ kata Indo' Bece.

“*Ule' napassalai alena, na inappa na lulung ngi alena ri tengnga paddoangeng. Aja' mu mattennung kaing ri tengnga na sussana ati.*”³⁰

Namun suasana rumah tenun tak lagi seramai dulu. Anak muda mulai meninggalkan alat tenun, memilih kerja di kota atau tergoda kain pabrikan yang murah dan cepat jadi. Indo' Bece sering gelisah, takut suara alat tenun akan benar-benar hilang suatu hari nanti.

We Cudai bimbang. Ia ingin kuliah, tapi juga tak ingin melihat warisan neneknya menghilang. Suatu malam, Indo' Bece jatuh sakit. Di ranjangnya, ia menggenggam tangan cucunya, “Cudai, tenunlah satu kain untuk nenek. Pilih motif yang kau suka, tapi jangan putuskan benangnya sebelum selesai.”

We Cudai ragu. Ia belum pernah menenun, apalagi memilih motif. Tapi demi cinta, ia belajar dengan sabar. Ia mulai dengan *Balo Tettong*, ingin setia pada pesan nenek menambahkan *Balo Renni* di tepi, agar selalu teliti dan hati-hati. Di bagian tengah, ia sisipkan Cobo-cobo sebagai doa agar cintanya pada keluarga dan budaya tetap tumbuh. Warna

²⁹ Kain ini lahir dari kesunyian

³⁰ *Kaing rijajiang pole ri wettu masino-sino* "adanna pattasi'e. "Ule' napassalai Alena, na inappa na Lulung ngi Alena ri tengnga paddoangeng. Aja' mu mattennung kaing ri tengnga na sussana atimmu

merah muda dan hijau muda untuk harapan dan kelembutan, sebaris jingga untuk semangat baru.

Menjadi penenun ternyata tak semudah melihat nenek bekerja. Benang sering kusut, jarinya kadang berdarah. Setiap kali nyaris menyerah, ia teringat pesan nenek: “Motif terindah adalah yang dijahit dengan hati, bukan yang terburu-buru.” Malam-malam panjang berlalu. Akhirnya, kain itu selesai. Tak panjang, tak mewah, tapi setiap benang utuh, tak satu pun terputus.

Indo' Becce menatap hasil kerja cucunya dan tersenyum. “Kau sudah menenun harapan nenek ke dalam kain ini, Cudai. Suatu hari, motif dan warna pilihanmu akan bercerita pada siapa pun yang membacanya.” Tak lama setelah itu, Indo' Becce meninggal dunia, setelah menyentuh kain itu dan berbisik,

*“Sutera de' na parellu maega, namo siddimi na sukku' na patuo nyawa”*³¹

We Cudai menangis, tapi hatinya kini kuat. Ia mengerti, menenun bukan hanya tradisi, tapi juga cara menjaga cinta, harapan, dan identitas.

We Cudai mulai mengajar anak-anak dan remaja menenun di sekolah dan di rumah. Ia bercerita tentang *Balo Tettong*, *Balo Makkalu*, *Balo Renni*, *Cobo-cobo*, dan *Bombang* Ia membagikan kisah tentang *Balo Tettong* yang setia, *Balo Makkalu* yang utuh, *Balo Renni* yang teliti, *Cobo-cobo* yang sederhana, dan *Bombang* penuh semangat. Ia ajarkan makna warna merah untuk keberanian, hijau untuk kemakmuran, hitam untuk keteguhan, jingga untuk semangat baru.

Jika kau ke Danau Tempe dan mendengar suara alat tenun berdetak di kejauhan, itu bukan hanya bunyi alat. Itu adalah nyanyian dari benang-benang yang tak pernah putus, tentang cinta, ketekunan, dan perempuan yang menyulam

³¹ “Sutra tak perlu banyak, cukup satu yang utuh untuk menyambung nyawa.”

hidup dari helai paling halus dalam setiap helai *Lipa' Sabbe'*
Sengkang.

Jangan Bermain di Kala Matahari Terbenam

oleh Uci Cahyati

Di mata remaja, *pamali* hanyalah mitos kampung. Namun, bagi *tomatoa ugi*³² pamali adalah pagar adat, penjaga langkah agar manusia tidak tergelincir di jalan yang salah.

Angin sore berhembus dengan lembut di halaman rumah panggung milik Tenri, rumah kayu khas Bugis yang berdiri kokoh, sunyi, dan banyak aturan. Tenri seorang anak gadis yang hanya tinggal bertiga bersama ayah dan ibu tirinya. Ayahnya seorang petani, setiap hari ia pergi ke kebun untuk bertani bersama segerombolan orang yang juga memiliki mata pencaharian yang sama, sedangkan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga yang menyayangi Tenri sepenuh hati, seperti darah dagingnya sendiri.

Di kampung kecil yang terletak di Bacukiki, jauh dari hiruk pikuk kota, ada sebuah cerita turun temurun tentang seorang nenek tua dengan rambut yang memutih memakai setengah kerudung, jalannya berbungkuk dan memakai tongkat. Dengan penampilan seperti itu memang sekilas terlihat seperti nenek pada umumnya. Namun, siapa sangka jika ia adalah siluman pemakan daging manusia terutama daging anak-anak. Siluman itu dikenal sebagai *Nene Pakande* yang berarti nenek pemakan. Konon, Nene Pakande berkeliaran saat senja mulai turun hingga malam tiba. Karena itu, anak-anak dilarang bermain di luar rumah ketika menjelang magrib.

Tenri tumbuh sebagai anak yang suka bertanya dan tidak puas dengan jawaban klise seperti “Karena itu sudah aturan”. Suatu sore menjelang magrib, ia tengah asyik bermain di sekitar halaman rumah, berlari-lari kecil tanpa peduli waktu.

³² Orang tua Bugis

“Nak, *attama no rilaleng bola e, maeloni mawenni. Baja pasi maccule*”³³ teriak ibunya dari balik pintu.

Mendengar itu, Tenri sedikit pun tak menghiraukan apa yang dikatakan oleh ibunya. Larangan itu bagai angin yang hanya berhembus begitu saja. Tak lama kemudian ayahnya datang dari kebun dan menemukan gadis kecilnya masih bermain di sekitar rumah, ia menegur Tenri agar menyudahi waktu bermainnya, tapi lagi dan lagi itu tidak didengarnya.

“Apa kau tahu, ini sudah menjelang malam. Apa kau tidak takut jika nenek siluman itu datang memakanmu? Jika kau terus bertingkah seperti ini, maka bermain sajalah sepuasmu” tegasnya. Ia pun meninggalkan anaknya sendirian dengan raut wajah yang kesal.

Tenri terdiam. Dalam hati ia bertanya-tanya, “*Sebenarnya ada apa ini, kenapa ayah dan ibu sangat takut dengan Nene Pakande? Bukankah itu hanya cerita belaka?*”

Hari sudah mulai gelap tapi Tenri tidak ingin masuk ke dalam rumah. Karena kekesalannya terhadap orang tuanya, ia pun berjalan sendirian menyusuri jalan kecil, hingga tanpa sadar ia telah jauh masuk ke hutan. Senter kecil di tangannya menjadi satu-satunya penerang. Kedua orang tuanya pun tak sadar bahwa Tenri telah menghilang.

Gadis itu terlihat bingung bercampur rasa takut. Bayangan pepohonan bergoyang tertiuip angin, seolah membisikkan sesuatu. Di tengah rasa takutnya ia menemukan sebuah rumah kecil yang terlihat tua dan usang.

“Aku akan beristirahat sejenak di sini” ujarnya dengan senang. Ia pun masuk kedalam rumah itu dan mencari sang empunya rumah. Namun, tak seorang pun dijumpainya. Karena rasa lapar yang mendera, Tenri memberanikan diri untuk masuk ke dapur, melihat berbagai makanan tersimpan

³³ Masalah ke dalam rumah nak. Sudah menjelang malam. Bermainnya bisa dilanjutkan besok hari.

di sana, ia mengambil makanan tersebut dan menyantapnya dengan lahap.

Dengan mulut yang masih mengunyah, ia melihat sebuah ruangan yang menarik perhatiannya. Tenri menghampiri ruangan tersebut, dengan berani ia membuka pintu. Alangkah terkejutnya ia melihat banyak daging dan tulang bergantung di ruangan tersebut. Di saat yang bersamaan, seorang wanita tua muncul di balik pintu.

“Siapakah engkau wahai Cucu?” tanya Nene Pakande dengan suara serak.

Tenri gemetar. Dalam hatinya ia berteriak, “Itu diaaaa! Nene Pakande yang ditakuti oleh semua orang!”

Tak sempat menjawab pertanyaan Nene Pakande, Tenri histeris ketakutan dan berlari secepat mungkin, tetapi Nene Pakande itu terus mengejanya.

“Tunggu...mau kemana kau, Cucu?”

“Celakalah aku. Nenek pakande akan memakanku. Aku akan mati!” jerit Tenri dengan histeris. Tiba-tiba ia terjatuh, kakinya sakit dan tidak bisa bangkit lagi karena kakinya terkilir. Nene Pakande menangkap gadis itu dan membawanya kembali ke rumah usang itu.

“Kenapa kau ketakutan, Cucu?” tanya Nene Pakande dengan lembut sambil membasuh luka di kaki gadis itu.

“Kau...kau adalah Nene Pakande! Kau pemakan daging manusia!” jawab Tenri dengan gemetar, meronta.

Nenek itu terkekeh pelan. “Tak perlu takut, Cucu. Aku tidak seperti yang kau bayangkan. Aku tidak pernah memakan daging manusia.”

“Tinggallah di sini untuk beberapa hari Cucu, hingga lukamu mengering,” lanjutnya.

Tenri tertegun. Ia memandang nenek itu dengan sangat lekat. Di hadapannya, ia bukanlah siluman seperti yang orang-orang katakan, melainkan ia adalah seorang perempuan tua yang penuh kasih. Nenek itu menyelamatkan anak-anak yang dibuang, hilang, atau ditelantarkan oleh orang tuanya.

Nenek pakande mengaku, “Dulu aku adalah seorang *sanro*.³⁴ Tapi suatu hari, aku tidak bisa menyelamatkan seorang anak dari penyakit parah. Warga menuduhku membawa petaka. Aku diusir dan dicap sebagai pembawa sial. Sejak hari itu, aku tinggal di hutan ini, menyembuhkan luka anak-anak yang dilupakan.”

Tenri mulai mengerti. Ia tinggal bersama nenek itu selama beberapa hari. Tiap malam, ia mendengarkan kisah nenek itu sambil menyantap bubur jagung dan pisang rebus. Ketika lukanya mulai sembuh, ia mempersiapkan diri untuk pulang.

Nene Pakande menatapnya lekat “Aku akan menunjukkan jalan untukmu pulang gadis pemberani. Pulanglah! Jangan membawa cerita tentang kebajikanmu padamu. Biarkan mereka takut kepadaku.”

Tenri kembali ke desa dengan selamat. Ia tidak menceritakan apa pun; tidak tentang rumah tua, tidak tentang bubur jagung, tidak tentang kebaikan si Nenek. Namun, sejak hari itu, ia tumbuh menjadi orang yang berbeda, lebih bijak dan peduli.

Tahun-tahun berlalu, kisah *Nene Pakande* tetap hidup dalam cerita horor untuk menakuti anak-anak, tapi hanya Tenri yang tahu bahwa *Nene Pakande* bukanlah pemangsa, melainkan penjaga hati-hati kecil yang dibiarkan terluka oleh dunia.

³⁴ tabib

Tarian dan Takdir di Ruas Bambu

oleh Warisni Ardhana Hasbi

Matahari tepat di atas kepala ketika Appi berlari pulang dari sekolah, seragam merah putihnya basah oleh keringat. Tangannya erat memegang selebaran pengumuman yang sudah lecek karena terlalu lama digenggam.

"Ibu! Ayah!" teriaknya begitu sampai di halaman rumah. Suaranya terdengar parau karena sepanjang perjalanan ia terus memikirkan kabar besar ini.

Ibu yang sedang menumbuk beras di lesung batu langsung menoleh.

"Ada apa, Nak? Kok terburu-buru begini?" tanyanya sambil mengusap keringat di dahinya dengan ujung lengan baju.

Appi mengeluarkan selebaran dari kantong celananya yang sudah kusut.

"Lihat, Bu! Aku dipilih jadi penari Gandrang Bulo mewakili sekolah di Festival Salo Karajae!"

Wajah Ibu langsung bersinar. "Alhamdulillah! Ini kesempatan emas, Nak!" Ia segera memeluk Appi erat-erat. Tapi pelukan itu terasa berbeda hari ini. Tubuh Appi tegang, tidak seperti biasanya yang selalu riang saat mendapat kabar baik.

"Kenapa, Nak? " tanya Ibu bijak, menatap mata Appi yang tiba-tiba berkaca-kaca.

"Aku cuma bisa gerakan dasar-dasarnya saja, Bu. Kata Bu Guru, penampilan kita akan dinilai oleh juri profesional." Suaranya bergetar.

"Aku takut mengecewakan teman-teman sekelompok."

Saat itu, Ayah muncul dari balik rumah dengan celana pendek yang masih belepotan tanah.

"Ada apa ini? Kok wajah muram semua?", tanyanya sambil mengibaskan debu dari tangannya.

"Appi kita terpilih jadi penari Gandrang Bulu untuk festival, tapi dia sedang khawatir tidak bisa tampil maksimal."

Ayah mengangguk perlahan, matanya berbinar. Tanpa banyak bicara, ia berjalan ke belakang rumah. Appi dan Ibu saling pandang, penasaran dengan sikap Ayah yang tiba-tiba diam itu. Tidak lama kemudian, Ayah kembali dengan sebilah golok di tangan.

"Ayo, Nak. Kita cari bambu terbaik di kebun," katanya dengan suara hangat yang membuat Appi sedikit tenang.

Di belakang rumah, terdapat rumpun bambu *ilolo gading*, bambu yang digunakan membuat gandrang bulu, yang sudah ditanam kakek Appi sejak puluhan tahun lalu. Ayah berjalan perlahan di antara batang-batang bambu yang menjulang tinggi, sesekali mengetuk-ngetuknya dengan buku jari.

"Bambu untuk Gandrang Bulu itu spesial, Nak," ujar Ayah sambil terus memeriksa.

"Harus yang tua tapi tidak terlalu kering. Dengar suaranya." Ia mengetuk sebuah batang, menghasilkan bunyi padat yang bergema.

"Yang begini tidak bisa. Terlalu berat."

Appi memperhatikan dengan saksama saat Ayah akhirnya menemukan batang yang tepat. Dengan gerakan terampil, Ayah memotong bagian tengah bambu yang paling bagus.

"Ini dia, Nak. Diameternya pas, sekitar empat jari. Ruasnya rapat tapi tidak terlalu kering."

Esok harinya, sejak subuh Ayah sudah bekerja di bengkel kecilnya. Appi yang penasaran ikut duduk di bangku kayu dekat tempat kerja Ayah. Dengan pisau khusus, Ayah membelah bambu menjadi empat bagian sama besar.

"Kenapa harus serapi ini, Yah?" tanya Appi sambil menyaksikan Ayah dengan sabar meraut setiap bagian hingga berbentuk sempurna.

Ayah berhenti sejenak, mengusap keringat di dahinya.

"Setiap detail penting, Nak. Bambu ini istimewa karena seratnya rapat tapi tetap lentur." Ia mengangkat salah satu tongkat setengah jadi dan memukulkannya ke meja. Bunyi nyaring bergema di seluruh ruangan.

"Dengar itu? Bambu lain tidak bisa menghasilkan resonansi sejernih ini."

Proses paling rumit adalah membuat bagian bambu yang akan menghasilkan bunyi khas Gandrang Bulo. Ayah menggunakan pisau kecil untuk mengikis sisi tongkat, lalu membuat lengkungan yang pas dengan jari Appi yang akan mengapit bambu itu, kemudian dengan pisau ukir ia membuat alur spiral di luarnya.

"Ini yang akan membuat suara 'bung' yang nyaring," jelasnya sambil menunjukkan hasil ukirannya yang presisi.

Saat latihan pertama di sekolah, Appi merasa seperti bencana. Pak Darwis, pelatih mereka yang juga penari Gandrang Bulo senior, dengan sabar mengajarkan cara memegang tongkat yang benar.

"Tiga jari di atas, ibu jari dan kelingking menopang di bawah," katanya sambil memperagakan. Tapi ketika musik dimulai, Appi kewalahan. "Tak-tak-tak... Bung!" Tongkatnya terlepas dari genggamannya dan nyaris mengenai kepala Rina yang berdiri di sebelahnya.

"Appi! Fokus dong!" hardik Rina kesal, wajahnya merah padam.

Appi memungut tongkatnya dengan malu. Tangannya sudah mulai melepuh, dan ketika ia melihat ke arah kelompok penari senior yang dengan lincah memutar-mutar tongkat seperti kipas, dadanya terasa sesak. Bisakah ia benar-benar melakukannya?

Malam itu, Appi duduk lesu di teras rumah. Ayah mendekat dengan dua gelas teh hangat. Seperti paham akan isi hati anaknya.

"Tanganmu sudah berbicara, kamu sudah bekerja keras," katanya lembut sambil memegang tangan Appi yang melepuh.

"Mabbulo sibatang, malilu sipakainge.' Bambu yang satu batang mudah patah, tapi kalau banyak, kuat melawan angin. Kamu tidak sendirian, Nak. Timmu akan saling menguatkan," ucap Ayah sambil tersenyum, mengutip petuah Bugis.

Ayah kemudian mengajarkan trik khusus.

"Saat memukul, bukan kekuatan yang penting, tapi ketepatan waktu." Ia menaruh tangan Appi di dadanya.

"Rasakan iramanya di sini, Nak. Bukan di telinga, tapi di dalam hati. Biarkan musik yang menggerakkan tubuhmu."

Minggu-minggu berikutnya, Appi berlatih tanpa henti. Pagi sebelum sekolah, ia berlatih gerakan dasar di halaman. Sore hari, ia mencoba mengikuti rekaman musik Gandrang Bulo yang dipinjam dari Pak Darwis. Perlahan tapi pasti, tangannya mulai mengingat setiap gerakan, setiap ketukan.

Dua minggu sebelum festival, sekolah mengadakan uji coba di aula besar. Appi gemetar melihat kepala sekolah dan beberapa guru penting datang menonton. Saat kelompoknya dipanggil naik panggung, lututnya terasa lemas.

Musik dimulai, dan Appi hampir salah langkah ketika melihat kerumunan penonton. Tapi kemudian ia ingat nasihat Ayah. "Fokus pada irama..." bisiknya sambil menutup mata sejenak. Ketika ia membuka mata lagi, konsentrasinya penuh pada musik. Tak-tak-tak... Bung! Kali ini, tidak ada kesalahan. Tongkatnya bergerak seirama dengan teman-teman, menghasilkan bunyi yang kompak dan enerjik.

Selesai tampil, Pak Darwis memberikan anggukan puas.

"Ada kemajuan besar, Appi. Tapi masih harus lebih lincah lagi gerakan kakimu."

Appi mengangguk dan mendengarkan arahan dari Pak Darwis.

Hari yang dinantikan akhirnya tiba. Festival Salo Karajae di *Tonrangeng River Side* ramai dikunjungi berbagai kalangan masyarakat. Umbul-umbul warna-warni berkibar di tepi sungai, stand makanan tradisional berjejer rapi, dan suara musik tradisional bersahutan dari berbagai panggung. Appi terkagum-kagum melihat banyak anak berpakaian adat daerah berjalan beriringan, membawa alat musik dan peralatan tari. Ada juga bapak-bapak yang berpakaian adat dengan sarung dan songkok *To Bone*, berdiri di samping perahu tradisional yang sudah dihias cantik. Appi memegang erat tongkat pemberian Ayah, merasakan setiap ukiran halus di permukaannya.

Acara dimulai dengan penampilan tarian paddupa yang sangat indah. Para penari memakai baju bodo berwarna-warni, menari pelan-pelan menyambut tamu yang datang.

"Kita akan tampil nomor tujuh," bisik Rina yang duduk di sebelahnya.

Wajah Rina pucat, tapi matanya berbinar. Appi mengamati grup-grup lain yang tampil. Beberapa sangat profesional dengan kostum seragam dan gerakan yang kompleks. Keringat dingin mulai mengucur di punggungnya. Bisakah mereka bersaing?

Saat MC memanggil nama sekolah mereka, Appi merasa jantungnya hampir melompat keluar dari dada.

"Sekarang... SD Negeri 24 Parepare!"

Di atas panggung, lampu sorot begitu terang sampai Appi hampir tidak bisa melihat penonton. Ia hanya bisa membayangkan Ayah dan Ibu duduk di barisan depan, menyaksikan dengan penuh harap.

Musik dimulai. Appi menarik napas dalam, dan tiba-tiba semua latihannya selama ini terbayar. Tak-tak-tak! Bung! Tubuhnya bergerak otomatis mengikuti irama yang sudah ratusan kali ia dengar. Tongkat bambu berputar lincah di tangannya, menghasilkan bunyi yang nyaring dan berirama.

Kakinya melangkah dengan pasti, mengikuti formasi yang sudah dilatih berulang-ulang.

Appi bahkan sempat tersenyum ketika melakukan gerakan memutar yang biasanya selalu gagal dalam latihan. Kali ini, sempurna!

Tiba saat pengumuman pemenang. Suara gemuruh penonton perlahan mereda ketika pembawa acara mengangkat mikrofon. Appi berdiri di antara teman-teman satu timnya, tangannya menggenggam erat tongkat bambu pemberian Ayah yang kini sudah penuh bekas latihan. Keringat dingin mengalir di pelipisnya, membuat rambutnya yang basah semakin lengket di dahi.

"Para hadirin yang terhormat..." suara pewara menggema di seluruh area festival. Appi menahan napas, jantungnya berdegup kencang hingga ia bisa mendengarnya di telinga sendiri.

"Setelah melalui pertimbangan yang matang dari dewan juri..."

Rina di sebelahnya meremas tangan Appi dengan kuat. Appi bisa merasakan betapa gemetar tangan temannya itu, sama seperti tangannya sendiri.

"Untuk kategori penari anak-anak..."

Appi menutup mata sejenak, berdoa dalam hati. Ia teringat semua perjuangannya; tangan yang melepuh, kaki yang pegal, malam-malam di mana ia berlatih hingga larut. Ia teringat wajah Ayah yang sabar mengajarnya, Ibu yang selalu menyiapkan makan malam hangat setelah latihan.

"Juara pertama..."

Detik itu terasa seperti berjalan dalam gerak lambat. Appi membuka mata, melihat ke arah panggung utama dimana bendera berbagai sekolah berkibar.

"SDN 24 Parepare!"

Suara teriakan Rina di telinga kanannya nyaris memekakkan telinga. Appi berdiri terpaku, tidak percaya

dengan apa yang baru saja didengarnya. Air matanya tumpah tanpa ia sadari ketika melihat teman-temannya saling berpelukan dan melompat-lompat kegirangan.

Dari kejauhan, Appi melihat Ayah dan Ibu berdiri di barisan penonton. Ayah mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi, wajahnya bersinar dengan kebanggaan yang tak terhingga. Ibu menangis tersedu-sedu sambil terus melambai.

"Appi! Ayo naik!" tarik Rina, menarik tangannya menuju panggung.

Dengan langkah tegas, Appi mengikuti teman-temannya. Saat menerima piala, tangannya gemetar hebat. Pewara memintanya untuk berbicara, tapi mulutnya terasa kering.

"Kami... kami hanya ingin berterima kasih..." suaranya terputus-putus, "Terima kasih untuk pelatih kami, untuk orang tua kami..."

Matanya mencari-cari Ayah di kerumunan. Saat menemukannya, ia mengangkat tongkat bambunya tinggi-tinggi - simbol dari semua kerja keras dan cinta yang diberikan keluarganya.

Ayah mengangguk pelan, matanya juga berkaca-kaca. Tanpa perlu kata-kata, Appi tahu apa yang ingin disampaikannya: 'Kau telah membuat kami bangga.'

Turun dari panggung, Appi memeluk erat tongkat bambunya. Ukiran yang dulu ia lihat hanya sebagai hiasan, kini terasa penuh makna. Setiap garis, setiap lekukan adalah cerita tentang perjuangan, ketekunan, dan cinta yang tak bersyarat.

Di tengah riuh rendah teman-teman yang bersorak, Appi tersenyum kecil. Ia tahu, ini bukanlah akhir. Ini baru permulaan dari perjalanannya melestarikan warisan leluhur. Tongkat bambu ini akan terus menemaninya, mengingatkannya pada rasa bangga Ayah dan Ibunya.

Malam itu, sebelum tidur, Appi meletakkan tongkat bambunya di meja belajar. Bulan purnama bersinar terang

melalui jendela, menerpa setiap ukiran halus di tongkat yang dibuat dengan penuh cinta oleh Ayah. Appi mengusap permukaannya yang sudah halus oleh penggunaan, merasakan setiap alur dan lekukan yang penuh makna.

Ia sekarang mengerti - tongkat ini bukan sekadar alat musik. Ini adalah warisan, adalah cinta, adalah bukti bahwa kerja keras dan ketekunan pasti membuahkan hasil.

"Tahun depan, aku akan lebih baik lagi," bisiknya sambil memejamkan mata. Di kejauhan, gemerisik bambu ditiup angin malam seakan menjawab, mengiringi mimpinya untuk terus melestarikan budaya yang begitu indah ini.

Burung Camar, Pelabuhan Parepare, dan Teman Kecil

oleh Yaya Syam

Rahma memandang kosong pantai pelabuhan Nusantara Parepare. Hiruk pikuk orang yang berdatangan naik dan keluar dari kapal tidak menggugah perasaan wanita berhijab putih itu. Semuanya kosong dan hampa. Semenjak Hamka pergi membawa sebuah janji untuk kembali, hati Rahma ikut terbawa pergi.

Ini tahun ke enam Rahma menanti, jangankan sepucuk surat, kabar dari burung camar di pelabuhan ini pun tak ada. Wanita itu tetap setia dengan janji Hamka yang walaupun hati kecilnya mulai gundah.

Penantian Rahma pada pemuda yang mencuri hatinya itu mulai terkikis waktu. Seiring omongan orang yang mulai berbicara tentang umurnya yang semakin menanjak; tentang Hamka yang tidak mungkin kembali demi seorang Rahma; tentang orang tua Rahma yang mulai resah; tentang segala hal yang membuat Rahma mulai meragu akan janji itu.

Rahma beranjak pulang ketika senja mulai turun. Langkahnya pelan menyusuri jalan setapak menuju rumah panggung peninggalan keluarganya, yang oleh orang Bugis disebut *bola ugi*. Rumah itu berdiri kokoh di atas tiang-tiang kayu, dengan tangga kecil yang menjadi jalan masuk ke dalamnya. Dulu, atapnya ditutup daun nipah yang tumbuh subur di muara, menebarkan aroma alami ketika terkena hujan. Kini, seiring waktu, rumbia itu telah berganti dengan lembaran seng, baja ringan yang berkilau memantulkan cahaya sore. Meski tampak lebih modern, jejak tradisi masih terasa dalam setiap sudut rumah panggung itu.

Rahma menatap nanar *bola ugi* yang berjejer rapi di pinggir pantai itu. Aroma asin memenuhi memenuhi malam.

Aroma yang berasal dari jejeran ikan yang dikeringkan pada siang hari.

"Dari mana saja kau, Rahma?" ujar Hamida yang berada di samping tangga rumah.

"Kau masih menunggu laki-laki itu? Berhentilah menunggunya. Seharusnya sejak lama kau sadar bahwa dia tidak mungkin datang memenuhi janji itu. Toh, kalau dia kembali, bukan kamu yang dinikahnya. Kita bukan siapa-siapa, Rahma."

"Tapi, Mak—"

"Sudah! Ikutlah bersamaku ke rumah Andi Raya! Seminggu lagi mereka akan menikahkan anaknya!" ujar Hamida. Dia bergegas menarik tangan Rahma dan bergegas menyusuri lorong di antara rumah-rumah Bugis itu.

Rumah Andi Raya sore itu sudah ramai dipenuhi tetangga yang datang untuk *maddawa-dawa*. Dalam tradisi Bugis, *maddawa-dawa* bukan sekadar kerja bersama, melainkan wujud kebersamaan dan saling tolong-menolong setiap kali ada hajatan besar. Suasana terasa hangat, ada yang sibuk mengupas bawang, memotong daging, menanak nasi, hingga mendirikan tenda di halaman. Hampir seluruh penduduk kampung hadir, menjadikan rumah itu bukan hanya tempat hajatan, tetapi juga pusat pertemuan dan semangat kebersamaan.

"Calon Andi Tenri katanya orang sini, tetapi bekerja di rantau," ucap seseorang saat Rahma ikut duduk di samping ibu-ibu yang mengupas bawang dan sayuran.

"Orang Parepare? Siapa namanya?" timpal seseorang.

"Entahlah, tapi dia itu teman sekolah waktu SMA. Kudengar laki-laki itu kuliah di Jawa dan sekarang sudah kerja di perusahaan asing di Jakarta. Dengar-dengar, mereka dijodohkan. Apalagi mereka sama-sama Puang."

Rahma terpekur.

"Sama-sama, Puang." Hati Rahma berdenyut nyeri mendengar ucapan itu. Obrolan ibu-ibu itu tidak lagi didengarnya.

Ada ketakutan yang membingkai hati Rahma saat ini. Apakah Hamka juga akan seperti itu? Dijodohkan dengan pilihan orang tua dengan sesama bangsawan? Apakah Hamka akan melupakan janji-janjinya pada Rahma?

Puang. Kata yang menyadarkan Rahma bahwa jurang di antara mereka bukan sekedar jarak dan waktu. Bukan sekedar luasnya lautan dan pulau yang harus diseberangi. Namun, jurang itu lebih dalam dan tak berujung. Jurang itu adalah gelar bangsawan Bugis yang disebut Puang.

Hamka keturunan bangsawan yang biasa digelar dengan Puang. Ciri khasnya sangat mudah ditemui dengan penggunaan kata Andi di depan namanya. Andi Hamka Pettawulan. Itu nama pemuda yang dicintai oleh Rahma. Pemuda yang memberikan janji manis kepadanya. Pemuda yang membuat Rahma setia menunggu sampai saat ini.

Rahma, Andi Tenri, dan Andi Hamka, mereka berteman sejak kecil. Bahkan saat sekolah di SMA mereka juga satu sekolah. Waktu itu tak ada perbedaan. Mereka bermain dan belajar bersama-sama tanpa sekat apa pun. Namun, semakin dewasa Rahma dipaksa harus mengerti bahwa walaupun darah yang mengalir sama-sama berwarna merah. Mereka tetaplah tidak sama dalam pandangan sosial masyarakat.

Hati Rahma semakin gundah. Rasa minder itu semakin nyata, apalagi dia hanya pegawai toko swalayan kecil. Andi Tenri telah menjadi dokter gigi. Entah siapa yang menjadi pasangan Tenri nantinya. Namun, hatinya menduga-duga.

"Apakah Hamka? Tidak mungkin! Dari mana pikirannya itu muncul?" ujar batinnya.

Dia yakin jika praduganya itu salah. Dia tetap yakin jika Hamka akan datang untuknya. Dia tersenyum senang mendengar bisikan hatinya yang menguatkan.

Acara di rumah Andi Tenri tiba waktu pelaksanaannya. Rahma setiap hari ikut membantu bersama tetangga yang lain. Selama itu pula Rahma tidak pernah bertemu langsung teman kecilnya itu. Terkadang dia hanya melihat dari jauh dan bersembunyi jika tak sengaja bertatapan mata. Rahma merasa minder dan jauh tertinggal dari teman kecilnya itu.

Rombongan dari pihak lelaki telah tiba. Iring-iringan berjalan dengan khidmat. Acara kali ini bukan pernikahan tetapi musyawarah antara kedua pihak calon pengantin lelaki dan perempuan dengan tujuan memutuskan hal-hal yang terkait dengan pernikahan seperti uang mahar (panaik), uang belanja, tanggal pernikahan dan lainnya. Musyawarah ini disebut *mappetuada* dalam masyarakat bugis.

Rahma bergegas melihat rombongan calon pengantin, rasa penasaran menuntunnya untuk berjejal di antara penduduk yang ingin menonton.

Dada Rahma seketika sesak, tubuhnya limbung ke belakang saat melihat sosok lelaki berjas hitam di tengah rombongan calon pengantin pria. Lelaki yang selalu dia rindukan itu berjalan dengan gagah. Sarung sutra Bugis berwarna biru dan songkok Bone menambah ketampanannya.

"Kak Hamka!" seru Rahma di tengah keramaian.

Langkah Hamka terhenti dan menoleh ke arah suara yang memanggilnya. Lelaki itu terkejut dan segera memalingkan wajahnya dari Rahma. Dia bergegas mengikuti rombongan dan masuk ke rumah calon pengantin perempuannya.

Air mata Rahma kali ini menganak sungai, firasatnya benar. Ucapan mamaknya benar. Ucapan tetangganya juga terbukti. Hamka memang kembali tetapi bukan untuk dirinya.

Sesal. Itu yang Rahma rasakan. Amarahnya membuncah.

Mengapa harus Tenri?

Pertanyaan itu berputar di kepalanya selayak kaset rusak. Rahma tak menyangka jika lelaki yang dia tunggu ternyata pulang membawa sebongkah bara untuknya.

"Semuanya sudah terjadi, Rahma. Sejak awal mamak bilang kalau jangan berharap pada janji yang diucapkan oleh lelaki yang derajatnya jauh di atas kita." Hamidah menghela napas melihat Rahma yang terisak di sudut tempat tidur.

"Jadi, Mamak tahu kalau Hamka pengantin laki-lakinya?" Tubuh Rahma yang bersandar di dipan menjadi tegak. Dia menatap dengan tajam ke arah Hamidah.

Hamidah menggeleng.

"Mamak juga baru tahu hari ini, Nak. Hanya saja sejak awal mamak mewanti-wanti agar kamu tidak berharap lebih."

"Tapi, dia lelaki berbeda, Mak. Hamka tidak pernah melihat status keluarga."

"Kenyataannya dia akan menikah dengan wanita yang sederajat dengannya dan meninggalkan kamu di sini!"

Rahma terdiam mendengar ucapan ibunya itu. Pada kenyataannya, Hamka tidak pulang untuknya.

Hamidah memandang getir anak gadisnya yang malang. Dia menghela napas panjang.

"Istrahatlah, aku akan kembali ke tempat acara."

Rahma termangu di pinggir tempat tidur. Dia hanya berharap ada penjelasan dari Hamka. Setidaknya dia bisa memakai alasan itu untuk berdamai dengan dirinya sendiri.

Debur ombak menerjang tanggul pemecah ombak di pelabuhan Nusantara Parepare. Tempiasnya menerpa tubuh dua insan yang berada di atas tanggul.

"Maaf."

Hamka akhirnya memecah keheningan di antara mereka.

"Maaf? Untuk apa?" balas Rahma. Suaranya bergetar menahan sesak dalam dadanya.

Hamka terlihat gelisah. Dia tak tahu apa yang harus dia katakan pada Rahma. Wanita yang masih memiliki hubungan dengannya sampai saat ini.

"Maafkan aku, Rahma. Aku-."

"Maaf untuk kesetiaanku? Maaf karena menunggu? Atau maaf karena akan menikah dengan temanku? Maaf yang mana, Kak?" ujar Rahma. Tangisnya hampir saja meledak. Enam tahun bukan waktu yang singkat untuk menunggu seseorang yang berjanji untuk kembali.

"Semua kehendak orang tuaku, Rahma. Aku tak bisa menolak mereka."

"Tak bisa menolak katamu, Kak? Lalu, aku bagaimana? Jika aku tak melihatmu di sana, apa aku harus menunggu selamanya? Jahat kau, Kak Hamka!" Pertahanan Rahma akhirnya jebol. Luka di hatinya menganga, mengalirkan darah segar yang berubah menjadi tetesan air mata.

"Aku menunggumu sekian lama. Bahkan kabarmu pun tak pernah kunjung tiba. Dan saat kau kembali, semua itu ternyata bukan untukku yang setia menunggumu!" teriak Rahma.

"Apa karena aku bukan anak Datu? Anak bangsawan yang setara dengan keluargamu jadi kau berhak seenaknya padaku?!"

"Bukan begitu, Rahma. Kau tahu aku menyukaimu, tulus. Aku hanya tak bisa menolak perintah kedua orang tuaku." Hamka menyugar kasar rambutnya. Dia sadar bahwa semua yang diucapkannya hanya sebuah alasan atas tindakannya.

"Kenapa harus Tenri, Kak? Kita bertiga telah bersama sejak kecil. Tenri tahu hubungan kita. Kalian bisa menolak perjodohan itu. Jika memang kita tidak bisa bersama, setidaknya kalian menghargai perasaanku!"

"Jangan egois, Rahma! Jangan menyalahkan Tenri. Dia juga terpaksa menerima perjodohan ini."

"Aku egois? Siapa yang egois sekarang? Bahkan saat ini kau membela Tenri di hadapanku, Kak." Rahma memandang Hamka dengan getir. Nyata sudah pengorbanannya sia-sia.

"Cukup! Aku ke sini bukan menjelaskan padamu, Rahma. Aku hanya ingin memutuskan hubungan kita yang pernah ada. Jangan pernah ungkit lagi apa yang pernah terjadi di

antara kita. Kita hanya tidak berjodoh," tukas Hamka. Lelaki itu berjalan menjauhi Rahma yang termangu tanpa satu kali pun menoleh ke belakang.

"Kita hanya tidak berjodoh katamu?" bibir Rahma bergetar mengucap perkataan Hamka berulang-ulang.

"Segampang itu?" lagi-lagi Rahma bermonolog dengan dirinya sendiri.

Alih-alih isak tangis yang keluar dari bibir Rahma, dia tertawa terbahak-bahak. Menertawakan kebodohnya. Menertawakan ketidakmampuannya. Menertawakan budaya yang membelenggu cintanya.

Rahma menatap punggung lelaki yang pernah dia puja itu. Punggung yang pernah dia harapkan sebagai masa depannya. Punggung yang mengkhianati kesetiannya itu semakin jauh melangkah.

Amarah Rahma membuncah. Dia berteriak kepada ombak. Kepada siapa dia harus marah? Pada kebodohannyakah? Pada lelaki dan teman kecil yang mengkhianati? Pada budaya yang membelenggunya? Atau pada Tuhan?

Pada akhirnya, Rahma tetap sendiri. Seberapa marahnya dia. Seberapa sedihnya dia. Rahma tetap korban yang menjadi tersangka.

Tidak salah mamaknya berkata sejak awal, "*Potudanngi Tudammu, Puonroi Onrommu*". Duduklah pada kedudukanmu, tinggallah pada tempatmu". Sayangnya, Rahma keras kepala dan ingin memeluk bulan yang tak bisa dijangkaunya.

Rahma menatap burung-burung camar yang terbang di atas kapal-kapal nelayan. Baginya, dia seperti burung camar yang menanti datangnya kapal yang tak pernah kembali. Cintanya karam karena samudra yang memeluk kapalnya hingga tenggelam.

Usai.

Satu kata diujung penantian Rahma.

Entah kapan rasa sakit dan luka itu akan sembuh. Namun, Rahma belajar bahwa dia harus selalu sadar diri. Dia berasal dari mana. Di pelabuhan, kapal tak hanya satu. Kapal berganti dan orang-orang pun silih berganti.

Mungkin seperti itu pula takdir cintanya? Siapa yang tahu.

Seperti halnya cinta Hamka yang ternyata berakhir di pelukan Tenri. Rahma harus belajar mengikhhlaskan hal yang tidak bisa dimilikinya.

Rahma tersenyum kecil. Setidaknya dia tak perlu lagi menunggu hal yang tak pasti. Kini dia harus melanjutkan hidup.

Epilog

Setiap kisah memiliki waktunya sendiri untuk berpamitan.

Di sinilah kita tiba, di ujung halaman, setelah menempuh perjalanan bersama puluhan cerita yang lahir dari hati, dari ingatan, dan dari cinta akan Bugis. Di perjalanan ini, kita telah melihat warna yang beragam: tawa yang tumbuh di antara percakapan keluarga, rindu yang terselip di tepi pantai, nasihat yang tersampaikan lewat tradisi, dan harapan yang disulam di masa depan. Tak ada satu pun cerita yang berdiri sendirian; semuanya saling menopang seperti papan yang membentuk perahu, membawa kita sampai ke sini.

Buku ini bukanlah titik akhir. Ia lebih mirip pelita kecil yang kita titipkan di tangan pembaca. Mungkin cahayanya akan menuntun pembaca mengingat kampung halaman, mungkin akan mendorong untuk mulai menulis cerita sendiri, atau sekadar membuat tersenyum setiap kali teringat satu adegan.

Cerita-cerita ini kini menjadi milik kita bersama, untuk dibaca ulang, dibagikan, atau dibiarkan tumbuh menjadi kisah baru karena setiap kata yang kita rawat, akan selalu menemukan rumahnya di hati seseorang.

Ketika halaman terakhir ini ditutup, semoga yang tertinggal bukan hanya kisah... tetapi rasa hangat bahwa kita pernah duduk bersama, saling mendengar, dan percaya bahwa budaya akan terus hidup selama ada yang mau merawatnya.

Terima kasih, telah mewakafkan waktumu untuk membaca buku ini!

Biografi Penulis



Aisyah Djauhar, lahir di Parepare tepatnya 20 Juni 2003, merupakan mahasiswa IAIN Parepare, Jurusan Hukum Pidana Islam. Ia aktif dalam organisasi dan bertemu banyak orang yang membuatnya menyukai karya sastra.

Magguru Na Makkiguna (Belajar dan Bermanfaatlah)



Airin Nur Ghaniah, lahir di Parepare, 12 November 2011. Seorang siswi kelas 8 yang bersekolah di SMPN 9 Parepare. Hobi mendengar musik dan mempelajari berbagai bahasa asing. Ia memiliki cita-cita untuk bekerja di perusahaan jepang dan mengunjungi berbagai negara. Tertarik dalam pelajaran Bahasa Inggris dan Matematika dan lebih suka menyendiri di rumah daripada harus keluar bersama teman-temannya.

Ade na riolo, bola na ri bola na, lempu na ri lempu na”
(Adatnya di depan, rumahnya di rumahnya, kejujurannya pada kejujurannya)



Andi Muammal Zakki, lahir di Parepare, 18 April 2002. S-1 pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, IAIN Parepare, dan lulus pada 2025. Tertarik pada dunia kepenulisan puisi dan cerpen sejak 2021, kemudian bergabung dengan komunitas FLP Parepare. Karya perdana, cerpen berjudul *Pisau Pencincang Daging*, dimuat dalam antologi cerpen & esai *Imaji dan Ingatan yang Menggelinding* (Sampan Institute bekerja sama dengan Disperpus Kota Parepare, 2024). follow ig: @muammaaal

De'na Labu Essoe Ri Tenngana Bitara'e. (Tak akan tenggelam matahari di tengah langit.)



Dwi Armayani lahir di Parepare, 07 Januari 2012. Seorang pelajar kelas 8 yang bersekolah di UPTD SMP Negeri 9 Parepare. Ia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Salah satu hobinya adalah bermain bulu tangkis.. Ia menyukai pelajaran bahasa daerah, karena pelajarannya seru dan menarik. Ia hanya aktif dalam kegiatan pembelajaran. Ia bercita-cita menjadi dokter

"Ugi na pada-pada, pada-pada ugi na tudang"
(Orang bugis itu sama, sama-sama orang Bugis duduk bersama)



Dwi Syuhada lahir di Kota Parepare pada 19 April 2005. Kini tengah menempuh pendidikan tinggi sebagai mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Parepare. Kecintaannya pada dunia kepenulisan mulai tumbuh sejak tahun 2017 melalui platform Wattpad. Baginya, menulis merupakan sarana untuk menyuarakan isi hati yang tak bisa terucap. Penulis cukup aktif di media sosial dengan *username* Instagram @disyuhda_.

Resopa temmangingngi, namalomo naletei pammase dewata'e



Fitriani lahir di Soppeng, 20 Maret 1995. Kini, ia mengajar Bahasa Bugis di UPTD SMP Negeri 9 Parepare, sekaligus menjadi penggerak dalam pelestarian budaya Bugis melalui karya dan aktivitas komunitas. Karya perdana: buku teks *Pattola Sumange* untuk siswa Sekolah Dasar. Meraih Juara I Festival Aksara Lontara Menulis Cerita Berbahasa Bugis (2022). Baginya, menulis bukan hanya sarana berekspresi, tetapi juga bentuk kecintaan pada budaya. Follow Instagram @fitri_chany.

“Rekko deceng riakkatai, deceng mato polena.” Jika kebaikan yang ingin dicapai, maka kebaikan pula yang menghampiri.



Halijah Paduppai lahir di Parepare pada 08 Mei 1984. Ia menempuh pendidikan di Sastra Daerah Universitas Hasanuddin dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Universitas Negeri Makassar. Aktif dalam organisasi profesi Perkumpulan Pendidik Bahasa Daerah Indonesia (PPBDI) kota Parepare, Ikatan Guru Bahasa Daerah (IGBD) Parepare dan Komunitas Teras Baca Lompo'e. Sejak dulu ia mencintai tulis menulis namun karena kesibukan sebagai Istri, Ibu dari 2 putri dan juga guru di UPTD SMPN 8 Parepare membuatnya menepi dalam dunia menulis. Karya perdananya adalah buku teks Bahasa Daerah *Pattola Sumange* untuk jenjang SD sebuah langkah awal yang memperlihatkan dedikasinya dalam pelestarian bahasa dan budaya daerahnya. Kini, ia kembali menyalakan api kreativitas dengan membuat karya kedua, sebagai bukti bahwa hobi yang tulus tak pernah benar-benar hilang karena dengan menulis kita mengabadikan jejak rasa dan pikiran.

Resopa temmangingngi malomo naletei pammase Dewata”

(Dengan Usaha yang sungguh-sungguh akan mendapatkan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa.)



Luthfiyani Mansur, atau akrab siapa Fiyani atau Fyy merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Ia lahir di kota Parepare pada tanggal 10 Mei 2007. Ia pernah mengikuti lomba Pantomim pada kegiatan FLS2N dan aktif di panggung kreasi. Ia pernah menjabat sebagai ketua organisasi Karya Ilmiah remaja di MAN 1 Kota Parepare dan berhasil menerbitkan karya siswa berupa antologi puisi. Saat ini penulis berstatus sebagai calon Mahasiswa di IAIN Parepare jurusan Jurnalistik Islam.

“Malilu sipakainge’, mali’ siparappe’, rebba sipatokkong” – yang khilaf diingatkan. Yang hanyut diselamatkan, yang jatuh ditopang.



Muh. Rahman Nur lahir di Pinrang 33 Tahun lalu. Ia menempuh pendidikan di Sastra Daerah Universitas Hasanuddin dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Universitas Negeri Makassar. Kini, ia mengajar Bahasa Bugis di UPTD SMP Negeri 6 Parepare. Aktif dalam organisasi profesi yang sejalan dengan panggilan jiwanya seperti Perkumpulan Pendidik Bahasa Daerah Indonesia (PPBDI) Sulawesi Selatan dan Ikatan Guru Bahasa Daerah (IGBD) Parepare, ia mulai menulis sejak menjadi guru. Apa yang awalnya tuntutan profesi, berkembang menjadi jalan hati untuk merawat budaya. Karya perdananya menulis buku teks *Pattola Sumange* untuk siswa Sekolah Dasar, dan aktif dalam berbagai kegiatan revitalisasi bahasa daerah. Baginya, menulis adalah jalan sunyi yang gaungnya menembus zaman.

Alai cédde’-è narékko engkai cédde mappadécéng, Sampéangngi maégai narékko engkai maéga makkassolang. (Petiklah yang sedikit jika darinya lahir manfaat, Tinggalkan yang berlimpah jika hanya menebar mudarat.)



Muhammad Fadil Alwi lahir di Parepare, 17 Desember 2011, bersuku Bugis, siswa kelas 8 SMP di UPTD SMP Negeri 9 Parepare, aktif di kegiatan Pramuka. Merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara, memiliki hobi menggambar, dan bercita-cita menjadi seorang abdi negara. Ia tinggal di jl. H. Agussalim, sangat suka meluangkan waktu untuk bermain dengan teman temannya di waktu sore.

Padaidi padaeolo, sipatuo sipatokkong (Jika hanyut saling menolong, jika tumbang saling menegakkan, jika lupa saling mengingatkan)



Muhlis alias Waker lahir di Parepare, 25 April 1975. Berdomisili di Jl. Panorama Timur RT 01/RW 09, Ujung Bulu, Kota Parepare. Ia berprofesi sebagai guru Bahasa Daerah dan aktif di dunia seni, khususnya teater. Ia pernah bergabung dalam kelompok teater Anantakupa Dinas KOMINFO dan Teater Petta Aji Kota Parepare. Sebagai penulis naskah teater, ia terlibat dalam program Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) selama dua periode (2019–2024). Prestasinya di bidang seni ditandai dengan meraih Juara 1 Stand Up Komedi pada Porseni PGRI Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

Laoni, Mai pada sipakainge, to si amparekki akki salae na to simpeaki, akki madecengnge (Mari kita saling mengingatkan dlm kehilafan dan mari kita saling tolong menolong dlm kebaikan)



Muhammad Ihsan lahir di Parepare, 30 Maret 1991. Saat ini berprofesi sebagai guru olahraga di SMP Negeri 9 Parepare. Tahun 2023 menerjemahkan buku cerita anak dwibahasa yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Sulawesi Selatan dan Barat. Tahun 2025 salah satu cerita anak berbahasa Bugisnya lolos untuk diterbitkan oleh Balai Bahasa Sulawesi Selatan dan Barat. Baginya menulis adalah panggilan jiwa. Ide-idenya mengalir dari perenungan yang Panjang tentang kehidupan. |



Muhammad Majdy Amiruddin adalah dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang aktif meneliti dan menulis di bidang Ekonomi Islam, khususnya terkait *Muamalat, Environmental Economics, Islamic Green Economy, Islamic Blue Economy, dan Fiqh Ecology*. Karya-karyanya banyak dikutip secara nasional maupun internasional, dengan fokus pada isu-isu moderasi beragama, ekonomi syariah, hukum lingkungan, serta keterkaitannya dengan perkembangan

masyarakat kontemporer. Sebagai peneliti produktif, ia telah menulis dan terlibat dalam berbagai publikasi bereputasi, antara lain tentang moderasi beragama di masa pandemi, transaksi online dalam perspektif fikih, ekonomi hijau berbasis Islam, serta hukum dan kebijakan lingkungan. Beberapa artikelnya diterbitkan di jurnal internasional bereputasi, menunjukkan kontribusinya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penerapan nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan global.



Najiha. Lahir di Bone, 28 September 1984. Lulusan S- 1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Muhammadiyah Bone. Ia mengajar Bahasa Indonesia di UPTD SMP Negeri 9 Parepare sejak tahun 2019, sebuah pekerjaan yang baginya bukan sekadar mata pencaharian, melainkan panggilan hati. Tak hanya mengajar, juga aktif pada organisasi profesi MGMP Bahasa Indonesia Kota Parepare dan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Sekarang, ia lagi menyelesaikan buku Antologi Esai “Inovasi dan Kreativitas Pembelajaran Bahasa Indonesia” bersama guru Bahasa Indonesia Kota Parepare. Di sela waktu luangnya, ia suka membaca buku fiksi dari berbagai genre, khususnya novel-novel yang memantik imajinasi dan membuka cakrawala berpikir.

Ritomainge'e eppa masero madereng : mula mulanna, namaseiwi topurae mamaseiwi, maduanna, tenri ellauwi nabbere, temmatajeng pamale, matellunna, tulungngengi sukara'na tauwe risingangka-gangkanna pattulung,

maeppa'na mappangaja lettu riperu'e. (Ada empat hal yang sangat baik untuk diingat: pertama, mengasihani orang yang pernah mengasihani, kedua, memberi tanpa diminta dan tidak menunggu pembalasan, ketiga, membantu kesulitan orang dengan sepenuhnya, keempat, memberi nasihat dengan tulus.



Nurmaidah AR, tertarik menulis buku antologi sejak 2012 dan 25 karyanya telah diterbitkan di antaranya "Dakwah dan Cinta" (Pustaka Jingga, 2013), "My Minimalist Life Journey" (Ellunar, 2025), dll. Ini merupakan pengalaman pertamanya menulis cerita lokal Bugis. Penulis adalah kader FLP Parepare dan aktif di organisasi Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah Kota Parepare. Instagram @nurmawaddah29.

"Lempupa na ada tongeng, sanraseng nawa-nawa, tenna pabbelleyang." (Kejujuran dan kebenaran merupakan tumpuan harapan yang tidak akan mengecewakan.)



Putri Hasanah Shofiyah biasa dikenal dengan panggilan Putri atau Puha. Lahir di Parepare dan saat berstatus sebagai mahasiswa aktif dari jurusan manajemen dakwah semester 5. Pernah bergabung dalam kegiatan kepenulisan dan salah satu penulis buku antologi "Imagi dan Ingatan yang Menggelinding" dan "Memori Bunyi". Penulis aktif di media sosial Instagram dengan username @Shofiyahp.

Sipakatau (Memanusiakan manusia), *Sipakalebbi* (Saling Menghargai), *Sipakainge* (Saling Mengingatkan). 3 nilai utama yang dimiliki oleh masyarakat Bugis



Dr. Raodhatul Jannah, M.Pd., lahir di Rappang, 15 Mei 1995. Menyelesaikan pendidikan S-1 Pendidikan Bahasa Arab di STAIN Parepare (2017), S-2 Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Parepare (2021), S-3 Pendidikan Bahasa Arab di UIN Alauddin (2025). Pernah mengajar di MTs DDI Taqwa Parepare (2019–2021) dan kini mengabdikan sebagai dosen di IAIN Parepare.



Ratna Sari, seorang pendidik di jenjang sekolah dasar dan sangat tertarik dengan budaya-budaya lokal yang ada di tanah bugis. Dia sejak kecil menjadi penikmat cerita rakyat dari dongeng-dongeng Ayahnya. Harapannya, dengan menulis, Ia dapat melestarikan budaya-budaya yang mulai dilupakan.

Pakkawarui madecenge, sappai madecenge, pegau'i madecenge, decengttu polena (Tanamkan kebaikan, carilah kebaikan, lakukan kebaikan, maka kebaikan pula yang akan menghampiri)



Rizky Saputra lahir di Parepare, 15 September 2010, dan kini berdomisili di Labili-bili, Kabupaten Pinrang. Ia adalah siswa kelas IX UPTD SMP Negeri 6 Parepare. Gemar bermain voli dan bercita-cita berkecimpung di dunia pertambangan. Minatnya pada dunia kepenulisan tumbuh saat mengikuti lomba menulis cerpen berbahasa Bugis dalam ajang FTBI Tahun 2024. Di bawah bimbingan guru, ia berhasil meraih juara 2 tingkat Kota Parepare. Ia juga aktif di Sanggar Seni Matanna Tikka sekolahnya sebagai Koordinator Divisi Sastra dan Kepenulisan.

Aju maluru'emi riala paréwa bola (Kepemimpinan sejati bukan untuk mereka yang bengkok pikirannya)



Ronal Edy akrab disapa Onet. Lahir di Parepare tahun 1994. Lulusan S1-Desain Komunikasi Visual, Universitas Negeri Makassar. Berprofesi sebagai Desainer Grafis. Cerpen Perdana: "Imajinasi Maji" dimuat dalam Antologi Cerpen & Esai "Imaji Dan Ingatan Yang Menggelinding" diterbitkan atas kerja sama: Sampan Institute dan Disperpus Kota Parepare, tahun 2024. Follow Instagram @_oonet.

Siri' Na Pacce— Prinsip hidup tentang harga diri dan empati, menjaga agar kita tidak lupa menjadi manusia.



Sindy Alfiani adalah seorang mahasiswa aktif di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Sulawesi Selatan. Ia lahir di Desa Ngapa, Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara. Ketertarikannya pada dunia pendidikan, sosial, dan budaya mendorongnya untuk aktif dalam kegiatan organisasi dan kepenulisan ilmiah. Ia percaya bahwa menulis bukan sekadar menyampaikan gagasan, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi intelektual untuk perubahan social.

Tellu Riala Sappo : Tauwe Ri Dewatae, Siri Ri Wataakkaleta, Nenniya Siri Ri Padatta Rupa Tau (tiga diambil perlindungan: takut kepada Tuhan, malu pada diri sendiri, malu pada sesama)



Sulistiawati Nur lahir di Bulukumba pada tanggal 1 Maret 2003. Ia merupakan anak bungsu dari 4 bersaudara. Saat ini, penulis merupakan alumni Manajemen di UNM. Tahun 2025 lolos sebagai penulis cerita anak dwibahasa yang dilaksanakan oleh Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Barat. Penulis berharap tulisan-tulisannya bisa membantu pengembangan kebudayaan dan literasi di Indonesia. Ia dapat dihubungi melalui surel sulistiawatinur@gmail.com



Sri Rahayu Andira, Lahir di Bone, 22 Juni 1994. Seorang penikmat karya sastra yang lebih sering berdiri di atas panggung sebagai pembaca dibanding penulis. Pengalamannya lebih banyak menyuarakan kata-kata orang lain, tetapi hatinya diam-diam tumbuh di ladang sunyi sastra. Ia menemukan dirinya dalam lantunan puisi Bugis dan dongeng rakyat yang ia bacakan di panggung budaya. Ketertarikannya pada sastra semakin mendalam sejak bergabung dalam organisasi *Bengkel Sastra* Universitas Negeri Makassar. Dari sana, ia mulai menapaki dunia kepenulisan. Kini, ia memberanikan diri menjejakkan langkah baru lewat penulisan cerita pendek, khususnya yang berkaitan dengan

kebudayaan Bugis, warisan leluhur yang tak pernah selesai diselami. Baginya, menulis bukan semata-mata urusan estetik, melainkan ziarah batin pada akar identitas. Ia percaya bahwa setiap kata bisa menjadi perahu pulang menuju jati diri.

“Tudang ri lino malebbi e, tettong ri ade mapaccing e, najokka ri sure mappoji gau e.”

Hidup mulia di dunia, tegak dalam adat yang bersih, dan melangkah terjaga dalam tulisan yang memuliakan laku.



Suhartina, M.Pd. adalah seorang akademisi dan penulis yang aktif dalam bidang Pendidikan Bahasa Indonesia. Saat ini ia mengajar di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare sekaligus terlibat dalam berbagai organisasi literasi dan akademik, di antaranya sebagai Ketua Forum Lingkar Pena (FLP) Kota Parepare Minat keilmuannya terfokus pada pendidikan bahasa, linguistik, gender, budaya lokal, serta inovasi pembelajaran. Sebagai penulis, ia telah menerbitkan sejumlah karya, baik berupa buku ajar, penelitian, maupun karya populer. Di antara buku-buku yang telah diterbitkannya adalah *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi: Terampil Berbahasa Melalui Pembelajaran Berbasis Teks* (Aksara Timur, 2018), *Kisah 3 Dekade* (IPN Press, 2019), *Menulis Karya Ilmiah: Bukan Hanya Sekadar Teori* (Qiara, 2020), *Kesalahan Berbahasa* (Nusantara Press, 2021), *Pantangan Masyarakat Konjo dalam Perspektif Gender* (Ruang Karya, 2022), *Interferensi Bahasa* (Ruang Karya, 2023), *Mabeppa Si Bawa Indo'* (Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Barat), serta *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi Berbasis Multiliterasi Terintegrasi Moderasi Beragama* (Gramedia, 2024). Selain buku-buku tunggal, ia juga aktif menulis dalam berbagai antologi yang memperkaya khazanah literasi Indonesia. Penulis dapat dihubungi melalui akun Instagram @Suhartina Jufri.



Dr. Sulvinajayanti, M.I.Kom. lahir di Wajo, 31 Januari 1988. Ia adalah akademisi di bidang Public Relations dan dosen tetap di IAIN Parepare sejak tahun 2015. Meraih gelar Sarjana Sistem Informasi dari STMIK Dipanegara Makassar (2011), Magister Ilmu Komunikasi dari Universitas Hasanuddin Makassar (2014), ia sejak 2022 menjabat sebagai Kepala Pusat Pengembangan Standar dan Akreditasi IAIN Parepare dengan capaian 11 program studi meraih peringkat Unggul. Ia telah menulis berbagai artikel ilmiah terindeks nasioanal, internasional dan internasional bereputasi, serta beberapa buku salah satunya adalah buku *Lipa' Sabbe'* Sengkang: Sutera Sengkang dalam Balutan Semiotika. Fokus riset terkininya adalah model komunikasi strategis berbasis budaya lokal. Ia percaya bahwa menulis adalah cara merawat ingatan dan menjaga warisan budaya, sebagaimana ia menjaga setiap kisah yang terjalin di antara benang-benang sutera Bugis. *Sutra engkae de'gaga sirinna iya mapaccing, na iya massiddi-iddi iya de'ga sipoji sibawa doang, iya makkatenringi atoa ri ale'na.*" (Sutra bukan sekadar kain indah, tetapi setiap helainya adalah kesabaran dan doa yang mengikat hidup dan jiwa.



Uci Cahyati lahir di Parepare pada 28 Juli 2003. Penulis merupakan mahasiswa IAIN Parepare, Program Studi Sosiologi Agama. Ketertarikannya pada dunia kepenulisan mulai tumbuh pada tahun 2024, ketika mengikuti Pengalaman Praktik Lapangan (PPL) di Sampan Institute. Dari pengalaman tersebut, lahirlah karya perdananya berupa buku antologi "Memori Bunyi". Sejak saat itu, ia semakin terdorong untuk mengembangkan diri dalam bidang literasi. Di luar kegiatan akademik, penulis juga aktif dalam seni tari dan mengikuti pelatihan bahasa. baginya bahasa adalah jembatan penting untuk

membangun pemahaman lintas generasi dan budaya.

“Allupai gau’ ja’na, ingngerreng gau’ kanja’na”
(Lupakan perbuatan buruknya, ingatlah perbuatan baiknya.)



Warisni Ardhana Hasbi, lahir di Parepare, 05 Maret 1991 dan tumbuh dengan cinta pada dunia cerita. Sejak kecil, ia gemar berimajinasi dan mencatat kisah-kisah sederhana dari kehidupan sehari-hari. Kini, sebagai guru Matematika di SMP Negeri 9 Parepare, ia melihat betapa cerita mampu menjadi jembatan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan pada anak-anak. Buku antologi ini adalah karya pertamanya yang terbit, lahir dari hati yang ingin mengajak pembaca kecil berpetualang dalam dunia kata. Ia berharap setiap tulisannya dapat menjadi teman sekaligus penerang langkah bagi generasi muda.

Tellu riala toddok: getteng, lempu, ada tongeng. (“Ada tiga hal yang menjadi pegangan: keteguhan, kejujuran, dan ucapan yang benar.”)



Yaya Putri Syam, S. Pd., memiliki nama pena Yaya Syam adalah seorang penulis dan akademisi yang aktif mengajar di SMK dengan Konsentrasi Keahlian Tenik Mesin dan Pengelasan. Selain mengajar, ia juga aktif dalam bidang literasi khususnya bidang cerpen. Dia tergabung dalam beberapa organisasi kepenulisan di sosial media seperti FB dan IG. Beberapa Antologi dan satu novel solo yang diterbitkan oleh penerbit lokal telah dia hasilkan. Selanjutnya, dia berharap bisa lebih baik lagi dalam menulis cerpen-cerpen bertema lokal dan budaya khususnya di daerah Sulawesi Selatan.

“Potudanngi Tudammu, Puonroi Onrommu.”
(Duduklah pada kedudukanmu, tinggallah pada tempatmu".)

